

KIAI HAJI AHMAD DAHLAN



Direktorat
Kebudayaan

1985

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA

1985

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

KIAI HAJI AHMAD DAHLAN

Oleh :
Sutrisno Kutoyo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1985

Penyunting :

1. Drs. R.Z. Leinssa
2. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar kulit oleh :
M.S. Karta

COPYRIGHT PADA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL DIREKTORAT SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL

Cetakan I tahun 1982
Cetakan II tahun 1985

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi tokoh dan pahlawan nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya berharap dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan un-

tuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Mei 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'H. Soebadio'.

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri atau pun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para pahlawan.

wan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta bermanfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Mei 1982
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1985/1986 Proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Mei 1985

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional**

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN . .	
KATA PENGANTAR	
KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA	
PENDAHULUAN	1
Bab I Perkembangan Agama Islam di Indonesia	5
Bab II Masyarakat Islam Indonesia Pada Zaman Kiai Haji Ahmad Dahlan	160
Bab III Yogyakarta, Tempat Kelahiran Kiai Haji Ahmad Dahlan	28
Bab IV Kehidupan Kiai Haji Ahmad Dahlan	40
Bab V Keadaan Sosial Politik Pada Permulaan Abad Keduapuluh	51
Bab VI Berdirinya Muhammadiyah	62
Bab VII Kiai Haji Ahmad Dahlan Dengan Sayid Jama- luddin al Afghani	76

Bab VIII	Kiai Haji Ahmad Dahlan Dengan Syeh Muhammad Abduh.	88
Bab IX	Kiai Haji Ahmad Dahlan Dengan Rasyid Ridla dan Para Pembaharu Lainnya	106
Bab X	Muhammadiyah Pada Masa-masa Permulaan	114
Bab XI	Pendidikan dan Kemasyarakatan.	132
Bab XII	Pemuda dan Wanita.	140
Bab XIII	Muhammadiyah dan Politik.	150
Bab XIV	Muhammadiyah Pada Zaman Pendudukan Jepang	163
Bab XV	Penutup.	171

PENDAHULUAN

Mengapa menulis tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan? Apa yang menarik pada diri Kiai Ahmad Dahlan? Apa peranan Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam perkembangan sejarah Bangsa Indonesia? Siapa sebenarnya Kiai Ahmad Dahlan itu? Itulah sekedar pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan berkenaan dengan riwayat hidup Kiai Haji Ahmad Dahlan.

Bagi bangsa Indonesia nama Kiai Haji Ahmad Dahlan sudah tidak asing lagi. Mereka mengenalnya dalam hubungan dengan kegiatannya selama hayatnya. Anak-anak sekolah tingkat Sekolah Dasar kelas IV ke atas, sampai mahasiswa-mahasiswa di perguruan tinggi niscaya tidak akan susah menjawabnya apabila ditanyakan siapa itu Kiai Haji Ahmad Dahlan?. Mereka mengenal nama Kiai Haji Ahmad Dahlan dari buku-buku pelajaran sejarah ataupun ilmu pengetahuan sosial lainnya, juga dari buku-buku pendidikan dan agama, lebih-lebih pada topik tentang kebangunan Islam di Indonesia. Selanjutnya di banyak kota di tanah air kita, terdapat jalan yang menggunakan nama Kiai Ahmad Dahlan. Sebenarnya, nama Kiai Haji Ahmad Dahlan itu tidak pernah dipisahkan dari perserikatan Muhammadiyah yang sudah tersebar di seluruh pelosok tanah air. Banyak orang-orang tua murid dan anak-anak sekolah, mahasiswa maupun para guru mengenal Muhammadiyah sebagai nama sekolah ataupun pergu-

ruan sampai-sampai nama institut dan universitas. Lain lagi bagi para ibu yang sedang mengandung dan melahirkan bayinya, akan mengenal nama Muhammadiyah sebagai panti bersalin. Demikian pula banyak penderita sakit yang mengetahui bahwa Muhammadiyah itu suatu poliklinik ataupun suatu balai pengobatan dan rumah sakit. Sedangkan anak-anak yatim piatu mengenal Muhammadiyah sebagai panti asuhan yang akan memberi perlindungan bagi hidupnya di dunia dan akhirat. Selanjutnya para jemaah akan mengenal Muhammadiyah sebagai mesjid atau surau tempat menunaikan ibadah. Sebenarnya aspek-aspek kegiatan Muhammadiyah itu amat luas, seluas kehidupan umat manusia itu sendiri. Dapat dimengerti apabila masyarakat umat manusia itu sendiri. Dapat dimengerti apabila masyarakat mengenal Muhammadiyah dari berbagai bangunan tempat berlangsungnya kegiatan hidup masyarakat sendiri, karena Muhammadiyah memang merupakan suatu badan sosial-religius yang mengutamakan sekali segi-segi amaliyah.

Oleh karena itu menulis tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan sudah barang tentu mengandung pengertian menulis tentang perserikatan Muhammadiyah, baik pada masa pertumbuhannya, maupun pada masa perkembangannya. Segala sesuatu itu tidak mungkin berdiri sendiri, tetapi harus ada hubungan dan kaitannya dan latar belakang serta arah tujuannya. Tanpa hal yang demikian itu tentu akan sukar didapat gambaran yang tepat mengenai seseorang tokoh yang akan ditampilkan. Bagi tokoh seperti Kiai Haji Ahmad Dahlan, latar belakang kehidupannya merupakan panorama yang kaya dan mozaik. Latar belakang kehidupannya, apakah itu bersifat sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama, baik yang menyangkut peri kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat bangsa pada umumnya, perlu memperoleh sorotan dan pengajian yang seksama.

Kurun waktu di mana Kiai Haji Ahmad Dahlan hidup dan berjuang, merupakan suatu episode sejarah yang sungguh tiada bandingannya bagi pertumbuhan dan perkembangan sejarah bangsa Indonesia. Pada zaman itu, yaitu akhir abad kesembilan-

belas dan permulaan abad kedua puluh merupakan masa kebangkitan kita sebagai bangsa dalam arti kata modern. Zaman itu boleh kiranya disebut sebagai masa kelahiran kembali atau kalau kita boleh meminjam istilah kebudayaan dunia Barat, maka kiranya zaman *renaissance* merupakan istilah yang paling dekat dengan pengertian yang kita inginkan itu. Di segala bidang kehidupan bangsa kelihatan kebangunan itu mulai tumbuh dan makin mekar dengan penuh kemegahan dan kebanggaan. Di lapangan kesadaran politik, pendidikan budaya, ekonomi, sosial dan juga di bidang agama. Dan khusus pada bidang agama, kemudian sosial dan pendidikan ini peranan Kiai Haji Ahmad Dahlan sungguh besar. Dan tidak dapat dielakkan, mesti arah dan tujuan akhirnya akan pula menjurus kepada penguatan pada bidang politik kebangsaan. Dalam tulisan ini akan dicoba melihat kait-mengaitnya berbagai tali-temali yang menjadi unsur-unsur utama yang merupakan jalinan dari latar belakang kehidupan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Latar belakang kehidupan seorang tokoh perlu sekali untuk diketahui. Tanpa latar belakang itu sendiri, akan sulit bagi kita untuk mengenal dan menyelami pikiran-pikiran, gagasan, cita-cita, renungan, tindakan, dan amal tokoh yang ditampilkan, yang sebenarnya tidak hanya diperlukan untuk mengetahui sepak terjang atau amal perbuatan di masa lampau, tetapi lebih-lebih untuk menjadi pengarah pada masa-masa yang baik dikemukakan lagi, yaitu "*purwa-madya-wasana*", yang mengandung konsep bahwa masa silam pada hakekatnya merupakan pangkal tolak dari kejadian masa kini, sedangkan masa kini itu pada gilirannya menjadi dasar kejadian masa depan. Apabila kita tilik lebih luas, kiranya ajaran kuna dari para leluhur kita itu mempunyai bobot yang sepadan dengan pemikiran ahli falsafah Jerman yang kenamaan, yaitu Johann Wolfgang Goethe.

Demikian pula dengan mempelajari riwayat hidup Kiai Haji Ahmad Dahlan, akan dapat kita ketahui amal beliau di masa silam yang mempunyai nilai penting bagi kita semua pada masa kini dan selanjutnya akan menjadi arah pula pada masa-masa

mendatang, terlebih-lebih pada masa pembangunan seperti kita alami dewasa ini.

Kiai Haji Ahmad Dahlan itu seorang pahlawan nasional. Jasa beliau sungguh banyak, besar dan luhur. Pada masa silam, yaitu pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia, beliau sudah menjadi pemimpin Indonesia. Selama hidupnya karena didorong oleh rasa cinta tanah air dan bangsa, Kiai Haji Ahmad Dahlan telah ikut bersama para pemimpin Indonesia menentang penjajahan di bumi Indonesia dengan cara yang khas.

Mengingat jasa-jasa Kiai Haji Ahmad Dahlan itu, maka menteri pendidikan, pengetahuan dan kebudayaan sudah mengirim surat dengan nomor 56693/S pada tanggal 8 September 1961 kepada presiden Republik Indonesia supaya beliau diangkat menjadi kesejahtraan sosial dan menteri pertama, dan tiga bulan kemudian, presiden Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. 657 tahun 1961, tertanggal 27 Desember 1961, sudah menetapkan Kiai Haji Ahmad Dahlan secara resmi menjadi pahlawan nasional. (Lihat lampiran 1).

BAB I PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Itu berarti, bahwa bangsa Indonesia sejak zaman dahulu selalu merasa bahwa dirinya itu ada yang menciptakan dan ada yang mengadakan, sehingga dirinya itu ada. Kita merasa diri kita sebagai makhluk. Bukan hanya manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Kesemuanya diciptakan oleh yang mahaagung, yaitu Tuhan. Apa saja, baik yang diketahui manusia maupun yang tidak diketahui. Dan jumlah yang tidak diketahui manusia itu amat banyak. Kesemuanya itu adalah makhluk, yaitu hasil ciptaan Tuhan.

Sejak dahulu manusia Indonesia selalu ingin untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Pada zaman pra sejarah tentu cara kehidupan religius itu tidak sama dengan zaman dewasa ini. Pada waktu itu alam pikiran masih belum mencapai taraf perkembangan seperti sekarang.

Cara-cara kehidupan religius pada zaman dahulu itu niscaya ada yang dapat kita mengerti. Sebaliknya banyak pula yang tidak dapat kita terima dengan akal dan perasaan atau hati nurani kita, yaitu bangsa Indonesia yang hidup pada abad ke-20 ini. Salah satu ciri dari pengungkapan kehidupan religius bangsa kita ialah pemujaan roh nenek moyang. Pemujaan roh nenek moyang timbul dari suatu pemikiran atau sikap mental yang luhur. Ge-

nerasi yang hidup pada suatu waktu menyadari bahwa mereka itu sebelumnya dilahirkan oleh ayah, ibu, nenek-kakek dan seterusnya, yang diistilahkan dengan nenek moyang. Mereka itu menghargai peraturan, cara hidup dan pemikiran yang sudah diwariskan oleh para nenek moyang. Hal demikian menjamin kehidupan masyarakat yang mantap. Mereka meneruskan cara-cara lama itu dan berkembanglah menjadi suatu adat istiadat yang menjadi pegangan hidup. Timbullah keamanan dalam masyarakat dan ketentraman dalam batin anggota masyarakat itu.

Pemujaan roh nenek moyang juga didasarkan pada kecintaan. Generasi yang hidup masih mempunyai ikatan batin dengan para leluhur. Demikian besar cinta dan hormat mereka pada para nenek moyang sehingga timbul suatu mitologi ataupun suatu pengetahuan yang tersusun mengenai riwayat hidup maupun segi-segi kebudayaan lainnya, dari para nenek moyang itu, yang seringkali tumbuh dengan penuh, rasa dan cipta. Pengetahuan demikian itu dewasa ini dikenal dengan *folklore*.

Para seniman pada zaman itu menciptakan patung-patung yang menggambarkan atau mewujudkan nenek moyang. Tumbuhlah suatu sistem pemujaan yang lengkap, dan merupakan kekayaan batin pada masyarakat. Tetapi dunia itu tetap berkembang. Pikiran menjadi maju. Pengetahuan melahirkan kepandaian ataupun ketrampilan. Misalnya ketrampilan membangun kapal-kapal yang mampu melayari lautan yang lebar lagi dalam. Karena kemajuan dunia pelayaran itu, maka bangsa-bangsa saling bertemu pada zaman dahulu. Di Indonesia, bangsa-bangsa India berlayar dan mencapai pantai-pantai tanah air kita. Demikian pula bangsa Indonesia mengarungi samudera dan merapatkan perahu-perahunya di pantai-pantai Asia Tenggara, India sampai ke Madagaskar. Pertemuan antar bangsa, menyebabkan pula pertemuan antar budaya. Terjadi serap-menyerap, pinjam-meminjamkan dan pengaruh-mempengaruhi. Proses

itu dinamakan asimilasi ataupun akulturasi, yaitu masuknya unsur-unsur budaya dari luar yang memperkaya perkembangan budaya kita, seolah-olah terjadi perpaduan dan persilangan, perkawinan antara budaya luar itu dengan induk budaya kita sendiri dan terciptalah suatu budaya yang lebih segar, lebih indah dan lebih sesuai dengan tuntutan zaman.

Demikianlah budaya dari India dalam wujudnya sebagai aliran Hindu dan Budha masuk ke persada bumi tanah air kita dan menciptakan suatu budaya baru yang kuat dan lebih menunjukkan rasa religius bangsa dengan lebih jelas dan mantap. Berabad-abad lamanya bangsa Indonesia hidup dalam alam budaya Indonesia – Hindu – Budha, dan budaya tersebut meninggalkan ciri-ciri yang khas pada keseluruhan kepribadian bangsa. Banyak peninggalan-peninggalan budaya yang bercorak material dari alam pikiran Hindu Budha yang dapat kita saksikan seperti bangunan candi yang bertebaran terutama sekali di Pulau Jawa dan benda-benda lainnya seperti arca-arca yang terdapat di daerah-daerah lainnya. Demikian pula peninggalan-peninggalan yang bercorak spiritual seperti adat istiadat, upacara, dan kekayaan batin lainnya yang dapat ditelisir bahwa hal-hal tersebut berasal dari alam pikiran semasa kepercayaan Hindu Budha masih menjadi pegangan bangsa kita pada abad-abad yang lampau itu. Bahkan hingga dewasa ini banyak di antara kekayaan budaya itu tetap hidup dengan subur dan menjadi penghayatan yang senyatanatanya dari sebagian masyarakat bangsa seperti yang kita lihat di Pulau Bali dan daerah atau lingkungan masyarakat bangsa di berbagai tempat. Kesemuanya itu menjadi bukti, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang menjunjung tinggi aspirasi jiwa religius dan menjadi kekayaan budaya yang tiada terperikan makna dan nilainya.

Sekitar abad ke-13 terjadi lagi suasana budaya baru di tanah air kita. Sebagaimana kita ketahui enam abad sebelumnya di Negeri Arab telah terjadi peristiwa besar yang mempunyai pe-

ngaruh yang luas dan mendasar bagi banyak umat manusia di dunia. Pada abad ketujuh Nabi Muhammad saw menerima wahyu Illahi melalui Malaikat Jibril yang memberi tuntunan dan pegangan hidup bagi kaum muslimin di seluruh penjuru dunia. Dalam waktu yang secara nisbi tidak terlalu panjang agama Islam telah tersebar, baik di kawasan barat maupun di kawasan timur. Agama Islam telah menjadi ajaran yang dianut oleh jutaan umat di negara-negara Timur Tengah, pantai utara Afrika hingga wilayah Spanyol di daratan Eropa. Agama Islam juga meluas hingga memasuki perbatasan India. Kesemua itu terjadi dalam waktu yang pendek, masih dalam permulaan abad kedelapan.

Pada abad-abad selanjutnya agama Islam makin luas wilayah penyebarannya, mengikuti jalan perdagangan dan pelayaran selaras dengan kemajuan zaman pada waktu itu. Indonesia sebagai wilayah yang terletak dalam jalur pelayaran dunia niscaya tidak terkecuali. Patut kita ketahui bahwa pada abad-abad itu bangsa yang mendiami wilayah Timur Tengah sudah memiliki armada laut yang besar dan mampu. Sebelum kapal-kapal Eropa berlayar di Lautan Hindia atau Lautan Indonesia, sudah banyak kapal-kapal Timur Tengah yang menyelenggarakan hubungan teratur antara Asia dan Timur Tengah. Tentu saja sifat pelayaran pada zaman itu berbeda dengan zaman sekarang. Pada zaman itu para pelaut masih harus berlayar dengan kemampuan dan peralatan yang serba terbatas. Mereka berlayar menyusuri pantai dan harus menunggu angin yang tepat.

Makin lama perkembangan ilmu pengetahuan dan ketrampilan manusia makin maju. Juga dalam dunia pelayaran ada kemajuan. Makin banyak pula kapal-kapal yang berlayar di lautan. Sekarang timbul pertanyaan, bilamana agama Islam itu masuk ke tanah air kita ? Dan bagaimana pula caranya ? Mengapa pula agama Islam itu cepat tersiar dan diterima oleh masyarakat? Rupanya agama Islam masuk ke tanah air kita dalam waktu yang tidak serentak. Tidak terjadi sekaligus, melainkan dalam jangka waktu yang berbeda atau tidak bersamaan. Hal itu tentu wajar

dan dapat dimengerti. Bukankah tanah air kita itu luas? Antara Sabang hingga Merauke, sama jauhnya dengan jarak Teheran dengan London.

Dahulu, ketika Kerajaan Sriwijaya masih berdiri dengan megahnya, yaitu pada abad ketujuh dan delapan, di perairan Selat Malaka sudah ramai dilayari oleh kapal-kapal yang berasal dari Timur Tengah ataupun dunia Islam. Di pelabuhan-pelabuhan yang terdapat di sekitar Selat Malaka sudah terdapat perkampungan pedagang-pedagang Islam. Di Palembang dan Kedah sudah terdapat masyarakat Islam. Apa buktinya? Dalam sumber-sumber sejarah Islam atau Arab, Sriwijaya sudah disebut-sebut dengan istilah Zabag atau Zabaj. Makin lama Kerajaan Sriwijaya makin menjadi lemah. Akibatnya banyak kota bandar yang memisahkan diri. Kota bandar itu menjadi negara merdeka. Dan perlu diketahui, bahwa di bandar-bandar itu banyak berdiam pedagang-pedagang Islam. Pengaruh mereka sungguh besar. Dalam negara yang baru itu, kedudukan para pedagang Islam sudah kuat. Mereka tidak hanya berdagang tetapi juga ikut dalam pemerintahan. Mereka ikut menjadi penguasa di kota-kota bandar itu.

Jumlah bandar-bandar itu sungguh banyak, antara lain ialah Samudra Pasai, yang terletak di Aceh Utara, Kabupaten Lhok Seumawe sekarang. Di situ ada pedagang Islam yang diangkat menjadi syahbandar atau kepala pelabuhan Samudra Pasai memang merupakan kerajaan pertama di Indonesia yang rajanya sudah memeluk agama Islam. Itu terjadi pada abad ke-13. Selain itu Kerajaan Perlak juga sudah menganut agama Islam. Waktu itu kebetulan ada seorang musafir dari Venesia, Italia yang sedang berlayar dari Negeri Cina dan singgah di Bandar Perlak pada tahun 1292 M. Musafir itu bernama Marco Polo. Ia menyebut negara itu Ferlec; dalam bahasa Aceh disebut Peueula. Marco Polo mengatakan, bahwa di Perlak waktu itu suatu bukti yang jelas bahwa pada abad ketigabelas, agama Islam sudah berkembang mantap di Indonesia.

Selanjutnya di Aceh Timur terdapat pula batu nisan Sultan Samudra Pasai yang pertama yaitu Al Malikus Saleh bertahun 1297 M, kemudian ia digantikan oleh putranya bernama Al Malikus Zakir. Pada waktu itu permulaan abad keempatbelas Marco Polo terpesona menyaksikan Samudra Pasai sebagai kerajaan Islam yang sudah makmur, aman dan sentosa.

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya makin banyak berdiri kerajaan-kerajaan yang memeluk agama Islam, lebih-lebih sesudah Kerajaan Majapahit menjadi lemah dan akhirnya runtuh pada abad kelimabelas dan abad keenembelas. Pada waktu itu di sepanjang pantai timur Samudra dari Aceh hingga di Palembang, sudah banyak masyarakat yang beragama Islam. Tetapi di daerah pedalaman masyarakatnya masih memeluk kepercayaan lama.

Selanjutnya di Pulau Jawa agama Islam juga berkembang dengan pesat. Bilamana agama Islam masuk ke Jawa dengan tepat, sungguh sulit menentukannya. Perlu diketahui, bahwa Pulau Jawa memiliki pelabuhan-pelabuhan yang baik. Sejak zaman dahulu banyak kapal asing menyinggahi pelabuhan-pelabuhan di Jawa. Di antaranya niscaya terdapat kapal-kapal dari dunia Islam. Saudagar-saudagar Islam yang terkenal ialah orang-orang Arab, kemudian diikuti oleh orang Parsi, Malabar, dan Gujarat yang banyak berlabuh di pelabuhan-pelabuhan di Pulau Jawa, terutama sekali di daerah Jawa Timur. Dapatlah diperkirakan bahwa sejak abad kedelapan, agama Islam telah tersebar di Jawa. Sebagai bukti dapat diketemukan, bahwa di Leran telah diketemukan sebuah batu bersurat yang tertulis dalam bahasa dan huruf Arab. Pada batu itu dapat dibaca, bahwa seorang perempuan bernama Fatimah binti Maimum telah meninggal pada tahun 475 Hijriah atau 1082 Masehi. Walaupun nisan itu berasal dari abad kesebelas, namun agama Islam sudah tersebar pada abad-abad sebelumnya di Pulau Jawa, khususnya di daerah pantai yang ada kota pelabuhannya. Juga pada zaman Majapahit sudah terdapat masyarakat Islam. Rupanya pada zaman itu pe-

abad-abad sebelumnya di Pulau Jawa, khususnya di daerah pantai yang ada kota pelabuhannya. Juga pada zaman Majapahit sudah terdapat masyarakat Islam. Rupanya pada zaman itu pemerintahan Majapahit sudah pula bersikap toleran terhadap pemeluk-pemeluk agama lain, dalam hal di sini ialah pemeluk agama Islam.

Dari mana kita mengetahui bahwa pada zaman Majapahit juga sudah ada masyarakat Islam ? Apabila kita berjalan-jalan di Desa Tralaya yang sekarang maka kita akan menjumpai makam-makam kuna. Dahulu Desa Tralaya itu pusat Kerajaan Majapahit. Di situ terdapat banyak makam Islam. Ada batu nisan dengan angka tahun 1369. Jadi masih pada zaman Hayam Wuruk. Nisan itu berbentuk lengkung kala-kamara dan berangka tahun Jawa kuno. Jadi pengaruh Hindu Budha masih kuat juga.

Bahwa pada zaman Majapahit sudah banyak orang-orang yang memeluk agama Islam diperkuat lagi oleh Ma Hua, seorang Cina yang memeluk agama Islam. Ma Hua juga menjabat sebagai sekretaris dari armada Cheng Ho yang berlayar ke Majapahit pada sekitar tahun 1413. Ma Hua berkata, bahwa dalam Kerajaan Majapahit terdapat tiga golongan dalam masyarakat ramai. Golongan pribumi dan rakyat pada umumnya memeluk agama Hindu Budha. Golongan orang-orang Cina yang kebanyakan sudah memeluk agama Islam. Sedangkan orang-orang yang datang dari barat, yaitu orang Arab, Parsi, Samudra Pasai dan Malaka, adalah pemeluk-pemeluk agama Islam.

Selanjutnya di Gresik juga terdapat Syeh Maulana Malik Ibrahim bertahun 1419. Ia adalah pelopor penyebaran agama Islam di daerah Jawa. Kemudian langkah Maulana Malik Ibrahim itu dilanjutkan oleh para Wali Illahi, yaitu Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri dan lainnya yang kesemuanya dinamakan Wali Sanga atau Wali Sembilan. Jadi Wali Sanga itu adalah penyiari-penyiari agama Islam yang mula-mula karenanya terpenting. Mereka menyiarkan Islam sampai ke pelosok-pelosok desa, dan dianggap sebagai orang-orang terdekat ke-

pada Allah swt serta mempunyai kekuatan gaib dan memiliki ilmu yang tinggi, terutama dalam hubungannya dengan tasawuf. Wali Sanga itu dihormati dengan gelar "susuhunan" atau "sunan". Menurut cerita rakyat, kesembilan wali itu sering berkumpul dan mengadakan pertemuan di Mesjid Demak.

Para wali itu adalah tokoh-tokoh yang arif bijaksana. Dalam mengajarkan agama Islam mereka menggunakan cara menyesuaikan diri pada keadaan setempat. Dengan tutur bahasa yang baik dan sikap ramah-tamah mereka menjalankan dakwah di kalangan masyarakat. Mereka tidak menunjukkan pertentangan yang tajam antara agama Islam dengan kepercayaan masyarakat dan adat istiadat penduduk. Metoda demikian kiranya memperoleh hasil gemilang dalam penyiaran agama Islam pada zaman itu. Dalam abad-abad kemudian, agama Islam tersiar makin luas ke seluruh penjuru Indonesia, sehingga agama Islam tersiar makin luas ke seluruh penjuru Indonesia, sehingga agama Islam itu dipeluk oleh sebagian besar penduduk Indonesia.

Pada sekitar abad keenambelas, di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa sudah terdapat masyarakat Islam misalnya Gresik, Tuban, Juwana, Lasem, Demak, Jepara, Semarang, Cirebon. Dengan makin lemahnya Kerajaan Majapahit, maka bandar-bandar Islam itu makin berkembang. Sedangkan masyarakat di pedalaman memang masih memeluk kepercayaan Hindu Budha dan masih terdapat kerajaan-kerajaan Hindu Budha seperti : Blambangan, Kediri dan Pajajaran. Tetapi kerajaan-kerajaan itu kemudian runtuh dan berdirilah Kerajaan Banten dan Jayakarta di Jawa Barat.

Agama Islam juga tersiar ke Maluku. Bahkan pada abad ketigabelas, masyarakat Maluku sudah berkenalan dengan agama Islam. Di Kesultanan Ternate sudah terdapat ahli-ahli perkapalan bangsa Arab yang membantu sultan dalam penggalangan kapal-kapal. Hal itu terjadi pada abad keempatbelas. Antara Ternate dengan Pulau Jawa sudah terdapat hubungan erat dalam

hal penyiaran agama. Guru-guru agama Islam dari Jawa mengajarkan ayat-ayat suci Al Qur'an di Ternate. Bahkan sultan Ternate sendiri pada abad kelimabelas bermukim di Jawa Timur yaitu di Giri, untuk menekuni agama Islam. Agama Islam tersebar hingga Tidore, Banda, Haruku, Makian dan terdapat hubungan yang teratur antara pelabuhan-pelabuhan Demak, Tuban dan Gresik dengan Maluku. Penyebaran agama Islam di Maluku mencapai puncaknya pada zaman pemerintahan Sultan Hairun. Tetapi sementara itu kekuasaan Portugal sudah mulai muncul di kawasan Maluku.

Masyarakat Kalimantan Selatan mulai menerima agama Islam pada abad keenambelas. Pada waktu itu tersebarlah agama Islam dari Demak di Kerajaan Banjar. Raja Banjar yang semula bernama Raden Samudra sesudah memeluk agama Islam lalu mengubah gelar dan namanya menjadi Sultan Suryahullah. Hingga sekarang masyarakat Banjar tekun dan patuh menjalankan syariat Islam.

Agama Islam juga tersiar di Kalimantan Timur. Berbeda dengan Kalimantan Selatan, maka di sini penyiar-penyiar agama Islam datang dari Sulawesi Selatan. Mereka giat mengajarkan Kalam Illahi. Selanjutnya Raja Aji dari Kerajaan Langgar giat sekali menyiarkan agama Islam di daerah pedalaman.

Sementara itu di Sulawesi Selatan sudah pula banyak masyarakat yang beragama Islam. Hal demikian tentu mudah dimengerti. Sejak dahulu bandar-bandar dan pelaut-pelaut itu yang memeluk agama Islam. Karena itu agama Islam juga cepat tersiar di sana. Pada abad ketujuhbelas raja-raja Gowa dan Tallo di Sulawesi Selatan sudah resmi memeluk agama Islam. Kemudian rakyat juga beramai-ramai mengamalkan agama Islam itu. Dengan demikian masyarakat Islam yang taat. Sungguh menarik memperhatikan dan mempelajari tersiarnya agama Islam itu di tanah air kita. Jalannya penyiaran itu memakan waktu yang cukup lama. Penyiaran itu rupanya terjadi sejak abad ketujuh dan berjalan terus melalui abad-abad berikutnya. Penyiar-penyiar

agama itu adalah mubaliq-mubaliq dari tanah Arab, Parsi dan Gujarat. Kemudian juga guru-guru bangsa Indonesia sendiri yang cepat menguasai ajaran agama Islam.

Sudah kita ketahui, bahwa penyiar agama Islam yang mula-mula adalah para pedagang dan pelaut. Mereka itu harus menetap di perkampungan perantauan untuk menunggu angin. Pada zaman itu kapal-kapal layar itu tidak dapat mengarungi samudera raya, kalau tidak ditolong hembusan angin. Sementara menunggu itu mereka bergaul di dalam masyarakat ramai dan secara perlahan-lahan tetapi pasti, agama Islam itu tersiar ke masyarakat. Mula-mula tentu di dalam lingkungan masyarakat bandar di tepi pantai. Kemudian tersebar ke dalam kraton-kraton ataupun wisma-wisma bupati, lalu tersebar ke pelosok-pelosok. Sudah barang tentu dalam masyarakat itu terdapat guru-guru agama yang khusus. Mereka mendirikan mesjid dan pesantren lengkap dengan murid-muridnya atau parasantri. Kemudian raja-raja atau adipati-adipati yang sudah memeluk agama Islam itu giat melindungi pusat-pusat agama itu. Guru-guru agama diangkat menjadi guru bagi kehidupan keluarganya. Banyak pula yang diangkat sebagai pejabat tinggi dalam negara. Terdapat pula ahli yang dipandang sebagai raja dan bergelar sunan, seperti para wali sembilan.

Sementara itu ada pula ahli-ahli agama itu yang menikah dengan putri-putri kraton dan menambah cepatnya penyebaran agama Islam di lingkungan bangsawan. Para ahli agama pada waktu itu giat menjelajahi daerah pedalaman dan menyiarkan agama dengan bijaksana. Mereka ada pula yang mempunyai kepandaian mengobati penduduk. Sambil beramal itu mereka juga menjalankan dakwah.

Penyiaran agama Islam mula-mula dilakukan dengan serba lisan. Caranya dengan penuh damai, dan banyak menyesuaikan pada keadaan, apa-apa yang baik pada zaman Hindu Budha tidaklah dihancurkan, melainkan diteruskan dan disesuaikan dengan ajaran baru. Sikap yang demikian menyebabkan masyarakat senang memeluk agama Islam.

Dalam bidang kebudayaan, seni tari, seni musik dan seni sastra tetap terpelihara. Terjadi perpaduan yang serasi dalam kehidupan budaya. Pada upacara Maulud Nabi, masyarakat tetap meramaikan dengan menabuh gamelan di halaman mesjid. Permainan wayang juga tetap dimainkan. Tetapi ajaran keislaman ada pula yang disisipkan ke dalam lakon wayang itu. Sebagai misal "Layang Kalimasada" ditafsirkan sebagai "Kalimah Syahadat". Pada zaman itu sastra Indonesia tetap berkembang, tetapi mulai ditulis dengan huruf Arab. Sebagai contoh dapat diketemukan kitab-kitab syair Melayu yang memuat ajaran Hamzah Fansuri. Demikian pula Hikayat Banjar dan Hikayat Kutai sudah ditulis dalam huruf Arab. Sementara itu para wali banyak yang menulis ajaran Islam dalam bahasa dan huruf daerah.

BAB II MASYARAKAT ISLAM INDONESIA PADA ZAMAN KIAI HAJI AHMAD DAHLAN

Di dalam sejarah tampak hubungan atau keadaan saling mempengaruhi antara kehidupan politik dengan kehidupan agama. Dalam hal agama Islam di Indonesia kelihatan, bahwa pada abad-abad ke-15—16. agama Islam mulai tersiar dengan cepat, sesudah kekuasaan politik Majapahit mengalami kemunduran. Penyiaran agama Islam itu makin meluas pada abad-abad berikutnya.

tetapi sementara itu datanglah kekuasaan orang-orang Barat di Indonesia. Kekuasaan Barat ini makin lama makin kuat dan meluas, dan pada puncaknya berubah menjadi sistem penjajahan. Walaupun kekuasaan VOC maupun Pemerintah Hindia Belanda dibandingkan dengan kekuasaan Portugis dan Spanyol menjalankan politik yang berhati-hati terhadap segi kehidupan agama terutama agama Islam, namun sedikit banyaknya membawa pengaruh pula. Perkembangan agama Islam yang wajar menjadi tersendat-sendat, karena harus memperhitungkan kekuatan kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Lagi pula dalam sejarah hubungan antara Belanda dengan Indonesia itu kelihatan, bahwa faktor agama memegang peranan penting.

Sejak abad ke-15 sudah terdapat perselisihan antara orang Eropa yang beragama Kristen dengan orang-orang Timur Tengah

yang beragama Islam. Perselisihan ini ditandai dengan berbagai peristiwa seperti peristiwa konkuista melawan rekonkuista, yaitu pertentangan antara kekuatan Islam yang masuk ke Spanyol pada abad ke-8, dan penyerangan kembali oleh pihak Eropa pada abad ke-15, yang menyebabkan kekuatan Islam surut dari Jazirah Iberia. Kemudian melalui peristiwa Perang Salib yang berlarut-larut untuk kelak diteruskan dengan penjajahan bangsa Portugis Spanyol ke perairan Asia. Kesemuanya itu mempunyai latar belakang perselisihan yang juga bersifat keagamaan.

Peperangan antara Eropa Kristen melawan Timur Tengah Islam itu diteruskan lagi di wilayah-wilayah Asia yang penduduknya sudah memeluk Islam. Dasar keagamaan ini kelihatan nyata sekali pada perselisihan antara orang-orang Portugis dengan kerajaan-kerajaan di Indonesia.

Sikap politik Pemerintah Kompeni Belanda memang agak berlainan. Mereka lebih mementingkan persoalan ekonomi, namun demikian mereka tetap memandang masyarakat kita yang menganut agama Islam dengan sikap hati-hati, dan curiga. Sikap ini disebabkan karena perlawanan-perlawanan yang intens terhadap penjajahan Belanda, kebanyakan terdapat justru pada masyarakat yang memegang teguh agama Islam seperti Peperangan Paderi di Sumatra Barat, Peperangan Diponegoro di Jawa dan Peperangan Aceh di ujung Pulau Sumatra. Kesemuanya terjadi pada abad ke-19. Dalam peperangan-peperangan itu, perselisihan tidak semata-mata terletak pada bidang ekonomi, tetapi pada bidang kepercayaan, pada bidang keagamaan yang menyebabkan corak perselisihan itu menjadi lebih mendalam.

Ditinjau dari segi politik, ekonomi, sosiokultural, maka pada abad kesembilanbelas itu seakan-akan masyarakat Indonesia diserbu oleh kekuatan bangsa Barat yang dahsyat. Kerajaan-kerajaan kita berhadapan secara langsung dengan Negeri Belanda, baik secara diplomasi di meja perundingan, maupun secara peperangan di medan pertempuran. Pada abad-abad sebelumnya ke-

rajaan-kerajaan Indonesia hanya menghadapi Kompeni sebagai perusahaan dagang.

Akhirnya kerajaan-kerajaan Indonesia itu, mulai dari Aceh, Tapanuli, Jambi, Minangkabau, Palembang, Lampung, hingga Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Lombok, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan lain-lain terpaksa mengakui kekuasaan Belanda. Tetapi meskipun pada abad kesembilanbelas itu kerajaan-kerajaan kita sudah ditaklukkan, tetapi itu tidak berarti menyerah atau takluk sama sekali. Perlawanan masyarakat tidak berhenti. Terutama di desa-desa, selama abad kesembilanbelas dan permulaan abad kedua puluh selalu terjadi huru-hara di beberapa tempat. Huru-hara itu berupa pemberontakan, kerusuhan, kegaduhan dan berandalan.

Sepintas lalu, tampaknya huru-hara itu tindakan pidana atau kriminalitas semata-mata. Tetapi sebenarnya kesemuanya itu mempunyai dasar yang lebih dalam. Huru-hara itu merupakan reaksi terhadap masuknya kekuasaan dunia Barat kedalam masyarakat pedesaan kita. Di Indonesia, kekuasaan Barat itu diwakili oleh Negeri Belanda. Apabila kita teliti lebih mendalam, maka kekuasaan Belanda itu mempunyai banyak ragam. Ada kekuatan senjata seperti pasukan Kompeni Belanda yang semakin merajalela di wilayah kita. Ada kekuatan ekonomi seperti : perkebunan, pabrik dan bank. Ada lagi kekuatan pemerintah berupa : peraturan, pegawai negeri, polisi, penjara dan juga kekuasaan sosial-budaya serta keagamaan dalam bentuk cara berpakaian, bertegursapa, pergaulan Barat, dan peribadatan. Sudah barang tentu tidak semua yang datang dari Barat itu jahat dan merugikan, tetapi pada waktu itu, masuknya kekuatan Barat itu cukup menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat kita.

Mengenai perlawanan rakyat terhadap Belanda, besar pula pengaruh ajaran Islam di dalamnya. Sebagaimana kita ketahui dalam kehidupan masyarakat Islam terdapat suatu keyakinan atau cita-cita tentang akan datangnya Imam Mahdi atau Ratu Adil, yang akan turun pada akhir zaman untuk menjadi pemim-

pin umat manusia dalam alam yang penuh kerukunan dan keadilan dan perdamaian. Keyakinan tentang Ratu Adil atau Imam Mahdi memberi kekuatan untuk bertahan bagi masyarakat di pedesaan. Tidak sedikit pula keyakinan itu memberi tenaga untuk gerakan perlawanan terhadap Belanda, yang bukan saja berlainan kebangsaan dan kepentingan, melainkan juga berlainan keyakinan dan agama. Sebagai akibatnya tidaklah mengherankan kalau Pemerintah Hindia Belanda merasa ngeri terhadap kekuatan masyarakat Islam dan berusaha untuk melemahkannya melalui berbagai jalan, juga jalan pendidikan. Terasa benar, bahwa kepada anak-anak Indonesia yang bersekolah di perguruan Barat, dengan halus sekali ditanamkan rasa negatif terhadap agama Islam yang sudah dipeluk oleh nenek moyangnya selama beberapa abad di banyak tempat di Indonesia. Seolah-olah Pemerintah Hindia Belanda ingin memisahkan generasi muda dari hubungannya dengan alam kebudayaan dan keagamaan bangsanya sendiri.

Di samping itu, keadaan masyarakat Islam pada permulaan abad kedua puluh tidak boleh dikatakan memuaskan. Keadaan tersebut merupakan hasil paduan dari sikap Pemerintah Penjajahan Hindia Belanda yang tidak mendorong majunya agama Islam ditambah keadaan kejiwaan dalam masyarakat kita sendiri yang masih jauh dari yang diinginkan menurut ajaran agama Islam ditambah keadaan kejiwaan dalam masyarakat kita sendiri yang masih jauh dari yang diinginkan menurut ajaran agama Islam itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Haji AR. Fakhruddin seorang murid Kiai Haji Ahmad Dahlan, umat Islam Indonesia pada waktu sebelum tahun 1900 nampak dalam keadaan kemunduran. Nyata benar bahwa umat Islam dilanda oleh arus formalisme belaka, tanpa menyadari dan menghayati yang terkandung dalam ajaran agama itu. Dikatakannya, bahwa memang umat Islam setia menjalankan syariat dan ajaran agama. Mereka giat dan tekun mengaji ayat-ayat suci Al Qur'an. Mereka menjalankan dan menegakkan shalat atau sembahyang sesuai dengan perintah agama. Mereka tekun pula membaca kitab-

kitab Islam karangan para alim ulama. Pada bulan Ramadhan mereka pun menjalankan ibadah puasa. Selanjutnya mereka membayar zakat pada hari-hari menjelang Idul Fitri atau Lebaran, serta banyak pula yang menunaikan rukun haji ke tanah suci Mekah.

Meskipun demikian, tidak terdapat sinar kebesaran dan kecermelangan dalam masyarakat yang memeluk agama Islam itu. Terasa bahwa penghayatan Islam pada masa itu seperti beku, tanpa ada pengaruh yang membesarkan hati. Formalisme dalam agama, menunjukkan keadaan atau gejala di mana masyarakat pendukung dan pemeluknya hanya berpegang dan memperlihatkan segi lahiriah dari pengamalan agama itu, tanpa mendalami arti hakikinya. Agama Islam yang ada pada masyarakat di sekitar tahun 1900 itu, merupakan warisan atau tradisi belaka. Tidak mengherankan apabila agama Islam masa itu dipengaruhi oleh berbagai ujud kehidupan yang mungkin tidak berasal dari agama itu sendiri, bahkan mungkin bertentangan dalam makna dan tujuannya. Dalam hal demikian, kelihatan bahwa agama Islam; itu sudah menjadi semacam campuran dengan ujud-ujud lain, dan terasa makin jauh dari kemurnian agama. Dapatlah dikatakan, bahwa berbagai segi-segi kehidupan yang negatif, seperti serba takhyul dan serba khurafat tidak jarang merupakan unsur-unsur dalam jalinan pengamalan agama Islam pada waktu menjelang abad kedua puluh itu. Selanjutnya pengamatan dalam masyarakat memberi petunjuk, bahwa hukum dan ajaran Islam itu seperti tidak berjalan, tidak terasa kehadirannya dalam masyarakat. Diakui bahwa sesungguhnya ajaran agama Islam sepanjang zaman, termasuk pada priode sekitar tahun 1900, memang tetap sama saja. Sumber agama Islam memang sama seperti yang termaktub dalam kitab suci Al Qur'anul Karim. Allah itu maha-esa, tidak berputra dan tidak diputrakan, dan tak ada yang menyamai. Allah itu sajalah yang menjadi tujuan. Allah mahabesar. Allah mahakuasa. Kehidupan lainnya adalah makhluk semua. Yang memberi manfaat hanya Allah. Sungguh-sungguh Allah itu esa.

Demikian pula, masyarakat juga menunaikan zakat bagi yang mampu dan berada. Qurban seperti yang diajarkan agama, juga dipenuhi dengan seksama. Masyarakat juga mencari ilmu dan menyadari, bahwa menyia-nyiakan anak yatim itu berdosa. Meskipun demikian, dalam masyarakat seperti tidak kelihatan hukum dan ajaran-ajaran agama itu. Ditambah lagi masyarakat Islam waktu itu seperti belum mantap perihal ketauhidannya yang suci menurut tuntutan Allah dan Sunah Rasulullah saw. Pengertian umat waktu itu perihal tauhid kelihatan belum sempurna.

Di samping bertuhan kepada Allah, masih banyak di antara mereka yang memuja-muja kepada makam-makam yang dianggap keramat, tidak untuk menziarahi guna berdoa agar para arwah memperoleh kehidupan yang tenang di alam barzah, melainkan mendatangi makam untuk minta berbagai keuntungan duniawi. Alam dinamisme dan animisme masih sangat kuat di kalangan masyarakat, seperti memperlakukan kitab suci Al Qur'an sebagai ajimat, sebagai penangkal bala seperti pencurian, penyakit dan gangguan keamanan. Padahal kitab suci Al Qur'an perlu dibaca dan dimengerti sebagai petunjuk dalam amalan manusia supaya selamat hidupnya di dunia dan akhirat. Sesuai dengan alam dan pikiran animisme itu, masyarakat sering mengadakan selamatan ataupun pertemuan di antara handai taulan dan para tetangga, dengan menghidangkan berbagai sesajian lengkap dengan nasi, ayam, dan sebagainya untuk dipersembahkan kepada para arwah dan juga arwah Nabi Muhammad Rasul.

Ditinjau dari segi kemasyarakatan dan budaya niscaya selamatan mempunyai nilai sosial seperti keakraban di antara anggota masyarakat itu sendiri, namun karena penyajian sesajen dan sebagainya itu justru untuk suatu tujuan yang berdasarkan alam pikiran animis, maka terasa menyimpang dari ajaran agama Islam yang murni. Kemudian di dalam masyarakat sendiri, terutama di kalangan cerdik-pandai, hidup suatu pandangan yang negatif terhadap agama Islam.

Hingga masa sekitar tahun 1900, masyarakat Indonesia sudah dijajah oleh Belanda selama 300 tahun. Pada waktu itu pemerintah telah berhasil memasukkan rasa kebela-belaan di sementara lapisan masyarakat. Demikian pula rasa serba kebendaan dan serba kehartaan sudah merusak ke dalam sementara kalangan kaum terpelajar. Segi negatif dari pendidikan Barat ini tentu disayangkan. Bahkan sampai pula menimbulkan penilaian yang tidak tepat terhadap agama Islam. Seolah-olah agama itu identik dengan serba kemunduran. Bahkan agama Islam tidak menjamin ke arah kemajuan, sebaliknya mewakili suatu masyarakat bangsa yang masih serba kekurangan, serba tertutup, serba kekerdilan dan kebodohan. Sudah barang tentu hal-hal demikian merupakan segi-segi yang ekstrim.

Masih banyak pula unsur-unsur pendidikan Belanda yang mempunyai nilai universal yang baik dan menunjang kemajuan. Tetapi, bahwa segi-segi yang negatif itu memang ada, adalah suatu kenyataan. Sebaliknya tidak semua kaum terpelajar kita terpancing oleh suara-suara yang mengecilkan hati. Banyak pula bahkan sebagian besar tidak dapat menerima pendapat-pendapat demikian. Kalau toh dalam masyarakat bangsa kita, terdapat suasana yang serba muram, seperti kebekuan, kemunduran, kelemahan, kekotoran, kemiskinan, kebodohan dan sebagainya, tentu penyebab-penyebabnya adalah kompleks. Di antaranya tentu sistem pemerintahan penjajahan itu sendiri. Dan bukan karena agama Islam. Dalam hal ini baik juga dikemukakan apa yang menjadi pemikiran Kiai Haji Mas Mansyur, salah seorang tokoh Muhammadiyah. Ia berkata :

".....bahwa di tanah air kita Indonesia ini sebagian banyak dari kaum terpelajar kita yang lari dari agama Islam lantaran mereka merasa ragu-ragu disebabkan oleh keadaan pemeluknya yang pada masa ini sedang berada di lapisan yang paling rendah, rendah dan sungguh rendah martabat kedudukannya kalau dibandingkan dengan umat yang lain, ya sekali lagi rendah martabatnya. Tetapi di samping kerendahan bangsa kita dewasa ini adalah boleh dikatakan, karena kita sendiri, bukan karena Islam. Bukan karena Muhammad, dan bukan karena

Qur'an dan Hadistnya. Islam tetap tinggi, tetapi umatnya belum tentu sebagai dia. Biar umatnya terpandang, hina-dina, namun dia (Islam) tetap mulia. Kehinaan umatnya bukan menunjukkan atas kehinaannya. Tegasnya, kehinaan dan kebenaran serta kemuliaan pemeluk sesuatu agama itu, bukan menjadi ukuran atas kehinaan agama yang dipeluknya. Tetapi ukuran kebenaran dan kerendahan suatu agama itu, ialah tersimpan di mata air agama itu sendiri."

Kata-kata Kiai Haji Mas Mansyur ini diucapkan pada bulan Juli 1940. Meskipun demikian dapat menjadi cermin bagaimana situasi kehidupan sosial para pemeluk agama Islam pada kurun waktu belahan pertama dari abad keduapuluh itu.

Bagaimana pandangan masyarakat terhadap agama Islam itu sendiri, sampai-sampai terdapat anak-anak muda yang merasa malu beragama Islam, karena dipandangnya agama Islam itu sebagai perlambang kemunduran, ataupun suatu sikap yang beranggapan bahwa walaupun seseorang tetap beragama Islam, tetapi pelaksanaan atau menjalankan syariat barulah dikerjakan apabila sudah tua atau sudah pensiun. Kemudian dalam masyarakat kelihatan pula sesama pemeluk agama Islam tidak terdapat persatuan. Tidak ada ikatan, tiap-tiap pesantren atau tiap kelompok umat Islam berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan satu sama lain. Memang tidak dapat dikatakan mementingkan diri sendiri, tetapi masing-masing berjalan, bekerja dan hidup sendiri-sendiri, tanpa memikirkan orang lain. Pada hal agama Islam menganjurkan agar umat hidup bermasyarakat dan bantu-membantu.

Keadaan yang tidak memuaskan di lingkungan umat Islam itu juga menimpa pemimpin-pemimpin atau kiai-kiai. Memang benar, para kiai itu tinggi ilmu akhlaknya, tetapi mereka kurang turun ke lapangan. Para murid atau santri yang mendatangi kiai untuk belajar mengaji. Dan jarang kelihatan kiai yang mau berdakwah ke sana ke mari dengan mendatangi murid-murid dan masyarakat untuk membimbing umat. Akibatnya masyarakat kurang memperoleh syiar atau penerangan mengenai agama Islam.

Di samping itu metoda atau cara penyampaian ajaran agama memang belum memuaskan pula. Di sana-sini terdapat hal-hal yang perlu perbaikan atau penyesuaian dengan kehendak zaman. Perbaikan ini juga perlu pada sikap-sikap tertentu pada masyarakat. Misalnya mengenai pengertian suci dan hubungannya dengan kebersihan lahiriah. Di sementara kalangan kadang-kadang kelihatan bahwa antara kedua pengertian itu tidak terdapat keserasian. Orang-orang menganggap bahwa apa pun yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan adalah suci. Antara lain hal-hal seperti sholat, wudlu, pakaian, suasana mesjid atau langgar, kolam untuk mengambil air wudlu dan sebagainya adalah semestinya sudah suci. Tetapi seringkali orang melihat kenyataan-kenyataan yang tidak sesuai dengan pengertian suci itu sendiri. Misalnya, orang pergi ke mesjid engan kurang memperhatikan kebersihan atau kerapian pakaiannya. Suasana tempat ibadah yang tidak terpelihara. Kolam air wudlu yang jauh dari persyaratan kesehatan modern. Hal-hal serupa itu terjadi pada masyarakat pada tahun sekitar 1900-an. Masyarakat sudah seperti terbiasa dengan keadaan serupa itu, sehingga tenggelam dan bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Mungkin di dalam hati orang seorang ada terbetik ingin memperbaiki keadaan itu, tetapi daya perorangan itu akan tenggelam menghadapi lautan masyarakat yang luas dan dahsyat itu. Seolah-olah akal sehat, yang justru dituntut oleh agama Islam, tidak pernah kelihatan dalam masyarakat yang diliputi suasana jumud itu. Masih banyak praktek kehidupan dalam masyarakat Islam yang tidak atau menjauhi akal sehat itu.

Juga sikap terhadap Al Qur'an. Kebanyakan orang masih beranggapan, bahwa kitab suci itu harus diperlakukan sebagai ajimat dengan pengertian yang animistis maupun dinamistis. Kitab suci disimpan di tempat yang terhormat, seperti di atas lemari, tetapi tanpa dibaca. Pada hal kitab suci Al Qur'an itu diturunkan kepada umat untuk dijadikan petunjuk dan pedoman bagi hidupnya di dunia dan akhirat supaya selamat. Kitab suci Al Qur'an itu memang sangat mudah, sederhana, dan jelas. Kare-

na memang diturunkan untuk diikuti dan dijadikan pedoman umat Islam. Kalau ada ayat-ayat yang sukar di dalamnya maka itu hanya sebagian kecil. Apabila orang tidak mampu membaca ayat-ayat suci Al Qur'an itu, hendaknya membaca dan mengartikan tafsirannya dalam bahasa yang dimengerti.

Demikian pula sikap terhadap Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad adalah seorang yang dikaruniai wahyu oleh Allah subhanahuwataala. Beliau dikaruniai tuntutan dan ajaran yang langgeng. Dalam hal demikian umat Islam wajib menganggap Nabi Muhammad sebagai suri teladan dalam hidupnya. Dan bukan menganggap beliau sebagai seseorang yang berada di luar lingkungan manusiawi. Orang tidak dapat mengharap ampunan dosa atau penebusan dosa dari manusia. Hanya Tuhan Yang Mahaesa yang akan berkenan terhadap semua makhluk. Terhadap Nabi Muhammad saw, umat Islam hendaknya bercontoh, karena Muhammad Rasulullah saw memang diutus Tuhan untuk dijadikan contoh dalam soal akhlak dan ubudiyah.

Sebaliknya yang terjadi di sementara kalangan masyarakat Islam pada tahun 1900-an itu terdapat pra-anggapan, bahwa manusia tidak mungkin menyontoh Nabi Muhammad saw. Anggapan seperti ini sudah barang tentu bertentangan dengan maksud Allah mengutus Muhammad Rasulullah untuk dijadikan percontohan bagi kehidupan umat Islam itu sendiri. Masih banyak keadaan dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang luhur.

Pendapat yang negatif itu ada kalanya bersumber pada pandangan pihak luar, seperti Pemerintah Hindia Belanda, yang memandang Islam dari segi yang gelap. Tetapi ada kalanya datang dari sepak terjang para umat sendiri karena belum memperoleh penerangan maupun pengertian yang tepat. Seperti agama Islam misalnya, seolah-olah selalu menunjukkan sikap perlawanan, permusuhan terhadap pemerintahan. Islam selalu ingin menyendiri dan tak acuh terhadap kemajuan. Sudah barang tentu pendapat seperti itu adalah berat sebelah dan kurang

selidik. Dan ada pula yang ke luar dari rasa antipati terhadap agama Islam sendiri.

Dari uraian di atas itu dapatlah kita simpulkan, bahwa pada sekitar tahun 1900, yaitu masa hidupnya Kiai Haji Ahmad Dahlan, maka masyarakat Islam sedang berada dalam kemandekan dan kemunduran, tertimpa oleh berbagai krisis. Jelas kelihatan, bahwa umat Islam seperti telah melupakan pada tuntunan agama yang berdasarkan Al Qur'an dan Hadist. Di dalam masyarakat merajalela hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai bid'ah, khufarat, takhyul dan syirik. Yang dimaksud dengan bid'ah ialah penemuan baru atau penyimpangan dari apa yang biasa dilakukan dan disetujui menurut sunnah. Sedangkan yang dimaksud dengan takhyul ialah kepercayaan terhadap yang serba khayal, seperti bayangan, fantasi, gagasan khayal yang menguasai seluruh jiwa seorang manusia atau kelompok. Takhyul menyebabkan manusia selalu hidup dalam ketakutan dan kekhawatiran, serta menyebabkan berbagai jenis penyakit atau gangguan jiwa. Takhyul sendiri mengakui, bahwa segala bayangan, khayalan itu merupakan suatu kebenaran, dan akhirnya manusia akan menyerahkan diri karena rasa takut dan khawatir. Syirik mengandung arti mempersebutkan Tuhan Yang Mahaesa. Baik takhyul maupun kufarat dan syirik menunjukkan tanda-tanda kelemahan.

Pada zaman itu kelihatan bahwa di mana-mana cahaya Islam itu pudar. Itu disebabkan karena sikap dan perbuatan umat Islam sendiri yang jauh dari tuntunan yang sebenarnya. Rupanya sudah terlalu banyak hal-hal yang tidak termasuk ajaran agama Islam bercampur di dalamnya, hal-hal yang kadang-kadang malah bertentangan sehingga merupakan suatu yang keruh. Umat Islam sendiri waktu itu seperti tidak lagi memiliki daya vitalitas. Masyarakat pemeluk Islam hanya menjadikan agama itu sebagai kepercayaan hidup yang diwariskan dari nenek moyangnya secara turun-temurun, tetapi agama Islam tidak menjadi keyakinan hidup masyarakat yang mendorongnya kepada beramal. Bahkan makin lama terasa makin jauh menyimpang

tata cara hidup bermasyarakat dari tuntutan agama Islam. Ajaran Islam yang murni tidak lagi menjiwai masyarakat dalam segi kehidupan mereka. Sebaliknya masyarakat Islam sendiri telah tenggelam dalam alam konservatisme, formalisme dan tradisionalisme belaka tanpa menyadari bahwa hal-hal serupa itu menyebabkan kelemahan dan kemunduran.

Kitab suci Al Qur'an tidak lagi menjadi pedoman ataupun sinar penuntun dalam kehidupan bermasyarakat Islam di Indonesia. Ajaran Islam tidak membekas pada jiwa masyarakat. Hal itu dikarenakan umat Islam menafsirkan agama Islam dengan pikiran "kuno" dan "kolot", tidak lagi serasi dengan kemajuan zaman. Akibatnya ajaran Islam menjadi dogma yang mati.

BAB III YOGYAKARTA, TEMPAT KELAHIRAN KIAI HAJI AHMAD DAHLAN

Daerah Istimewa Yogyakarta yang sekarang, amat erat hubungannya dengan riwayat hidup Kiai Haji Ahmad Dahlan dan perserikatan Muhammadiyah. Yogyakarta adalah daerah dengan sejarah yang tua. Di daerah ini dan disekitarnya terdapat banyak peninggalan-peninggalan bersejarah sejak masa lampau yang sangat jauh. "Petilasan-petilasan" penting yang menggambarkan masa lampau yang penuh kekayaan dapat dijumpai di sekitar Yogyakarta. Di antara Yogyakarta dengan Surakarta terdapat Candi Kalasan yang didirikan oleh Pancapana pada tahun 778. Kemudian terdapat Candi Sari, yang dahulu mungkin adalah sebuah bangunan bertingkat. Di daerah perbatasan Yogyakarta dengan Surakarta juga terdapat Candi Sewu dan Candi Lara Jonggrang dan kompleks tersebut biasa disebut Candi Prambanan. Kesemuanya itu memberi bukti bahwa daerah Yogyakarta adalah daerah yang tua. Sejak dahulu sudah terdapat masyarakat teratur dan sudah pula berdiri kerajaan-kerajaan dengan rakyatnya yang hidup makmur, bahagia dan sejahtera. Kemudian sejarah membuktikan, bahwa pada abad keenambelas, pusat pemerintahan berpindah lagi dari daerah pantai utara Jawa Tengah, yaitu Demak ke daerah pedalaman lagi, dengan berdirinya Kerajaan Mataram di mana masyarakatnya sudah memeluk agama Islam.

Dalam hal ini perlu kita toleh kembali perjalanan atau suasana peta politik di Jawa Tengah pada sekitar abad ke-15 dan 16 yang merupakan masa peralihan. Sesudah Kerajaan Majapahit runtuh maka berdirilah kerajaan Islam di pantai utara, yaitu di Bintara Demak pada tahun 1478. Kerajaan Demak ini mula-mula dipimpin oleh Raden Patah dengan gelar Sultan Akbar Al Fattakh, sebagai sultan pertama. Di dalam Kerajaan Demak ini kedudukan para wali yang terkenal dengan sebutan Wali Sanga atau Wali Sembilan sungguh besar. Mereka merupakan penunjang utama dari kalangan Kerajaan Demak. Sesudah Raden Patah wafat, ia digantikan oleh Adipati Unus atau yang lazim disebut pula dengan Pangeran Sabrang Lor. Mengapa disebut demikian? Karena sejarah mencatat, bahwa Adipati Unus pernah memimpin armada laut tempur untuk menghadapi armada Portugis di perairan Selat Malaka pada tahun 1551. Walaupun serangan Adipati Unus ini gagal, namun namanya tetap tercatat sebagai pejuang yang berusaha untuk menentang dan berusaha meniadakan kekuasaan Portugis di tanah air kita. Sebagai umat kita semua diwajibkan untuk berusaha sejauh kemampuan yang ada. Kemudian ketentuan berada pada Allah Yang Mahakuasa. Kerajaan Demak lalu dipimpin oleh Raden Trenggono, sesudah Adipati Unus wafat.

Pada zaman inilah Kerajaan Demak mencapai puncak kejayaannya yang cemerlang pada pelbagai kehidupan. Ditinjau dari segi wilayah, maka kekuasaan Demak memang luas, sampai-sampai daerah di Jawa Barat seperti pantai Sunda Kelapa, Banten dan Cirebon masuk ke dalam pengaruh kekuasaan Demak. Tenaga pendorong yang utama dari keberhasilan ini ialah hadirnya tokoh Falatehan atau Fatahilah. Oleh sementara ahli sejarah Fatahilah ini dipandang sebagai Sunan Gunung Jati yang dimakamkan di Cirebon. Sedangkan versi lain memandang Fatahilah itu sama dengan Syarif Hidayatullah. Terlepas dari pandangan itu, sudah jelas Fatahilah itu seorang tokoh sejarah yang penting dan besar peranannya bagi bangsa Indonesia.

Tetapi sesudah Sultan Trenggono wafat, Kerajaan Demak menjadi mundur. Terjadi perselisihan di antara keluarga-keluarga raja. Mereka itu memperebutkan tahta untuk menjadi raja Demak. Maka terjadilah peperangan antara Aria Penangsang (Aria Jipang) melawan Raden Adiwijaya (Jaka Tingkir) yaitu putra Ki Kebo Kenanga, bupati Pajang. Rupanya dalam perang ini Aria Penangsang menjadi pihak yang kalah. Perlu diketahui, bahwa dalam peperangan ini Raden Wijaya membawa perubahan politik bagi Demak. Pusat kekuasaan dipindah dari daerah pantai Demak ke Panjang yang terletak di pedalaman, dan mengangkat dirinya menjadi sultan Pajang. Dibandingkan dengan Kerajaan Demak pada zamannya Sultan Trenggono, maka Kerajaan Pajang ini hanya kecil saja, karena Banten, Sunda Kelapa, atau Jayakarta dan Cirebon, ketika terjadi keributan politik di Demak, segera melepaskan diri dan menjadi kerajaan-kerajaan yang berdiri sendiri.

Sehubungan dengan sejarah Yogyakarta maka tidak boleh dilupakan peranan Kiai Gede Pamanahan. Karena Kiai Gede Pamanahan sudah berjasa, sultan Pajang memberinya hadiah berupa tanah di daerah Yogyakarta yang bernama Mataram. Daerah ini menjadi suatu Kabupaten Mataram dengan Kiai Gede Pamanahan sebagai bupatinya yang kemudian terkenal sebagai Kiai Gede Mataram dan berkedudukan di kota yang bernama Pasar Gede.

Selanjutnya pada tahun 1575, Kiai Gede Mataram wafat, dan digantikan oleh putranya bernama Raden Sutawijaya dan bergelar Panembahan Senapati. Kemudian kita ketahui bahwa Raden Sutawijaya berhasil mengalahkan Raden Adiwijaya. Dengan runtuhnya Kerajaan Pajang, maka berdirilah Kerajaan Mataram II yang sudah memeluk agama Islam dan berlangsung dari tahun 1582 sampai 1755. Raja Mataram yang besar ialah Sultan Agung Hanyokrokusuma dan pada zaman itu kekuatan VOC Belanda sudah menduduki daerah Jayakarta. Terhadap kekuasaan asing ini pernah dua kali Sultan Agung mengerahkan pa-

sukannya untuk mendesak Belanda dari Batavia tetapi belum berhasil.

Perkembangan sejarah selanjutnya di Kerajaan Mataram menunjukkan gejala-gejala dan keadaan yang merisaukan. Ke-kuasaan Belanda makin besar. Bahkan pada tahun 1708, sampai terjadi Pangeran Puger dengan bantuan Kompeni Belanda telah diangkat menjadi raja Mataram bergelar Paku Buwono I. Pada zaman pemerintahan Paku Bowono II, malahan terjadi keadaan yang lebih menyedihkan. Ketika itu, tahun 1745 terjadi pem-brontakan yang dipimpin Mas Said dan Martapura. Susuhunan Paku Buwono II membuat pengumuman, barang siapa dapat memadamkan pembrontakan itu akan diberi hadiah tanah di daerah Sukawati. Mangkubumi tampil ke depan dan berhasil meredakan pembrontakan, tetapi ternyata Susuhunan Paku Buwono II tidak berpegang teguh pada janjinya. Akibatnya Mangkubumi menjadi masgul dan pada tanggal 19 Mei 1746 secara diam-diam meninggalkan Surakarta. Sejak tahun 1746 itu sebenarnya sudah terjadi peperangan antara Mangkubumi melawan Susuhunan Paku Buwono II yang dibantu oleh Kompeni Belanda. Peperangan ini berlarut-larut hingga sembilan tahun lamanya dan akhirnya pada tahun 1755 terjadi penyelesaian politik. Pada tanggal 13 Pebruari 1755 dibuat Perjanjian Giyanti yang memecah Kerajaan Mataram menjadi dua negara, yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Mangkubumi diakui sebagai sultan Yogyakarta bergelar Sultan Hamengku Bowono Senapati Ingalaga Abdurakhman Sajjidin Panatagama Khalifatullah. Sejak itu berdiri Kota Yogyakarta.

Kota Yogyakarta dibangun sendiri oleh Sultan Hamengku Buwono I. Pilihannya jatuh pada sebuah hutan kecil bernama Beringin, terletak di tengah-tengah aliran Sungai Code dan Sungai Winongo. Hutan kecil itu mula-mula adalah tempat peristirahatan Sunan Paku Bowono II dengan nama Pesanggrahan Garjitowati.

Mangkubumi sendiri yang kemudian menjadi Sultan Hamengku Bowono I yang menangani pembangunan Kota Yogya-

karta, karena ia juga ahli arsitektur dan berpengalaman dalam pembangunan Kota Kartasura. Pembangunan kraton dan inti Kota Yogyakarta itu memakan waktu satu tahun, dan diresmikan pada hari Kamis Pahing tanggal 13 Jimakir tahun Jawa 1682, bertepatan dengan tanggal 7 Oktober 1756. Pada hari itu kraton mulai ditempati dan ibukota kerajaan diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat. Tahun Jawa 1682 itu dilambangkan lewat lukisan dua ekor naga yang saling melilitkan ekornya. Jika diterjemahkan, gambar candrasengkala itu berbunyi : "Dwi naga rasa tunggal", dan bermakna 1682. Pada tembok gapura Kraton Yogyakarta hingga sekarang masih terpampang gambar dua naga tersebut.

Kata Yogyakarta merupakan perpaduan dari tiga suku kata, yakni *hayu* (indah), *bagya* (bahagia) dan *karta* (makmur). Dengan memilih nama Yogyakarta, para pendiri mengharapkan sebuah kota yang indah membahagiakan dan memberikan kemakmuran. Lengkapnya nama Kota Yogyakarta ditambah dengan istilah Hadiningrat yang mengandung arti di atas bumi.

Dalam membangun itu Kota Yogyakarta, rupanya Mangkubumi sudah berpikir jauh ke depan, termasuk kemungkinan pemekarannya. Sesuai dengan kelaziman, Kraton Yogyakarta juga dibangun menghadap ke utara. Di depan kraton terdapat alun-alun atau lapangan luas, tempat dilakukan berbagai upacara dan latihan keprajuritan. Demikian pula di sebelah selatan kraton terdapat lapangan luas. Di tengah-tengah alun-alun ditanam dua pohon beringin, yang diberi nama Kiai Dewa Daru dan Kiai Jaya Daru, melambangkan perwujudan persatuan hidup antara dewa dengan umat manusia. Pada zaman dahulu, warga masyarakat yang mohon keadilan dari Sri Sultan akan melakukan "pepe" atau berjemur diri di bawah mata hari dengan duduk di tengah-tengah beringin kembar tersebut. Dengan berpakaian serba putih seseorang yang melakukan pepe akan menarik perhatian sri sultan yang bertahta di singgasana menghadap ke utara pada waktu-waktu tertentu.

Suatu ciri yang khas dari Kota Yogyakarta ialah adanya tugu yang merupakan lingga itu berdiri dalam jarak dua setengah kilometer dari kraton, dan tepat di suatu titik yang terletak di tengah-tengah dua pohon beringin di alun-alun utara. Tugu itu bersamaan dengan beringin kurung kembar, selain melambangkan pokok kekuatan alam, juga mengandung makna sebagai kesatuan, antara pemerintah atau kerajaan dengan rakyat seluruhnya sesuai dengan falsafah "*manunggale kawula lan gusti*". Dalam ilmu perlambang, bolehlah dikatakan bahwa antara titik-titik puncak tugu dan kedua pucuk puncak beringin kembar itu seolah-olah terpancar pesan abadi, bahwa kerajaan akan lestari apabila selalu bertumpu pada persatuan atau kesatuan umat manusia, rakyat seluruhnya dengan senantiasa ingat akan ridla Tuhan Yang Mahaesa.

Jalan utama di Yogyakarta ialah jalan raya yang menghubungkan kraton dengan tugu dan terkenal dengan nama Jalan Malioboro. Konon kata malioboro ini diambil dari salah satu tempat peristirahatan Jayengrana, dalam kisah Persia yang bertokohkan Amir Hamzah. Pendapat lain mengatakan dari Marlborough, nama seorang panglima Inggris pada zaman pemerintahan Raffles (1811-1816) yang pernah melewati jalan raya tersebut. Dari jalan utama Malioboro itulah Kota Yogyakarta mengalami pemekarannya. Di sekitar jalan itu tumbuh perkampungan, termasuk Kampung Kauman yang terletak di sekitar Mesjid Agung, di mana kemudian menjadi kampung Jalan Kiai Ahmad Dahlan.

Ketika Yogyakarta didirikan, kota ini di arah utara berbatasan dengan Kampung Jetis dan Sagan; di sebelah timur dengan Kampung Samirono dan Lowano; di selatan dengan Kampung Bugisan; dan di sebelah barat dari Kampung Bugisan sampai Tegaldredjo. Kampung-kampung itu mula-mula dihuni oleh masyarakat sepekerjaan atau dengan profesi tertentu. Sedangkan masyarakat Cina berkampung di Kranggan, masyarakat Arab di Sayidan dan masyarakat Belanda di Kampung Lojikecil, Bintaran, Jetis dan Kotabaru.

Di dalam bidang kehidupan sosial budaya banyak perubahan di Yogyakarta. Jalur jalan kereta api mulai dipasang pada tahun 1872, dan hubungannya dengan kota-kota lainnya seperti Surakarta dan Semarang makin meluas. Pendatang baru mulai banyak. Mulai tahun 1880, penerangan gas dipasang di Yogyakarta, dan jalan-jalan rayanya menjadi menyala dari pukul 18.00 sampai pukul 06.00 dengan lampu-lampu gas yang dipasang di kedua pinggirnya. Sejak tahun 1917 penerangan listrik mulai digunakan di Yogyakarta. Mengenai pipa air minum (*water leiding*), sesudah Perang Dunia II (1918), masyarakat Belanda di perkampungannya sudah dapat menikmatinya. Tetapi jauh sebelum itu serdadu-serdadu Belanda di Benteng Vredesburgh sudah tidak perlu menimba air lagi dari sumur karena sudah ada pipa air lokal.

Kemudian dalam bidang politik, Kesultanan Yogyakarta ini pada zaman pemerintahan Sir Thomas Stamford Raffles, tahun 1813 dipecah lagi menjadi dua bagian yaitu: Pakualaman dan Yogyakarta, yang masing-masing diperintah oleh Sri Paku Alam dan Sri Sultan Hamengkubuwono.

Dalam abad kesembilanbelas di Yogyakarta terjadi pula perlawanan yang hebat yaitu Peperangan Diponegoro (1825–1830). Di dalam peperangan itu kembali Yogyakarta menjadi pusat perjuangan terhadap kekuasaan penjajahan Belanda di Indonesia. Kota dan masyarakat Yogyakarta ternyata menjadi sumber semangat perjuangan bangsa. Hal ini dibuktikan dengan kejadian-kejadian berikutnya, baik pada abad kesembilanbelas maupun permulaan abad kedua puluh. Banyak benih-benih organisasi kebangsaan ditumbuhkan di Yogyakarta, satu di antaranya ialah persyarikatan Muhammadiyah. Bahkan Budi Utomo yang dicetuskan di Jakarta, kemudian berpusat di Yogyakarta; dan sebagai puncak perjuangan bangsa, proklamasi kemerdekaan yang dikumandangkan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945, dipertahankan dalam buku terakhir di Kota Yogyakarta pula. Sudah sepantasnya pula Kota Yogyakarta menjadi ibu kota revolusi Indonesia selama periode 1945–1949 itu.

Sungguh menarik perhatian bahwa Kota Yogyakarta itu menjadi pusat perjuangan untuk kemerdekaan, harga diri dan peningkatan mutu hidup serta kebudayaan bangsa. Di Kota Yogyakarta itu terdapat masyarakat yang harmonis dan serasi. Di situ adat istiadat dan kebudayaan bangsa menjadi naluri dan merupakan tradisi bangsa dapat berkembang dengan subur dengan dijiwai oleh nur agama Islam yang semarak dan merupakan perpaduan yang nyaman untuk dirasakan, indah dipandang dan sedap di dalam pendengarannya. Demikian pula, unsur-unsur kebudayaan bangsa, sepanjang unsur itu tidak melemahkan perwujudan kebudayaan bangsa itu sendiri. Jelaslah bahwa berbagai unsur budaya umat telah berkembang dengan serasi, seirama dan bagaikan paduan simfoni yang indah ataupun setaman karangan bunga yang menyejukkan hati nurani umat manusia yang cinta kemerdekaan, kebahagiaan dan kesejahteraan. Demikian pula aspek-aspek kehidupan lainnya yang indah dan bagus, dapat berkembang dengan nyaman di Yogyakarta. Pendidikan berkembang pesat, kerajinan demikian pula. Dan kepercayaan ataupun agama-agama yang dipeluk umat berkembang pula di Yogyakarta seperti agama Katolik dan Protestan dan dapat hidup semarak menambah rasa harmoni di dalam masyarakat.

Yogyakarta memang sudah terkenal sebagai kota perjuangan yang bersejarah. Sejarah memberi bukti berkali-kali Yogyakarta tampil ke muka sebagai pusat perjuangan. Di samping di Yogyakarta juga memegang peranan penting dalam pembangunan nasional.

Ditinjau dari segi geografi, Yogyakarta memang terhitung daerah pedalaman yang sunyi dan jauh dari keramaian maupun hubungan dari dunia luar. Hal ini sudah barang tentu lukisan pada abad kesembilanbelas dan bagian pertama abad kedua puluh, yang merupakan suasana yang relevan dengan tujuan penulisan ini, yaitu mengungkapkan riwayat hidup Kiai Haji Ahmad Dahlan dan perjuangannya menegakkan persyarikatan Muhammadiyah. Akan tetapi justru dari kota yang sunyi dan terpencil ini

pernah dilahirkan tokoh-tokoh bersejarah maupun pikiran-pikiran yang penting nilainya bagi kebangunan bangsa.

Sebagaimana di kota-kota lainnya di Pulau Jawa, maka di Yogyakarta juga terdapat Kampung Kauman. Mesjid Jami untuk bersembahyang Jum'at terletak di sebuah kampung yang bernama Kauman. Kata "kauman" berasal dari kata "qaum" yaitu pejabat keagamaan, kira-kira setingkat dengan lurah atau kepala kampung. Kampung tempat mesjid itu berdiri dinamakan Kampung Kauman, karena di situlah bertempat tinggal para kaum dengan para santri dan ulama-ulama Islam yang berkewajiban memelihara kemakmuran mesjid.

Mesjid Agung di Yogyakarta terletak di sebelah barat alun-alun di muka kraton sultan. Dahulu sesudah mesjid agung itu selesai dibangun, maka beberapa keluarga istana ditugaskan untuk bertempat tinggal di sekitar mesjid itu. Jadi keluarga ulama itu merupakan penduduk pertama atau cikal-bakal dari kampung tersebut. Keluarga ulama-ulama itu kemudian saling menjadi besan, anak-anaknya saling menikah, dan lama kelamaan kampung itu tumbuh dan mekar menjadi kampung yang luas dan banyak penghuninya serta mengalami kemakmuran. Jadi penduduk Kampung Kauman di Yogyakarta merupakan keturunan dari para ulama yang mula-mula dan mereka itu boleh dikatakan mempunyai pertalian keluarga satu sama lain.

Karena perjalanan sejarah masyarakat itu sendiri maka Kampung Kauman seolah-olah merupakan daerah atau kampung yang tertutup atau menutup diri dengan melahirkan kepribadian yang khas pula, yang dalam banyak segi memang kelihatan berbeda dengan kampung-kampung lainnya. Harus diingat pula, bahwa perkampungan itu terjadi pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, semasa perbedaan-perbedaan dalam banyak masyarakat memang merupakan sesuatu yang dapat dimengerti. Hal itu dapat terjadi sebagai akibat politik pemerintahan Hindia Belanda yang sengaja membesar-besarkan perbedaan ini di antara bangsa Indonesia, maupun karena semangat persatuan memang belum terpadu seperti sekarang.

Adapun kepribadian khas masyarakat Kauman pada zaman dahulu itu dapat berupa sikap kebanggaan yang berlebihan terhadap dirinya. Hal ini berasal dari sikap kurang pergaulan dengan masyarakat kampung lainnya, ataupun sebaliknya, sikap kebanggaan itu menyebabkan masyarakat Kauman kurang merasa perlu untuk bergaul dengan dunia luar. Juga kelihatan bahwa masyarakat Kauman pada zaman dulu, kurang mengindahkan kepada undang-undang dan peraturan pemerintah. Mungkin itu disebabkan undang-undang pada zaman penjajahan tidak cocok dengan kepribadian masyarakat kauman. Tetapi rasanya tidak adil untuk menjabarkan kepribadian-kepribadian khas yang kurang baik saja. Di balik itu cukup terdapat sifat-sifat terpuai pada masyarakat Kauman. Biasanya masyarakat Kauman memiliki semangat membela kehormatan agama yang sangat kuat. Mereka juga bersikap anti atau benci terhadap penjajahan. Mereka juga tidak suka kepada pegawai-pegawai gubernemen atau Pemerintah Hindia Belanda yang dapat diperalat oleh pemerintah kolonial untuk menindas rakyat. Masyarakat Kauman biasanya berjiwa bebas dan demokratis serta tidak menyukai adat istiadat yang feodal. Pada zaman penjajahan Hindia Belanda para ulama di Yogyakarta ada yang bekerja sebagai "abdi dalem" atau pegawai kesultanan khusus pada bidang keagamaan. Mereka itu menjadi khatib, lurah berjemaah, yaitu kepala "abdi dalem haji". Ada pula yang berpangkat wedana keagamaan. Pangkat yang tertinggi ialah kanjeng pengulu yaitu qadli kesultanan. Selain itu ada pula yang menjabat sebagai lurah istana yaitu penasihat Sri Sultan dalam soal keagamaan dan sebagai penghubung Sri Sultan dengan masyarakat ataupun dalam soal keagamaan.

Pada umumnya pejabat-pejabat keagamaan itu tidak bergaji cukup, kecuali kanjeng penghulu yang bergaji lumayan, karena kedudukan itu lebih bersifat kehormatan daripada tugas yang lugas. Untuk mencukupi kebutuhan hidup, maka para pejabat ulama itu melakukan kegiatan lain seperti mengusahakan perbatikan di mana istrinya ikut membantu dengan sungguh-sungguh. Mereka juga berdagang seperti perhiasan dan tekstil. Perdagang-

an maupun perusahaan batik itu memberi keuntungan, sehingga dalam masyarakat banyak saudagar yang berhasil hidupnya. Mereka membangun atau memperbaiki rumah-rumah mereka, sehingga menurut ukuran waktu ketika itu, rumah-rumah para ulama saudagar di Kauman kelihatan baik-baik dan bagus.

Masyarakat Kauman memang mempunyai kepribadian khusus. Anak-anak dan pemudanya mempunyai rasa kebebasan yang besar dan rasa kebanggaan terhadap kekayaan orang tuanya. Ada kalanya mereka itu lalu menjadi nakal dan bersikap lengah. Mereka gemar bermain sepak bola, berlatih pencak silat dan gemar pula berkelahi. Banyak pula yang suka menghamburkan uang dan hidup bersenang-senang. Tetapi gambaran serupa itu tentu tidak menyeluruh. Itu sekedar menunjukkan, bahwa seperti pada masyarakat lainnya, maka pemuda-pemuda Kauman juga tidak lepas dari kenakalan-kenakalan remaja yang sebenarnya disebabkan oleh dorongan-dorongan kejiwaan sebagai umumnya anak-anak muda.

Pada petang hari, setelah magrib maka anak-anak di Kauman itu mulai belajar mengaji di surau. Tidak mudah bagi para ulama untuk mengatasi kenakalan-kenakalan anak-anak santri itu. Tetapi ada pula para ulama yang arif melihat jiwa yang dinamis dari para pemuda-pemuda Kauman itu. Sebenarnya di balik kenakalan itu terdapat jiwa yang kuat, politif dan berguna yang perlu dikembangkan. Jiwa itu adalah cintanya pada kebebasan dan kemerdekaan, keberanian untuk menegakkan yang yang hak dari pada yang bathil dan jiwa ksatria atau jihat dalam membela atama Islam. Di antara ulama-ulama yang arif itu termasuk Kiai Haji Ahmad Dahlan. Ia sudah melihat potensi atau kekuatan di balik sikap yang nakal dari pemuda-pemuda Kauman itu.

Demikianlah gambaran mengenai Kota Yogyakarta, yang merupakan latar belakang penting bagi kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya untuk lebih jelas mengenal riwayat hidup dan perjuangan Kiai Haji Ahmad Dahlan, sebab terdapat hubungan timbal balik antara manusia seseorang dengan ling-

kungan hidupnya, baik secara sejarah maupun geografis dan sosial ekonomis. Tidak bisa tidak suasana Kota Yogyakarta yang khas memberi pengaruh pula pada sepak terjang, cara berpikir dan sikap hidup Kiai Haji Ahmad Dahlan.

BAB IV KEHIDUPAN KIAI HAJI AHMAD DAHLAN

Kiai Haji Ahmad Dahlan dilahirkan di Kampung Kauman, Yogyakarta tanggal dan bulan kelahirannya tidak ada catatan, tetapi mengenai tahunnya adalah 1285 Hijriah bertepatan dengan tahun 1868 Masehi. Ketika masih kanak-kanak Kiai Haji Ahmad Dahlan bernama Mohammad Darwisj. Kiai Haji Ahmad Dahlan dilahirkan dari satu keluarga yang taat beragama Islam. Ayahnya bernama Kiai Haji Abubakar bin Kiai Haji Sulaiman. Menurut suatu silsilah yang terdapat dalam buku Eyang Abdurrahman, Plasakuning, Yogyakarta, maka silsilah keturunan Kiai Haji Ahmad Dahlan ini, dari garis ayahnya dapat ditelusir sampai Maulana Malik Ibrahim. Sebagaimana kita ketahui, Maulana Malik Ibrahim yang juga terkenal dengan Syeh Maghribi dalam sejarah dikenal sebagai mubaliq pertama yang menyiarkan agama Islam di Pulau Jawa. Mula-mula ia menyiarkan Islam di Jawa Timur dengan cara yang bijaksana, penuh keramah-tamahan, sopan-santun dan budi-bahasa yang halus.

Ia tidak menentang secara tajam segala kepercayaan, adat istiadat dan kebudayaan penduduk, tetapi Maulana Malik Ibrahim memakai cara menunjukkan keindahan dan ketinggian Islam secara kenyataan. Menurut buku Sir Thomas Stamford Raffles, *History of Java* (1817 M), Maulana Malik Ibrahim itu keturunan Zainul Abidin bin Hasan bin Ali r.a. Sementara sum-

ber menyebut ia berasal dari Kaisyan Parsi, dan beripar dengan raja Negeri Cherman. Ada pula yang menyebut ia berasal dari Gujarat. Mungkin Maulana Malik Ibrahim itu pedagang, pelayar yang di samping berniaga juga berhasil menyiarkan agama Islam. Maulana Malik Ibrahim dimakamkan di Gresik dekat Surabaya, dan pada batu nisannya terukir tahun wafatnya yaitu 882 Hijriah atau 1419 Masehi.

Dengan mengetahui cikal-bakal dalam silsilah yang menurunkan Kiai Haji Ahmad Dahlan itu menjadi jelas, bahwa ia memang mempunyai darah ulama yang kuat yang mengalir dalam seluruh tubuh. Urutan silsilah itu kemudian menjadi sebagai berikut: Maulana Malik Ibrahim – Maulana Ishak – Maulana Dinul Yakin – Maulana Fadhillah – Maulana Sulaiman (Ki Ageng Gribig) – Demang Jurang – Djuru Sepisan – Demang Jurang – Juru Kapindo – Kiai Iljas – Kiai Murtaldo – Kiai Haji Muhammad Sulaiman – Kiai Haji Abubakar (ayah Kiai Haji Ahmad Dahlan).

Sedangkan garis keturunan Kiai Haji Ahmad Dahlan dari pihak ibu, menurut buku Eyang Abdurakhman, Plasakuning, Yogyakarta, berasal dari Kiai Mohammad Ali – Kiai Haji Hasan – Haji Ibrahim. Seorang anak perempuan Haji Ibrahim telah menikah dengan Kiai Haji Abubakar, dan menjadi ibunya Kiai Haji Ahmad Dahlan. Kemudian perlu disebut, bahwa seorang anak laki-laki Haji Ibrahim yaitu Kiai Muhammad Fadhil (Kiai Penghulu), yang berarti saudara dari ibunda Kiai Haji Ahmad Dahlan, mempunyai anak perempuan yaitu Siti Walidah yang lalu menikah dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Jadi Siti Walidah dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan itu saudara sepupu. Siti Walidah atau Nyai Haji Ahmad Dahlan juga diakui sebagai pahlawan nasional.

Sebagaimana Kiai Haji Abubakar, maka Kiai Haji Hasan juga menjabat sebagai penghulu kesultanan pada mesjid agung Yogyakarta. Dalam keluarga Kiai Haji Abubakar, maka Mohammad Darwisj (Kiai Haji Ahmad Dahlan) adalah anak keempat Kiai Haji Abubakar mempunyai tujuh anak terdiri atas lima pe-

rempuan dan dua laki-laki. Ketujuh anaknya itu adalah: 1. Nyai Chatib Arum. 2. Nyai Muhsinah (Nyai Nur), 3. Nyai Haji Soleh, 4. Mohammad Darwisj (Kiai Haji Ahmad Dahlan), 5. Nyai Abdurrahman, 6. Nyai Haji Muhammad Fekih (Ibunda HA. Badawi), 7. Muhammad Basjir.

Karena sudah tiga kali Kiai Haji Abubakar selalu memperoleh anak perempuan maka betapa gembira hatinya dengan kehadiran Mohammad Darwisj sebagai anak laki-laki yang pertama dalam keluarga. Tentu ayahnya amat sayang kepada Mohammad Darwisj, demikian pula ibu dan kakak-kakaknya semua menyayangnya. Meskipun demikian Mohammad Darwisj tidak menjadi anak manja. Ia menurut dan patuh pada perintah dan kehendak orang tuanya dan tidak sering berselisih dengan kakak-kakaknya.

Mohammad Darwisj juga menaruh hormat kepada anggota keluarga yang lain seperti paman, nenek, kakek dan lain-lain. Selama masa kanak-kanak kehidupan Mohammad Darwisj penuh kegembiraan. Ia sering bermain-main dengan kawan-kawannya. Mereka senang bergaul dengan Mohammad Darwisj, karena ia seorang anak yang jujur dan suka menolong. Ia jarang dan tidak begitu suka berkelahi. Teman-temannya tidak pernah mengganggu teman-temannya. Bahkan apabila teman-temannya saling berselisih. Mohammad Darwisj sering kali berusaha untuk melelai dan mendamaikan. Ia berusaha supaya mereka berbaik kembali. Mohammad Darwisj memang senang perdamaian. Tetapi kalau ia dihina tentu akan melawan. Mohammad Darwisj juga seorang anak yang berani dan keras dalam mempertahankan kebenaran.

Memang kawan-kawannya mencintai Mohammad Darwisj. Lagi pula Darwisj memang mempunyai kelebihan lain. Ia pandai membuat barang-barang mainan. Rupanya Darwisj juga berbakat teknik. Hasil karyanya itu tidak digunakan untuk dirinya sendiri, tetapi dimanfaatkan pula oleh teman-temannya secara bersama-sama. Karena itu kawan-kawannya bertambah senang kepadanya. Ia makin disukai dalam pergaulan. Jadi Mohammad

Darwisj bukan hanya berkarya untuk diri sendiri, tetapi kesenangannya dibagi-bagikan pula kepada kawan-kawannya dan saudara-saudaranya. Sejak masa kanak-kanak jiwa sosial telah bersemi pada diri Mohammad Darwisj. Bekas kejiwaan itulah, yaitu jiwa kemasyarakatan, sosial, ketekunan disertai oleh jiwa keberanian dan keagamaan yang dibawa dan dikembangkannya dalam hidupnya sesudah dewasa merupakan amal perjuangan. Kebiasaan masa kanak-kanak tetap membekas di dalam jiwa Mohammad Darwisj.

Tentu saja sebagai anak seorang dari Kauman, Mohammad Darwisj memperoleh didikan keagamaan yang sempurna. Perhatiannya terhadap agama sungguh mendalam. Ia senang melihat orang belajar mengaji Al Qur'an dan ilmu agama. Ia tertarik pada masalah agama. Setiap petang Mohammad Darwisj belajar mengaji dengan tekun. Mohammad Darwisj mulai belajar mengaji sekitar tahun 1875, ketika menginjak usia tujuh tahun. Pendidikan Mohammad Darwisj adalah pendidikan pesantren. Pada waktu itu tidak ada anak-anak Kauman yang belajar di sekolah gubernemen. Barang siapa menyekolahkan anaknya di sekolah gubernemen berarti sudah jadi kafir. Maka Mohammad Darwisj sewaktu kecil mula-mula diajar oleh ayahnya sendiri. Sesudah dewasa meneruskan pelajarannya pada beberapa kiai yang terkenal, terutama sekali dalam pelajaran mengaji tafsir dan hasit, bahasa Arab dan ilmu fikih.

Pada usia limabelas tahun yaitu pada tahun 1883, Mohammad Darwisj berangkat ke Tanah Suci Mekah untuk menunaikan rukun Islam. Biaya perjalanan dan keperluan lain ditanggung oleh kakak iparnya yang kaya, yaitu Kiai Haji Soleh. Mohammad Darwisj tidak hanya menunaikan rukun Islam Hadj tetapi bermukim di Tanah Suci Mekkah selama lima tahun. Di sana ia mendalami ilmu agama, seperti: qiraat, tafsir, taukhid, fiqh, tasauf, ilmu falak, bahasa Arab dan sebagainya. Sekembalinya dari Mekkah ia sudah berusia duapuluh tahun, dan namanya diubah menjadi Haji Ahmad Dahlan. Selama di tanah suci Kiai Haji Ahmad Dahlan belajar dengan tekun. Ia selalu mem-

peroleh kemajuan, sehingga pengetahuannya makin bertambah.

Pada akhir abad kesembilanbelas itu jarak antara Mekkah dengan Yogyakarta masih terasa jauh. Alat komunikasi satu-satunya ialah kapal laut, yang belum modern pula. Pada waktu itu belum ada pesawat terbang. Orang Indonesia yang pergi haji belum sebanyak seperti sekarang, apa lagi yang menetap di Mekkah untuk belajar sungguh-sungguh tidak banyak. Haruslah diperhatikan bahwa tekad meninggalkan tanah air dan pergi ke luar negeri untuk menuntut ilmu seperti yang dikerjakan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan pada masa muda remaja, menunjukkan bahwa Kiai Haji Ahmad Dahlan termasuk pemuda yang berani, tabah menderita, dan bercita-cita tinggi. Hanya orang yang sanggup dan tabah mengatasi kesulitan dan bercita-cita tinggi akan menjadi pemimpin. Jelaslah bahwa Kiai Haji Ahmad Dahlan adalah seorang calon pemimpin. Ia sejak muda telah menunjukkan siap dan pemikiran sebagai seorang pemimpin.

Kiai Haji Ahmad Dahlan sungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu. Ia mempunyai banyak kitab agama. Hampir semua kitab yang dipakai dalam berbagai pesantren sebagai kitab wajib atau perpustakaan ia memiliki secara pribadi. Ia selalu mengikuti arus perkembangan ilmu, kitab-kitab terbitan baru dan karangan alim ulama belakangan pun selalu ia ikuti dengan seksama. Ia timbang-timbang dan ia kaji dengan teliti. Boleh dikatakan bahwa Kiai Haji Ahmad Dahlan itu seorang intelektual agama pada waktu itu.

Di antara kitab-kitab yang ia gemari dan sering ia telaah dan hikmahnya memberi pengaruh dan ilham bagi perjuangannya ialah: 1. *Kitab Taukhid*, karangan Syeh Mohammad Abduh; 2. *Kitab tafsir Jus Amma*, karangan Syeh Mohammad Abduh; 3. *Kitab Kanzul Umum*; 4. *Kitab Dairotul Ma'arif*, karangan Farid Wadji; 5. *Kitab-kitab Fil Bid'ah*, karangan Ibnu Taimiyah antara lain ialah: *Kitab Atta wassul wal Wasilah*; 6. *Kitab Al Islam Wan Nasroniyyah* Karangan Syeh Mohammad Abduh; 7. *Kitab Idhazul haq*, karangan Rahmatullah Al Hindi; 8. *Kitab-kitab Hadits*, karangan ulama Mazhab Hambali; 9. *Kitab-kitab*

Tafsir Al Manar, karangan Sayid Rasyid Ridla; 10. *Majalah-majalah Al Urwatul Wutsqa*; 11. *Kitab Tafshilun – Nasyatain Takhsilus – Sa'adatain*; 12. *Kitab Matan Al Hikam li'athailah*; 13. *Kitab Al Qashaid 'Ath – thasiyah li'abdullah al – Athtas*, dan masih banyak lagi buku yang dipelajari dan ditelaah.

Jelaslah bahwa ia gemar membaca buku tetapi dalam riwayat hidup Kiai Haji Ahmad Dahlan akan terbukti, bahwa ia membaca, bukan sekedar menambah ilmu, tetapi dari bacaan-bacaan itu, ia petik hikmahnya untuk jalan atau dasar berbuat amal nyata bagi kehidupan umat, dan umat Islam pada khususnya. Bagi Kiai Haji Ahmad Dahlan belajar atau membaca buku, bukan untuk sekedar *intelektualisme*, tetapi dipraktekkan, diterapkan dalam kehidupan yang sebenarnya. Karena itu dapat dimengerti, mengapa Kiai Haji Ahmad Dahlan itu tidak meninggalkan buku-buku yang berisi renungan, analisa, maupun ilmu yang tinggi-tinggi tentang keagamaan.

Tujuannya "mengangsu" ilmu dari buku-buku memang tidak untuk menimbulkan kitab baru, meskipun hal seperti itu juga diperlukan, tetapi untuk mengambil pokok-pokok pikiran guna bertindak, berbuat, beramal. Itulah kepribadian Kiai Haji Ahmad Dahlan. Satu hal yang menarik perhatian ialah bahwa sebagai pemuda Kiai Haji Ahmad Dahlan sudah menangkap isyarat-isyarat jaman. Dengan serta merta Kiai Haji Ahmad Dahlan lebih condong dan akhirnya menghayati pandangan dan sikap para pembaharu agama seperti Ibnu Taimiyah, Jamaluddin Al Afghani, Rasjid Ridla dan terutama sekali Muhammad Abduh yang menjiwai dan mengilhami pemikiran dan sepak terjangnya. Hal itu dapat pula dilihat dari buku-buku karangan Abduh yang lebih banyak dibaca, dan juga majalah *Al Manar* yang berisi tinjauan dan karangan mengenai ide-ide pembaharuan Islam pada akhir abad kesembilanbelas dan permulaan abad kedua puluh.

Kiai Haji Ahmad Dahlan adalah seorang yang beramal dan sosial. Ilmunya itu tidak untuk dirinya sendiri, ataupun untuk

keluarganya sendiri sesuai dengan ungkapan *Knowledge is power* atau ilmu itu adalah kekuatan, suatu kekuasaan untuk meraih berbagai keuntungan material guna bermegah-megah sendiri di dunia yang fana ini. Tetapi bagi Kiai Haji Ahmad Dahlan, ilmu itu sekedar sarana, alat untuk beramal, beramal bagi kepentingan umat. Kiai Haji Ahmad Dahlan di semua bidang kehidupan, sampai-sampai semua kitabnya akhirnya didermakan juga kepada Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka, supaya buku-buku itu dapat dimanfaatkan bagi generasi penerusnya. Kiai Haji Ahmad Dahlan juga mengajak kawan-kawannya untuk menyerahkan kitab-kitabnya kepada Taman Pustaka Muhammadiyah itu.

Sementara itu bagi Kiai Haji Ahmad Dahlan, "Belajar Sepanjang Hayat" bukanlah hal yang baru dan bukan semata-mata slogan yang indah, tetapi benar-benar dijalankan. Karena itu sekembali dari Mekah Kiai Haji Ahmad Dahlan masih tetap memperdalam ilmunya. Guru-gurunya ialah Kiai Mohammad Nur, kakak iparnya sendiri, Kiai Haji Said; Kiai Muchsin; Kiai Abdulhamid di Lempuyangan; Raden Ngabehi Sosrosugondo (ayah Ir. Soeratin, pelopor pembina sepakbola di Indonesia), dan Raden Wedana Dwidjosewoyo. Selanjutnya dalam ilmu Hadits ia menambah ilmunya dari Kiai Mahfudh dan Syekh Khaijat. Kiai Haji Ahmad Dahlan juga memperdalam ilmu falak dan berguru atau mengangsu ilmu dari Kiai Haji Dahlan dari Semarang, yaitu anak Kiai Haji Termas dan menantu Kiai Saleh Darat dari Semarang yang terkenal itu. Kiai Haji Ahmad Dahlan juga mendapat beberapa petunjuk tentang ilmu falak dari Syeh Mohammad Jamil Jambek dari Bukit Tinggi. Ilmu falak itu antara lain penting untuk menentukan arah kiblat untuk bersembahyang. Dalam hal penentuan kiblat ini pendirian Kiai Haji Ahmad Dahlan banyak kecocokannya dengan pendirian Sayid Usman dari Jakarta.

Empatbelas tahun kemudian, yaitu pada tahun 1902, ketika Kiai Haji Ahmad Dahlan berusia 34 tahun, ia kembali berangkat ke Mekah. Keperguannya kali ini tidak lama, hanya dua ta-

hun. Tetapi waktu yang dua tahun itu dipergunakannya dengan cermat dan penuh manfaat. Ia menambah ilmu, bertukar pikiran, berdiskusi dan berdialog, dan memantapkan pendirian. Selama di Mekah itu ia banyak mendapat bantuan dan sokongan atau dukungan moral. Seorang alim yang sudah sejak tahun 1890 menetap di tanah suci Mekah yaitu Kiai Haji Bakir banyak membantu beliau. Kiai Haji Bakir juga berasal dari Kauman, Yogyakarta dan bahkan masih ada hubungan kerabat dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan sendiri. Dengan jasa baik Kiai Haji Bakir, maka Kiai Haji Ahmad Dahlan dapat bertemu dengan Rasjid Ridhla, seorang tokoh dan pemikir agama Islam yang terkenal waktu itu. Keduanya sempat bertukar fikiran mengenai berbagai masalah pembaharuan Islam di dunia, dan pembicaraan-pembicaraan itu amat berguna bagi penentuan langkah-langkah Kiai Haji Ahmad Dahlan selanjutnya.

Salah seorang sahabat Kiai Haji Ahmad Dahlan selama di Mekah ialah Akhmad Khatib, yaitu saudara sepupu Kiai Haji Agus Salim dan berasal dari Minangkabau. Ahmad Khatib selalu memberi dorongan kepada Kiai Haji Ahmad Dahlan. Sebagaimana Kiai Haji Ahmad Dahlan, maka Ahmad Khatib juga berpendapat, bahwa pengajaran Islam di Indonesia sudah jauh ketinggalan zaman. Sudah harus diperbaharui dan diganti atau digunakan cara-cara modern. Agama Islam itu sebenarnya agama kemajuan, dapat disesuaikan dengan zaman baru.

Pada tahun 1904 Kiai Haji Ahmad Dahlan pulang ke tanah air. Seakan-akan ia berkata pada dirinya sendiri, bahwa tidak ada waktu untuk berlama-lama bermukim di tanah suci Mekah. Tugas sudah menunggu di Indonesia, umat Islam di tanah air sudah harus segera dibebaskan dari belenggu kebekuan. Sesudah tiba kembali di Indonesia Kiai Haji Ahmad Dahlan mulai mengadakan persiapan-persiapan. Tiada berapa lama kemudian, ayahnya, Kiai Haji Abubakar wafat, maka Kiai Haji Ahmad Dahlan menggantikan kedudukan ayahnya sebagai khatib Mesjid Agung. Jabatan khatib lebih dikenal dengan sebutan ketib atau juru khotbah. Pekerjaan sebagai khatib bagi Kiai Haji Ah-

mad Dahlan tidak terlalu merupakan tugas yang berat, karena pada waktu itu tercatat sejumlah duabelas orang khatib di Mesjid Agung Kesultanan Yogyakarta itu.

Kiai Haji Ahmad Dahlan yang terkenal dengan sebutan "Ketib Amin" di kalangan Mesjid Agung itu hanya bertugas memberikan khotbah sekali dalam sebulan. Karena itu waktu yang luang itu ia pergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang berguna. Beliau masih terus mendalami ilmu agama, khususnya dalam hal ilmu falak dan ilmu hisab, terutama dari Kiai Haji Soleh Darat dari Semarang. Kiai Haji Ahmad Dahlan selalu berkata, bahwa ilmu itu tidak pernah kering-keringnya untuk dipelajari, makin dipelajari suatu ilmu itu makin dirasakan kekurangannya. Manusia itu harus selalu menuntut ilmu ibarat mulai sejak dilahirkan sampai ia masuk liang kubur. Orang tidak pernah tua dalam menuntut ilmu. Sebenarnya jabatan sebagai khatib hanya merupakan penghormatan, karena itu khatib tidak bergaji, hanya diberi uang penghormatan atau honorarium, yang jumlahnya tidak banyak yaitu hanya tujuh gulden (rupiah pada zaman Hindia Belanda). Karena itu Kiai Haji Ahmad Dahlan harus berusaha di bidang lain untuk menghidupi keluarganya.

Yogyakarta sejak dahulu terkenal dengan kebudayaan batiknya. Kiai Haji Ahmad Dahlan juga berusaha dalam dunia perbatikan. Ia menerima pekerjaan membuat batik, juga berdagang batik sebagai saudagar batik. Ia berdagang hingga ke tempat yang jauh seperti: Jawa Timur, Jawa Barat dan Sumatra Utara (Medan). Sambil berdagang itu Kiai Haji Ahmad Dahlan juga melakukan dakwah untuk syiar agama. Di tiap kota yang dikunjunginya, ia memerlukan menemui para alim ulama. Ia bertukar pikiran tentang keadaan umat Islam dan agama Islam. Kiai Haji Ahmad Dahlan pada kesempatan demikian selalu mengajukan problematik atau masalah, apakah umat Islam Indonesia sudah benar-benar hidup dan beramal sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad. Ia selalu mengajak agar umat Islam meningkatkan ilmu pengetahuan dan pembaharuan. Tentu saja pendapat kalangan ulama dan masyarakat itu beraneka ragam.

Di samping ada yang mendukung dan menyetujui, tidak kurang pula ada yang bersikap ragu dan bahkan tidak atau belum dapat menerima pemikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan.

Sebagai seorang manusia biasa Kiai Haji Ahmad Dahlan juga harus memikirkan masa depannya. Ia harus mempunyai penghasilan untuk berumah tangga. Seorang muslim memang diwajibkan oleh agama untuk berumah tangga. Seorang pria, bilamana dipenuhi persyaratannya, memang diwajibkan membina rumah tangga untuk mendapatkan keturunan. Menurut agama Islam perkawinan itu hukumnya wajib. Dengan mempunyai rumah tangga, kita memikul tanggung jawab. Seseorang biasanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik manakala ia juga berhasil memimpin rumah tangganya sendiri.

Sebagai seorang pemuda Kiai Haji Ahmad Dahlan juga bercita-cita untuk berumah tangga. Hatinya jatuh kepada seorang pemudi bernama Siti Walidah, anak perempuan Kiai Haji Penghulu Fadil. Kebetulan Siti Walidah itu masih saudara sepupunya. Siti Walidah kemudian terkenal sebagai Nyai Haji Ahmad Dahlan, tokoh utama persyarikatan Aisyiah, yaitu khusus untuk kaum wanita dari organisasi Muhammadiyah juga. Karena jasa-jasanya, maka Siti Walidah atau Nyai Haji Ahmad Dahlan juga memperoleh gelar pahlawan nasional.

Kiai Haji Ahmad Dahlan tertarik kepada Siti Walidah, bukan semata-mata kecantikan lahiriah, tetapi terutama sekali Kiai Haji Ahmad Dahlan melihat pada Siti Walidah sebagai seorang wanita yang dapat diajak sebagai teman seperjuangan untuk memperjuangkan cita-citanya. Perkawinannya dengan Siti Walidah, Kiai Haji Ahmad Dahlan dikaruniai beberapa orang anak, yaitu: Johanah lahir tahun 1890, yang kemudian menikah dengan Haji Hilal sebagai istri pertama dan menjadi ibu dari Drs. Wahban Hilal; 2. Haji Siradj Dahlan, (1889–1948) dan menjadi direktur Madrasah Mualimin Muhammadiyah; 3. Siti Busjro (lahir tahun 1903), dan menjadi istri Haji Isom Jafar; 4. Siti Aisyah (1905–10 Agustus 1968), yang kemudian menjadi istri kedua Haji Hilal, sesudah istrinya yang per-

tama (Johanah) meninggal dunia. Ia terkenal dengan nama Aisyah Hilal; 5. Irfan Dahlan, (1907–1967), sewaktu kecil terkenal dengan nama Jumhan, dan berada di Bangkok; 6. Siti Zuharah (1908–1967), yang menikah dengan Haji Masjkur Banjarmasin.

Di samping itu Kiai Haji Ahmad Dahlan pernah pula menikah dengan Nyai Abdullah, janda dari Haji Abdullah dan melahirkan RH. Duri. Kiai Haji Ahmad Dahlan juga pernah memperistri Nyai Rum, adik Kiai Munawar Krapyak (Yogyakarta), dan mempunyai seorang anak laki-laki yang meninggal dunia sewaktu masih bayi. Nyai Rum adalah bibi dari Prof. Kahar Muzakir. Selanjutnya dalam perkawinannya dengan Ibu Nyai Aisyah (yaitu adik ajengan penghulu Cianjur), Kiai Haji Ahmad Dahlan memperoleh seorang anak perempuan bernama Dandana. Menurut berita lain, Kiai Haji Ahmad Dahlan juga pernah menikah dengan Nyai Solinah, yaitu putri Kanjeng Penghulu M. Syafei, adik dari Kiai Yasin Pakualaman, Yogyakarta. Perkawinan Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan istri-istrinya itu berlangsung dalam waktu yang tidak lama. Lagi pula semua istri Kiai Haji Ahmad Dahlan, selain Ibu Walidah, adalah janda-janda yang sudah ditinggal suaminya karena wafat dan memerlukan bantuan seorang suami. Dan yang terkenal dengan sebutan Nyai Haji Ahmad Dahlan hanyalah Ibu Walidah. Perlu diketahui, bahwa hubungan Kiai Haji Ahmad Dahlan baik sebagai seorang suami maupun sebagai seorang ayah, dengan istri dan anak-anaknya adalah baik, sesuai dengan tuntunan agama.

Nama Kiai Haji Ahmad Dahlan erat sekali hubungannya dengan organisasi Muhammadiyah, karena ia yang mula-mula mendirikan pada tanggal 18 Nopember 1912. Akhirnya, sesudah berjuang dengan sepenuh jiwa dan tenaganya, maka ia wafat pada tanggal 23 Pebruari 1923 M bertepatan dengan tanggal 7 Rajab 1340 H. di rumah kediamannya di Kauman, Yogyakarta. Kemudian Kiai Haji Ahmad Dahlan dimakamkan di Pemakaman Karangajen, Kemantren Megarsari, yang terletak 2½ km di sebelah tenggara Kota Yogyakarta.

BAB V KEADAAN SOSIAL POLITIK PADA PERMULAAN ABAD KEDUAPULUH

Mengenai keadaan keagamaan masyarakat Indonesia, terutama di Jawa pada akhir abad kesembilanbelas sudah disinggung pada bab terdahulu. Kiranya keadaan sosial pada politik masyarakat kita pada permulaan abad keduapuluh perlu pula dibahas supaya memperjelas gambaran tentang keadaan bangsa kita pada zaman Kiai Hji Ahmad Dahlan.

Pergerakan bangsa Indonesia sebenarnya mempunyai akar yang dalam. Tanda kebangsaan yang nyata memang tampak jelas ketika Budi Utomo didirikan pada tanggal 20 Mei 1908. Tetapi sebelum itu sudah ada tanda-tanda banggunya kebangsaan Indonesia itu.

Mengapa Budi Utomo dapat dilahirkan? Ada yang mengatakan, bahwa "Timur telah sadar". Kemenangan Jepang di dalam peperangan melawan Rusia (1904—1905) telah membangkitkan hati bangsa-bangsa Timur untuk membrontak melawan penjajahnya. Suara lain mengatakan bahwa itu akibat berkembangnya *Ethische Politiek* sebagai terucapkan dalam sabda raja Belanda pada tahun 1901, yang menghendaki diangkatnya rakyat Hindia dari lembah kemelaratan.

Tetapi sebenarnya kedua alasan itu tidak seluruhnya tepat. Boleh jadi kemenangan Jepang dan bertambahnya sekolah aki-

bat politik etik itu ikut mendorong majunya pergerakan Indonesia. Tetapi timbulnya Budi Utomo sebagai kebangkitan nasional mempunyai sebab-sebab yang lebih dalam dan prinsipal. Sebab-sebab itu sendiri harus dicari di dalam keadaan yang memberi corak kepada suasana yang sedang berlaku di Indonesia, yaitu yang berhubungan dengan perikehidupan rakyat dan tingkat-tingkat pergaulannya. Kiranya yang menjadi sebab utama ialah rasa tidak senang yang kian lama kian bersarang di dalam kalbu masyarakat. Kehidupan rakyat memang sengsara. Sudah sejak sistem Tanam Paksa dihapuskan pada abad kesembilanbelas, rakyat kita sudah menjadi penduduk yang sangat patuh, sabar dan mempunyai kedudukan yang serendah-rendahnya. Seakan-akan semangat juang sudah patah dan rakyat benar-benar tenggelam dalam himpitan kekuatan asing. Namun itu tidak benar seluruhnya. Di sana-sini masih timbul pula perlawanan bersenjata, tetapi sudah sangat sporadis dan tidak berlangsung secara besar-besaran. Salah satu contohnya ialah pembrontakan yang pecah di Cilegon, Banten pada tahun 1888.

Tetapi pembrontakan ini dapat diatasi oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pada umumnya rakyat benar-benar sudah dalam kelesuan. Tetapi apabila ditinjau lebih jauh sebenarnya di dalam hati sanubari bangsa, tetap berkobar rasa harga diri, karena rasa tidak senang terhadap penjajahan Belanda. Sebabnya ialah, karena corak pemerintahan penjajahan Belanda, maka bangsa Indonesia menjadi terlantar, terutama dalam kehidupan ekonominya. Bangsa Indonesia mengalami kekurangan makanan. Hasil sawahnya berkurang. Pada tahun 1878 sampai tahun 1887, hasil padi di Pulau Jawa rata-rata 60.400.000 pikul setahun. Dalam tahun 1914 sampai 1923 meningkat menjadi 78.880.000 pikul setahun, suatu kenaikan dengan 23%. Tetapi jumlah penduduk naik 80%. Hasil tiap bau sawah yang ditanami susut dari 25,1 pikul menjadi 23,6 pikul, yaitu berkurang 6%. Kerusakan tanaman tiap tahun meningkat dari 4,53% menjadi 7,23%.

Sebab-sebab kemunduran itu banyak, tetapi yang utama ialah karena politik ekonomi Pemerintah Belanda yang mendorong majunya perusahaan-perusahaan tanah kepunyaan bangsa Eropa, dan secara tidak seimbang membawa kesulitan bagi petani-petani kita. Tanah-tanah persawahan yang subur, seperti di Delta Sidoharjo, Jawa Timur, yang sebenarnya dapat ditingkatkan sampai 8-10 pikul per tahun, telah dipakai atau disewakan kepada pengusaha pengusaha pabrik gula bangsa asing. Jadi bertambahnya jiwa penduduk, bertambahnya luas perusahaan tanah bangsa asing dan berkurangnya luas tanah anak negeri membawa akibat menurunnya kesejahteraan rakyat pada sekitar abad ke-19 dan permulaan abad ke-20.

Di samping itu jiwa bangsa Indonesia pada waktu itu benar-benar tertekan. Tiap hendak melakukan sesuatu pekerjaan selalu timbul keraguraguan di kalangan petani, apakah mereka tidak akan berbuat salah, baik terhadap pengusaha (*ondernehmer*) bangsa asing, atau terhadap pembesar-pembesar *Binnenlands Bestuur* sendiri. Karena itu timbullah jiwa apatis di kalangan masyarakat yang sudah tentu tidak membawa kemajuan.

Pada zaman itu pegawai-pegawai *Binnenlands Bestuur* bangsa Eropa berkuasa besar di daerahnya. Mereka memerintah seperti diktator. Sudah barang tentu kepentingan rakyat banyak tidak memperoleh perhatian. Sebenarnya pembesar-pembesar Belanda itu menurut *Regerings Reglement* diwajibkan untuk menyusun pemerintahan terdiri atas kepala-kepala bangsa Indonesia sendiri, di mana pembesar-pembesar Eropa itu hanya bertindak selaku pengawas. Jadi pemerintahan yang bercorak *indirect rule*. Tetapi dalam kenyataannya pembesar-pembesar Eropa itu langsung memegang sendiri pemerintahan sampai masalah yang sekecil-kecilnya, dan menjadikan kepala-kepala bangsa kita hanya sebagai alat atau perkakas. Seharusnya para pembesar Belanda itu berkewajiban untuk mendidik ataupun menyiapkan suatu pemerintahan bangsa Indonesia yang sesuai dengan kehendak atau asas-asas pemerintahan menurut faham orang Barat.

Kesulitan lain yang dialami bangsa kita pada abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 itu ialah pajak yang benar-benar menekan. Di beberapa tempat malahan terjadi, bahwa pajak tanah (landrent) telah melebihi dari jumlah yang ditentukan. Hal ini terjadi, karena di samping pajak, rakyat seperti di daerah Priangan, juga dikenakan iuran-iuran lain, seperti "pancen" dan sebagainya.

Pada zaman itu benar-benar suasananya jauh dari paham demokrasi. hak rakyat untuk turut bersuara atau berpengaruh atas jalannya pemerintahan, sama sekali tidak ada. Sebab pasal III dari *Regerings Reglement* tegas-tegas menyebut "Perkumpulan-perkumpulan atau persidangan-persidangan yang membicarakan soal pemerintahan (politik) atau yang membayakan keamanan umum, dilarang di Hindia Belanda."

Pada tahun 1905 diresmikanlah balaikota yang pertama di Jakarta, Jatinegara dan Bogor lengkap dengan dewan kotanya, tetapi hak memilih untuk dewan kota masih terbatas pada anggota bangsa Belanda. Sedangkan anggota bumiputra diangkat oleh pemerintah dan dewan-dewan itu tentu tidak memikirkan kepentingan rakyat banyak. Mr. Van Deventer sendiri pada tahun 1908 mengakui, bahwa Pemerintah Hindia Belanda hampir-hampir tidak pernah memikirkan hal pendidikan atau kecerdasan rakyat dan penyempurnaan budi pekerti bangsa Indonesia. Bagi pemerintah berlaku pendirian : "Asal pajak dibayar, kewajiban rodi dan tanam paksa dijalankan, dan kehidupan rakyat tidak terlalu amat sengsara, sudah cukuplah."

Tetapi di kalangan masyarakat bangsa Indonesia, jurang dengan masyarakat Belanda makin lebar. Pandangan masyarakat Belanda terhadap bangsa kita pun amat merendahkan. Jadi bangkitnya jiwa menentang pemerintahan penjajahan adalah berasal dari kalbu bangsa itu sendiri. Manakala kita terus-terusan dihina dan direndah-rendahkan, sedangkan bangsa kita juga mempunyai sejarah masa lampau yang gemilang, maka cepat atau lambat, pasti bangsa kita akan bangkit, apa pun resiko yang

akan dihadapinya. Maka sebenarnya jiwa kebangunan itu terletak di dalam kalbu bangsa kita sendiri.

Ada pun faktor-faktor lain seperti kemenangan Jepang atas Rusia, gerakan-gerakan kemerdekaan di India, Mesir dan paham modernisasi di Turki merupakan hal-hal yang menunjang. Tetapi sebab-sebab yang hakiki terletak di dalam kalbu bangsa Indonesia sendiri. Demikian pula timbulnya *Ethische Politiek*, hanya sekedar penunjang tambahan. Mengenai Politik Etika itu sendiri, dapat dijelaskan, bahwa hal itu ditetapkan dalam tahun 1901, dengan Sabda Ratu, dan politik tersebut merupakan hasil dari perkembangan politik yang terjadi di Nederland. Sebagaimana diketahui Partai Liberal telah berhasil menyebabkan dicabutnya sistem tanam paksa di Indonesia.

Pada tahun 1890 industri dan perniagaan Belanda memperoleh kemajuan. Tetapi hasil industri itu, terutama sekali tekstil ternyata amat sedikit yang dapat memasuki pasaran di Indonesia. Kaum liberal itu kemudian mengambil kesimpulan, bahwa macetnya pemasaran tekstil di Indonesia itu mereka berpendapat, bahwa hidup orang Indonesia yang sukar dan menderita itu harus diperbaiki juga, supaya sedikit banyak merasa perlu dan mampu membeli barang-barang industri Belanda.

Maka pimpinan *Kamer van Koophandel* atau kamar dagang Belanda menghadap Pemerintah Belanda di Den Haag dan serta merta mereka "memperjuangkan" tentang nasib orang Jawa yang amat sengsara dan mendesak supaya kehidupannya ditingkatkan supaya mampu membeli barang-barang buatan pabrik Belanda. Pemikiran itulah yang menjadi konsepsi Politik Etika. Sementara itu Pemerintah Belanda lalu menyadari bahwa pemerintahan selama ini terlalu bersistem sentralistis, dan bahwa tanah-tanah di luar Jawa dan Madura harus secepatnya dibuka, urusan lalu-lintas harus dimulai dan dimodernisasi, dan pemerintahan harus bercorak desentralisasi.

Sebagai implementasi dari Politik Etika itu tentu saja diambil langkah-langkah : 1. memperbaiki dan mendirikan sekolah-

sekolah, 2. menyempurnakan kesehatan rakyat; dan 3. memberi penerangan dalam perkara mengusahakan tanah. Tetapi usaha memajukan pendidikan di kalangan rakyat itu sebenarnya juga tidak terlalu besar. Pada tahun 1905 dikeluarkan biaya 2 juta rupiah dalam setahun. Waktu itu penduduk Hindia Belanda berjumlah 40 juta, berarti biaya pendidikan per orang sebesar 5 sen. Tahun 1918 meningkat menjadi 20 sen per orang, itu pun harus diperhitungkan inflasi yang timbul. Sedangkan waktu itu biaya untuk angkatan perang berjumlah 125 sen per orang.

Ternyata ada juga benarnya, bahwa akibat *Etische Politiek* itu memang terdapat istilah lapisan terpelajar dalam pengetahuan dan kebudayaan Barat, yang lalu menjadi sadar tentang kedudukan bangsanya yang tertindas karena penjajahan. Tetapi sebab dari kesadaran itu tetap terletak pada pri kehidupan bangsa sendiri dan corak pergaulan yang tidak wajar akibat adanya sistem pemerintahan penjajahan itu. Sementara itu kalangan terpelajar bangsa Indonesia lalu mendirikan perkumpulan yang menunjukkan kebangkitan nasional, dan hal itu membawa pengaruh pada politik Pemerintah Belanda. Hingga tahun 1914 boleh dikata Politik Etika dengan tujuan-tujuan yang serba mulia itu dijalankan. Tetapi sejak tahun 1914, Pemerintah Belanda tidak lagi berpegang pada Politik Etika tetapi sudah condong kepada politik perimbangan. Pemerintah harus mengimbangi tuntutan dan keinginan pergerakan nasional yang makin hari makin besar dan mencapai puncaknya pada Hari Proklamasi 17 Agustus 1945, berupa Indonesia Merdeka.

Pergerakan kebangsaan Indonesia mulai tumbuh dengan teratur pada tahun 1908. Ketika itu Kiai Haji Ahmad Dahlan sudah berusia sekitar 40 tahun. Ia sudah menjadi seorang tua yang matang dan dalam pemikirannya. Sudah jelas bahwa Kiai Haji Ahmad Dahlan mengikuti pergerakan kebangsaan itu dengan sepenuh hatinya.

Sebagaimana diketahui, dalam tahun 1906–1907 ada seorang dokter Jawa bernama dr. Mas Wahidin Soediro Hoesodo

yang mempunyai cita-cita luhur dan suci. Ia dengan kemauannya sendiri dan dibiayainya dari kantong sendiri telah berjalan kian ke mari di Pulau Jawa ini untuk mengajak para priyayi agar suka mendirikan sebuah badan wakaf untuk membantu para anak-anak dan pemuda kita yang tidak mampu supaya dapat meneruskan sekolah. Ini suatu cita-cita yang amat luhur. Bayangkanlah pada waktu itu dr. Wahidin sudah berusia 60 tahun, dan beliau bersedia naik kereta api kelas III, kelas terendah karena biaya karcis dan sebagainya ditanggung sendiri. Ini suatu cita-cita yang amat luhur, dan Kiai Haji Ahmat Dahlan amat setuju dengan cita-cita luhur demikian.

Sebagai akibat dari cita-cita yang amat luhur itu, maka di Jakarta, pemuda-pemuda R. Soetomo dan R. Goenawan Mangoenkoesoemo lalu membentuk perkumpulan Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908. Di sinilah bermula kebangkitan bangsa, kebangkitan nasional Indonesia. Pelajar pelajar sekolah lanjutan, sekolah-sekolah ambtenaar (pegawai negeri) dan sekolah guru banyak yang menggabungkan diri dengan seketika. Di Yogya didirikan cabang Budi Utomo, mula-mula dipimpin langsung oleh dr. Wahidin Soediro Hoesodo sendiri. Pada tanggal 5 Oktober 1908, di Yogyakarta dibuka suatu kongres Budi Utomo yang dipimpin oleh Wahidin. Dalam kongres itu ditetapkan antara lain : "Hendak mengusahakan perhubungan karib antara segenap bangsa bumiputra dan seterusnya."

Perkumpulan ini hendaknya dipandang sebagai perintis jalan ke arah kemajuan dan kebangkitan bangsa. Pelajaran sekolah diperbaiki dan badan wakaf untuk mengumpulkan uang guna membantu anak-anak yang terlantar pendidikannya akan didirikan. Cita-cita Budi Utomo jelas berdasarkan perikemanusiaan dan kebangkitan bangsa.

Sikap Kiai Haji Ahmad Dahlan terhadap Budi Utomo adalah positif. Ia juga memasuki perkumpulan Budi Utomo dan malahan duduk sebagai salah seorang anggota pengurus. Di dalam Budi Utomo itu Kiai Haji Ahmad Dahlan memperoleh ilmu dan pengetahuan, pengalaman bagaimana memimpin organisasi. Te-

tapi Kiai Haji Ahmad Dahlan juga giat menyiarkan agama Islam dan bagaimana memelihara ahlak yang mulia di antara para anggota Budi Utomo itu.

Sementara itu berdiri pula perserikatan Sarekat Islam pada tahun 1912. Mula-mula Sarekat Islam itu semacam koperasi dagang bernama Sarekat Dagang Islam, dan tokoh-tokoh yang mendirikan ialah Haji Samanhudi seorang pengusaha batik dari Solo pula. Kemudian Sarekat Dagang Islam itu bergerak pada bidang yang lebih luas, dan menjadi Sarekat Islam. Tujuan Sarekat Islam ialah : menyusun masyarakat Islam agar dapat hidup berkumpul menjadi saudara; menggerakkan hati umat Islam supaya bersatu dan tolong menolong; di dalam lingkungan dan batas undang-undang negara, melakukan segala daya upaya untuk mengangkat derajat rakyat, guna kesentosaan dan kemakmuran tanah tumpah darahnya.

Sarekat Islam itu sebuah perkumpulan yang luar biasa. Dengan cepat Sarekat Islam menarik simpati banyak umat Islam. Belum beberapa bulan berdiri, cabang Jakarta sudah mencatat 12.000 orang anggota.

Gubernur Jenderal Idenburg merasa kewalahan dan kebingungan menghadapi organisasi ini, sampai-sampai ia berkata: "Saya tidak ada alasan untuk mencurigai perkumpulan ini secara resmi. Meskipun demikian, saya tidak dapat percaya penuh kepada Sarekat Islam. Saya belum mengerti benar apa yang dimaksudnya. Ia sangat baru. Sangat luar biasa. Sangat cepat organisasi pergerakan rakyat ini merebut tempatnya di segala penjuru kemasyarakatan, sehingga timbul pertanyaan: dari mana, hendak ke mana?"

Sementara itu Dr. Kuyper, dalam sidang *Tweede Kamer* di Negeri Belanda menilai bahwa timbulnya Budi Utomo dan Sarekat Islam suatu tanda, bahwa orang bumiputra telah mulai memikirkan nasib peruntungannya dan tentang segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Ini merupakan permulaan "sadar" dari tidurnya. Sedangkan Prof. Snouck Hurgronje berkata:

"Suatu bangsa yang masih muda di negeri ini sedang sadar dan insyaf, lalu bergerak menempuh masa yang akan menciptanya menjadi akil baliq, yang mulai memikirkan hal kehidupannya dan hal kedudukannya sebagai warganegara. Sekarang mereka mencari alat-alat untuk mengeluarkan suaranya, sedangkan di masa-masa yang lampau, segala sesuatunya yang dirasakan oleh mereka, tinggal tersekap di dalam kalbunya. Alat-alat yang didapatnya belum cukup. Kadang-kadang sumbang bunyi suara yang dikeluarkannya. Awaslah kita, jika kita melengahkan arti gerakan itu oleh karena masih muda umurnya dan banyak cacat celanya atau jika kita alpa dengan memberi penghargaan kepada gerakan itu."

Sudah jelas, bahwa pada permulaan abad ke-20, bangsa Indonesia mulai bangkit dan mulai timbul kesadaran nasional. Dalam menghadapi situasi zaman ini, jelas sekali bahwa Kiai Haji Ahmad Dahlan menempatkan diri sebagai pemimpin yang langsung ikut dalam perjuangan bangsa. Ia ikut duduk sebagai anggota pengurus Budi Utomo di Yogyakarta. Demikian pula Kiai Haji Ahmad Dahlan menempatkan diri sebagai pemimpin yang langsung ikut dalam perjuangan bangsa. Ia ikut duduk sebagai anggota pengurus Budi Utomo di Yogyakarta. Demikian pula Kiai Haji Ahmad Dahlan tidak pula ketinggalan memasuki partai Sarekat Islam dan ikut aktif bergerak di dalamnya. Di dalam organisasi Sarekat Islam itu Kiai Haji Ahmad Dahlan mempelajari berbagai macam persoalan politik praktis. Pada waktu Sarikat Islam berdiri, perserikatan Muhammadiyah sudah ada, walaupun umurnya baru setahun. Terbinalah kerjasama yang rapi antara Muhammadiyah dan Sarekat Islam yang berlangsung terus, sampai Kiai Haji Ahmad Dahlan wafat. Pada tahun 1926 terjadi masalah yang tidak diinginkan, yaitu ketika Sarekat Islam melarang para anggotanya memasuki Muhammadiyah. Kejadian ini tidak lain disebabkan politik pecah belah yang sengaja ditiup-tiupkan oleh penjajah waktu itu.

Kiai Haji Ahmad Dahlan jelas sekali mempunyai jiwa pergerakan. Di samping memasuki organisasi Budi Utomo dan Sarekat Islam, maka Kiai Haji Ahmad Dahlan sudah pula menjadi

anggota perkumpulan Jami'ah Khair. Kiai Haji Ahmad Dahlan menjadi anggota dengan nomor induk 770. Sebenarnya Jami'ah Khair sudah berdiri pada tahun 1901 secara diam-diam, tanpa ijin dari pemerintah di Jakarta. Pada tahun 1905 barulah Jami'ah Khair resmi mendapat izin dari pemerintah. Perkumpulan ini bergerak di bidang sosial, dengan mendirikan sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah bahasa Arab. Perkumpulan ini ber-aliran maju, terbukti dengan pembinaan hubungan dengan pemimpin-pemimpin di negara-negara Islam yang telah maju seperti Turki, Mesir dan lain-lainnya. Seringkali diadakan tukar-menukar surat, majalah dan surat kabar.

Di dalam majalah-majalah yang terbit di negara-negara Islam seperti *Al Mannar* di Mesir sering memuat karangan-karangan yang bertema pembelaan terhadap nasib bangsa Indonesia waktu itu, yang sedang hidup tertekan di bawah penjajahan Belanda. Tulisan-tulisan itu dikarang dan dikirimkan oleh para anggota dan pemimpin dari Jami'ah Khair tersebut. Sudah jelas bahwa Jami'ah Khair merupakan perkumpulan yang memihak perjuangan bangsa Indonesia sejak semula. Bahkan pernah Jami'ah Khair berbuat begitu jauh dan berani dengan mengirimkan surat kepada sultan Turki di Istanbul yang waktu itu masih berstatus sebagai khalifah, agar suka mengirimkan utusan untuk meninjau dari dekat tentang peri kehidupan umat Islam itu. Dan tiada lama kemudian datanglah Ahmad Emin Bey, sebagai utusan sultan Turki ke Indonesia untuk meninjau umat Islam. Hal ini menyebabkan Pemerintah Hindia Belanda merasa khawatir terhadap tindakan politik yang dijalankan para pemimpin Jami'ah Khair baik di luar negeri maupun di Indonesia. Dan bersama Jami'ah Khair ini, Kiai Haji Ahmad Dahlan berjuang untuk menyiapkan Indonesia Merdeka baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Pada tahun 1911 Jami'ah Khair mengadakan kongres. Di situ diputuskan untuk mendatangkan guru-guru dari luar negeri. Guru pertama yang didatangkan ialah Syeh Ahmad Sukarti yang tiba di Jakarta pada bulan Pebruari 1912. Dengan guru

Syeikh Ahmad Sukarti ini Kiai Haji Ahmad Dahlan mengadakan hubungan yang akrab. Kisah mulanya adalah demikian. Pada suatu hari Syeikh Ahmad Surkati duduk dalam kereta api dan berhadapan dengan seorang kiai yang berwajah tenang, berpakaian bersih dan apik. Kiai itu sedang asyik membaca majalah *Al Mannar*. Tentu hal ini menarik perhatian Syeh Ahmad Sukarti. Pertama, karena majalah *Al Mannar* itu termasuk majalan yang dilarang di Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda melarang memasukkan majalah itu, karena isinya sangat merugikan pemerintah jajahan dan sebaliknya merupakan sumber semangat perjuangan bagi bangsa-bangsa. Khususnya umat Islam yang terjajah. Kedua karna sikat kiai sangat berwibawa dan berkepribadian.

Akhirnya Syeh Ahmat Surkati memberanikan diri memperkenalkan diri ternyata kiai itu tidak lain dan tidak bukan adalah Kiai Haji Ahmad Dahlan. Sudah barang tentu terjadilah percakapan yang asyik dan kedua tokoh itu lalu mendjadi sahabat dan teman seperjuangan. Keduanya bersepakat akan berjuang di lini masing-masing. Syeh Ahmad Surkati akan mengerakkan bangsa Arab di Indonesia agar berpikiran maju dan membantu perjuangan bangsa Indonesia. Sebaliknya Kiai Haji Ahmad Dahlan akan berjuang membimbing umat Islam Indonesia ke arah kemajuan seperti yang dibuktikannya dengan perserikatan Muhammadiyah. Kiai Haji Ahmad Dahlan juga berkata, bahwa cukup tersedia pemimpin-pemimpin yang akan membimbing umat Islam menuju cita-cita yang luhur.

Dari data-data sejarah tersebut menjadi nyata, bahwa Kiai Haji Ahmad Dahlan termasuk pemimpin Indonesia yang peka terhadap kehendak zaman dan semangat bangsanya. Dalam saat-saat dini dari jaman pergerakan kebangsaan, Kiai Haji Ahmad Dahlan sudah bangkit dan ikut bergerak di barisan depan dengan tetap berkepribadian seorang muslim.

BAB VI BERDIRINYA MUHAMMADIYAH

Kiai Haji Ahmad Dahlan itu pendidik dan organisator yang selalu melihat ke arah kemajuan. Selama ini ia memang sudah mengajar agama Islam. Sebelum Muhammadiyah berdiri Kiai Haji Ahmad Dahlan sudah mengajarkan dasar-dasar agama Islam kepada berbagai sekolah negeri, antara lain sekolah guru atau *Kweekschool* yang juga kadang-kadang disebut Sekolah Raja di Jetis, Yogyakarta; Sekolah Pamong Praja atau OSVIA yaitu kependekan dari *Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren* dan sebagainya. Sudah pula dijelaskan di depan, bahwa Kiai Haji Ahmad Dahlan sambil berdagang kain batik di berbagai kota, juga melakukan dakwah agama.

Kiai Haji Ahmad Dahlan memang mempunyai tujuan dan rencana yang jelas. Ia sengaja menyampaikan pelajaran agama Islam kepada orang banyak, terutama kepada mereka, khususnya pemuda-pemuda yang dinilainya kelak akan menjadi pemimpin bangsa. Pemuda-pemuda Indonesia yang di masa depan akan menduduki jabatan-jabatan penting dalam konstelasi negara dan masyarakat. Pandangan Kiai Haji Ahmad Dahlan ini sungguh tepat. Lagi pula Kiai Haji Dahlan memperlihatkan sikap yang baru. Kebanyakan kiai pada zaman itu bersikap pasif. Mereka itu pengajar agama di rumah atau di surau. Murid-murid yang mendatangi kiai itu untuk menimba ilmu. Sedangkan Kiai

Haji Ahmad Dahlan berpendirian lain. Ia selalu menganjurkan agar para kiai mendatangi murid-murid. Para kiai supaya mencari murid-murid. Hal itu dibuktikan sendiri oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan amal perbuatan yang nyata. Kiai Haji Ahmad Dahlan mendatangi murid-murid di berbagai perguruan. Ia juga tidak jemu-jemu mengajak kawan-kawannya terutama para kiai dan guru-guru mengaji supaya mengembangkan agama Islam dan mengerjakan tuntunannya dengan patuh, setia, dan tekun. Lagi pula dalam menyiarkan agama Islam itu mesti dilakukan dengan kebijaksanaan, dengan memperhitungkan suasana dan keadaan serta selalu menggunakan hikmah, yaitu rasio dan taktik.

Kiai Haji Ahmad Dahlan sering kali berjiarah atau singgah di rumah kawan-kawannya untuk bersilaturahmi dan menambah ukhuwah dan meningkatkan penyiaran agama untuk kebaikan umat. Karena itu Kiai Haji Ahmad Dahlan mempunyai banyak sahabat. Ia berhubungan dengan kiai-kiai besar dari Surabaya, Pekalongan, Jombang, Gresik, Pasuruan, Rembang, Kudus, Semarang, Purwokerto, Surakarta, Priangan dan Jakarta. Di antara Kiai-kiai itu terdapat hubungan silaturahmi yang akrab. Mereka sering kunjung-mengunjungi dan membicarakan perkembangan agama, masyarakat dan kemajuan bangsanya.

Keadaan sekitar tahun 1908–1912 itu rupanya sungguh cemerlang bagi kebangunan jiwa bangsa Indonesia. Kurun waktu itu penuh dengan dinamika, dan kegairahan yang mempesonakan. Zaman itu adalah periode di mana tokoh-tokoh tua masih hidup seperti dr. Wahidin Soedirohoesodo, seorang tua yang penuh idealisme dan jiwa pengabdian. Juga pada zamannya Kiai Haji Ahmad Dahlan, seorang kiai yang berpandangan modern, penuh vitalitas hidup dan energik. Waktu itu ia berusia sekitar 43 tahun, sedangkan dr. Wahidin berusia 60 tahun.

Setiap kali Kiai Haji Ahmad Dahlan berkunjung ke kota-kota tempat sahabatnya itu, selalu diadakan berbagai kegiatan seperti : pembacaan Al Qur'an, pegelaran Qasidah dan sebagai-

nya. Kegiatan itu menambah kegembiraan, karena selalu diselenggarakan semacam perlombaan di antara murid-murid atau santri-santrinya dalam berbagai acara keagamaan. Dalam kesempatan itu juga diadakan musyawarah dan tukar-menukar pendapat perihal kegiatan agama dan masalah kemasyarakatan.

Kiai Haji Ahmad Dahlan adalah seorang yang suka beramal. Ia memang selalu memberikan ilmunya kepada murid-muridnya dan juga selalu mengajak agar umat Islam hidup dengan tuntunan agama. Ia mempunyai kemauan besar untuk bersama-sama membangun serta mengadakan jemaah yang bertujuan menyiarkan agama Islam dan guna membuahkan tuntunan Nabi Muhammad saw.

Kiai Haji Ahmad Dahlan memang bercita-cita mendirikan perkumpulan. Tetapi cita-cita itu tidak terus langsung didirikan namun secara bertahap. Mula-mula ia memraktekkan dulu dalam bentuk pendidikan. Seakan-akan pendirian pendidikan itu menjadi tingkat persiapan ke arah perserikatan yang sebenarnya.

Kiai Haji Ahmad Dahlan seorang pendidik dan organisator yang berhaluan maju. Pada tahun 1911 di Yogyakarta Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan sekolah agama yang khas, dengan nama "Sekolah Muhammadiyah". Pada waktu itu pelajaran agama Islam selalu diberikan di surau. Murid-muridnya atau santri-santrinya duduk di lantai. Mereka belajar mengaji dengan meletakkan kitab suci Al Qur'an pada tempat yang khusus, namanya sarekat. Tetapi Kiai Haji Ahmad Dahlan tidak mengajar murid-muridnya di surau seperti kelaziman waktu itu. Ia menggunakan sebuah gedung sebagai tempat belajar. Gedung itu milik ayahnya. Kiai Haji Ahmad Dahlan juga menggunakan papan tulis dan meja sebagai alat pengajaran. Kepada murid-muridnya Kiai Haji Ahmad Dahlan tidak hanya mengajarkan pelajaran agama. Pada waktu itu pengajian agama Islam hanya mempelajari pengetahuan agama. Tetapi di "Sekolah Muhammadiyah" di samping pendidikan agama juga diajarkan huruf Latin, dan ilmu-ilmu umum seperti : berhitung, ilmu bumi, ilmu tubuh ma-

nusia, dan sebagainya. Pendek kata sekolah yang didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan itu menyerupai sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh pemerintah. Waktu mula-mula muridnya baru sedikit. Hanya beberapa kelas dan terdiri atas anak-anak dan pemuda-pemuda di kampung. Kiai Haji Ahmad Dahlan membimbing mereka dengan teliti dan sungguh-sungguh.

Sementara itu murid-murid dan kawan-kawan Kiai Haji Ahmad Dahlan terus mendesak beliau untuk mendirikan perserikatan guna melaksanakan cita-cita pembaharuan agama Islam. Di antara kawan dan murid-muridnya itu terdapat murid-murid Sekolah Guru di Jetis, Yogyakarta. Mereka menyarankan dan mendorong Kiai Haji Ahmad Dahlan untuk mewujudkan cita-citanya dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia. Mereka melihat dan merasakan betapa tingginya dan luhurnya cita-cita Kiai Haji Ahmad Dahlan itu. Kiai Haji Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaharuan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Ia selalu mengajak umat Islam untuk kembali hidup menurut tuntunan Qur'an dan Hadis.

Kemudian hari yang bersejarah itu jatuh pada tanggal 18 Nopember 1912 bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah. Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan bantuan para pemuda, murid-murid dan sahabat-sahabatnya mendirikan sebuah perkumpulan atau perserikatan, bernama "Muhammadiyah".

Secara garis besar Muhammadiyah berusaha menghidupkan kembali ajaran Islam yang asli dan murni serta hidup sepanjang kemauan Agama Islam, dengan kata lain mengetrapkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Sebenarnya timbulnya cita-cita untuk mendirikan perserikatan Muhammadiyah pada hati sanubari Kiai Haji Ahmad Dahlan adalah karena dorongan sebuah ayat firman Allah yang telah ditelaahnya benar-benar, yaitu Surat Ali Imran, 104, sebagai berikut : *"Wal takun minkum ummatun yad'una ilal khairi wa yakmunna bil ma'rufi wa yanhauma anil munkadi wa ulaika*

humul muflihun”. ”Andakanlah di antara kamu segolongan umat yang menyuruh manusia kepada keutamaan dan menyuruh berbuat kebajikan serta mencegah berlakunya perbuatan yang munkar. Umat yang berbuat demikian itulah yang akan berbahagia.”

Kemudian landasan dan pedoman perserikatan Muhammadiyah bagi gerak dan perjuangannya ialah :

1. Surat Assyura, 214–215;
”Beri peringatan kepada keluargamu yang dekat, agar dihentikannya segala kekejian dan perbuatan yang bathil, dan rendahkanlah sayapmu, untuk menyantuni dan melindungi orang-orang mukmin yang mengikutimu.”
2. Surat An–Anfaal, 24;
”Hai orang-orang yang beriman, perkenankanlah/penuhilah seruan Allah dan Rasul Nya apabila Ia menyeru kamu kepada apa yang menghidupkan kamu dan ketahuilah, bahwa Allah hendak menghalangi antara seseorang dan hatinya yang akan mengajak kepada kejahatan, dan bahwa sesungguhnya kepada Nyalah kamu akan dikumpulkan.”
3. Surat Al Baqarah, 176;
”Bukanlah yang dikatakan kebajikan, bahwa kamu menghadapkan mukamu ke barat dan/atau ke timur, tetapi yang dikatakan kebajikan, ialah orang yang beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, kepada Malaikat dst.”
4. Surat Ali Imran, 110;
”Ciptakanlah dirimu menjadi umat yang terbaik yang pernah muncul di tengah-tengah manusia ramai; kamu kerahkan perbuatan-perbuatan kebajikan, kamu cegah/hentikan kemungkaran-kemungkaran dan kamu senantiasa percaya kepada pembelaan Allah.”
5. Surat Al Anfaal, 60;
”Dan siapkanlah kekuatan-kekuatan sekuat tenaga kamu dan tambatan-tambatan kedua – kugu-kubu pertahanan sehingga-

ga musuh-musuh Allah dan musuh-musuhmu menjadi gentar.”

6. Surat Al Baqarah, 148;

”Setiap manusia mempunyai tujuan dan gagasan widjha) yang dihadapinya; maka hendaklah kamu berlomba-lomba berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya.”

Nama perserikatan itu adalah Muhammadiyah juga. Nama tersebut sama dengan nama perguruan yang sudah beliau dirikan sebelumnya. Rupanya nama ”Muhammadiyah” itu sendiri dipilih oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan sebagai hasil dari sembahyang istikharah yang berulang kali beliau lakukan. Dalam hal nama ini menurut Junus Salam, pernah ditanyakan oleh Soedja, yaitu salah seorang murid dan kadir Kiai Haji Ahmad Dahlan sendiri. Ditanyakan, mengapa kiai mengambil nama Muhammadiyah yang kedengarannya seperti nama seorang wanita. Memang banyak nama-nama wanita Islam yang berakhiran dengan ”iyah”, seperti Munjiah, Fatimah, Saadah dan sebagainya. Kiai Haji Ahmad Dahlan menjawab, ”Muhammadiyah itu bukanlah nama perempuan, melainkan berarti umat Muhammad, pengikut Muhammad utusan Tuhan yang penghabisan.”

Ditilik dari segi etimologi, nama Muhammadiyah itu berasal dari kata bahasa Arab ”Muhammad”, yaitu nama Rasullullah saw yang membawa agama Islam dan Muhammadiyah berarti pengikut-pengikut Nabi Muhammad.

Organisasi Islam yang didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta dalam tahun 1912 memakai nama Muhammadiyah, itu adalah tepat, karena sesuai dengan sifat maupun tujuannya, yaitu menghimpun kembali umat Islam untuk mengikuti jejak Nabi Besar Muhammad saw.

Pada waktu itu di Indonesia sudah terdapat beberapa perkumpulan sosial dan politik yang menyebabkan pemerintahan Hindia Belanda menjadi was-was dan ragu-ragu. Perkumpulan itu adalah Budi Utomo dan Sarekat Islam. Kiai Haji Ahmad Dahlan sendiri menjadi anggota Budi Utomo Kring Kauman Yo-

gyakarta. Juga menjabat penasihat atau *adviser* dalam Sarekat Islam. Sedangkan ia pun menjadi anggota perkumpulan Jamiyah Khairiyah di Jakarta. Bahkan Kiai Haji Ahmad Dahlan tercatat sebagai anggota Panitia Tentara Pembela Kanjeng Nabi Muhammad saw.

Dengan berdirinya perserikatan Muhammadiyah, maka Belanda makin menjadi ragu-ragu dan was-was. Karena itu mula-mula Pemerintah Hindia Belanda menaruh curiga terhadap gerakan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Ia sudah mengajukan permohonan kepada gubernur jenderal pada tanggal 20 Desember 1912, supaya pemerintah mengakui dan mengesahkan berdirinya perkumpulan Muhammadiyah. Tetapi Pemerintah Hindia Belanda rupanya masih meragukan dan barulah hampir dua tahun kemudian pihak pemerintah memberikan pengakuannya yaitu pada tanggal 22 Agustus 1914 (lihat lampiran II). Sebenarnya izin dari Pemerintah Hindia Belanda itu pun berjalan secara bertahap.

Mula-mula izin hanya diberikan untuk daerah Yogyakarta. Karena itu terpaksa pula diajukan permintaan izin untuk diperbolehkan mendirikan cabang Muhammadiyah di daerah lain. Menunggu keluarnya izin itu tentu tidak cepat, sedangkan pekerjaan harus segera dilaksanakan. Karena itu diambil jalan yang luwes dan tepat. Sebelum izin dikeluarkan, maka di daerah-daerah di luar Yogyakarta didirikanlah perkumpulan-perkumpulan pengajian yang sejalan dengan cita-cita Muhammadiyah, tetapi dengan nama berlain-lainan seperti Nurul Islam (Pekalongan), Al-munir dan Siratal Mustakim (Ujungpandang), Alhidayah (Garut), Sidik Amanat Tabligh Fathonah (Surakarta), bahkan di daerah Yogyakarta sendiri banyak perkumpulan pengajian yang kemudian bergabung ke dalam organisasi Muhammadiyah. Nama-nama perkumpulan di Yogyakarta itu adalah : Ikhwaniul Muslimin, Cahaya Muda, Taqwimuddin, Hambudi Suci, Khayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Tharatul Qulub, Tharatul Aba, Tzawanu alal birri, Ta'rifu Bimakana, Wal Fajri Jammiyatul Ummahat, Syamiyatul Muslimin, Syarikatul Muhtadi. Pada waktu itu anggaran dasar Muhammadiyah tertera dengan kata-kata

yang sederhana namun bermakna dalam lagi penuh dinamika. Adapun, maksud dan tujuan perserikatan Muhammadiyah sebagai tertera dalam anggaran dasarnya adalah :

- a. memajukan serta menggembirakan pelajaran dan pengajaran agama Islam dalam kalangan sekutu-sekutunya.
- b. memajukan serta menggembirakan hidup sepanjang kemauan agama Islam dalam kalangan sekutu-sekutunya.

Memang rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah kelihatan sederhana, tetapi mengenai dengan tepat masalah yang aktual pada zaman itu.

Waktu itu masyarakat Islam di Indonesia memang sedang dalam kelemahan dan kemunduran. Hal itu disebabkan tidak adanya pengertian pada ajaran agama Islam yang sesungguhnya. Dan Muhammadiyah bercita-cita untuk meneliti, mempelajari, mengungkap dan mengetengahkan ajaran Islam murni. Muhammadiyah menganjurkan agar masyarakat Islam mempelajari agamanya. Kepada para alim ulama dianjurkan agama Islam dalam suasana baru dan penuh kegembiraan. Kemudian hendaknya ajaran Islam yang telah dipelajari itu dipahami sehari-hari. Pengetrapan itu hendaknya dilaksanakan sepanjang kemauan ajaran agama Islam dan sepanjang kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian Muhammadiyah hendak menyatakan, bahwa sebenarnya agama Islam itu bukan semata-mata mengandung pengertian hubungan pribadi antara seseorang muslim dengan Allah, tetapi juga merupakan suatu sistem kehidupan manusia dalam segala segi.

Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah menganjurkan agar masyarakat Islam kembali pada ajaran yang termaktub dalam *Al Qur'anulkarim* dan ajaran yang tergaris dalam Sunah Rasul. Sedangkan hal-hal lain yang merupakan tambahan yang tidak berasal dari sumber itu sendiri hendaknya ditinggalkan.

Dalam melaksanakan tujuan itu Muhammadiyah membuka berbagai sekolah dan madrasah. Demikian pula diselenggarakan

berbagai pengajian, tabligh dan ceramah-ceramah. Pada waktu itu belum ada radio dan televisi; karena itu para mubaligh Muhammadiyah wajib keluar dan masuk kampung dan desa-desa untuk menemui masyarakat Islam di pelosok-pelosok. Para mubaligh itu membawa penerangan yang tiada ternilai harganya dan mereka mengajak supaya masyarakat memahami dan melaksanakan agama dengan menggunakan hikmah atau alam pikiran yang logis, rasional dan sehat sesuai dengan tuntunan kitab suci dan Sunah Rasul.

Muhammadiyah kemudian berkembang, tidak hanya pada lapangan tabligh dan pengajaran, tetapi juga di bidang-bidang kemasyarakatan, seperti panti-panti asuhan, rumah penampungan fakir miskin, balai-balai pengobatan dan rumah-rumah sakit. Terhadap gerakan dan amalan Muhammadiyah ini masyarakat Indonesia merasakan kegembiraannya, karena memperoleh bantuan dalam kehidupannya yang dirasakan berat pada zaman penjajahan Belanda itu.

Pada waktu mula berdirinya, Kiai Haji Ahmad Dahlan sendiri adalah ketua Muhammadiyah. Sedangkan sekretarisnya adalah Haji Abdullah Sirat, seorang alim ulama yang menjabat sebagai penghulu. Kemudian organisasi Muhammadiyah makin lancar jalannya sesudah tercatat dua orang dari kalangan terpelajar membantunya, ikut menjadi pengurus yaitu : Mas Ngabehi Djogjogito sebagai sekretaris dan Muhammad Husni sebagai komisaris. Jalannya perkumpulan itu makin hebat dan administrasinya teratur dan tertib.

Tokoh-tokoh pertama yang menjadi anggota Pengurus Pusat Muhammadiyah yang berdiri pada tanggal 18 Nopember 1912 ialah :

- 1) Haji Ahmad Dahlan (ketib amin)
- 2) Abdullah Sirat (penghulu)
- 3) Haji Ahmad (ketib candana)
- 4) Haji Abdurrahman
- 5) Raden Haji Sarkawi

- 6) Haji Muhammad (kebayan)
- 7) Raden Haji Djaelani
- 8) Haji Anies
- 9) Haji Muhammad Pakih (carik)

Jadi apabila kita teliti lebih lanjut, maka sebenarnya sebab-sebab mengapa masyarakat Islam mendirikan Muhammadiyah, ialah :

- 1) Kehidupan beragama dalam masyarakat Islam, menurut sepanjang tuntunan Al Qur'an dan Hadis boleh dikatakan tidak berjalan. Hal ini disebabkan pula, karena adanya berbagai perbuatan atau tindakan dan sikap hidup yang dapat digolongkan pada perbuatan syirik, bid'ah dan kurafat, sehingga menyebabkan masyarakat Islam di Indonesia dalam keadaan beku, mandek dan tiada kemajuan.
- 2) Selanjutnya akibat dari adanya penjajahan di Indonesia, maka keadaan masyarakat Islam sangat menyedihkan, baik pada kehidupan politik, ekonomi, sosial maupun kultur.
- 3) Pada waktu itu terasa sekali tidak ada persatuan dan kesatuan di antara umat Islam sendiri, dan hal ini sebagai akibat pula dari tiada tegaknya "ukhuwwah Islamiyah" serta tiadanya organisasi Islam yang kuat.
- 4) Perlu diperhatikan, bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam boleh dikatakan sudah gagal karena tidak dapat memenuhi tuntutan dan kehendak zaman. Hal itu sebagai akibat pula dari sikap mengisolasi diri dari pengaruh luar, serta masih berprakteknya cara pendidikan yang lama atau kolot yang memang tidak sesuai dengan panggilan zaman.
- 5) Selanjutnya pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, kelihatan bahwa dalam menjalankan pengarahannya ataupun kebijaksanaan keagamaan, lebih menguntungkan kehidupan masyarakat keagamaan di luar masyarakat Islam sendiri.

Sudah barang tentu untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah, diperlukan pengorbanan yang besar dan kemauan yang ulet serta tahan uji. Kiai Haji Ahmad Dahlan sendiri memang banyak

mendapat dukungan dan sambutan. Tetapi ada pula pihak yang menentang dan berusaha menggagalkannya. Kiai Haji Ahmad Dahlan menerima cercaan dan celaan serta halangan dari kiri dan kanan, muka dan belakang. Tidak kecuali pula dari kalangan keluarganya sendiri. Mereka merasa sayang, mengapa Kiai Haji Ahmad Dahlan telah menyia-nyiakan kesempatan dalam pembinaan jenjang kepangkatan di kemudian hari.

Bukankah Kiai Haji Ahmad Dahlan itu termasuk abdi dalam Keraton Yogyakarta pada bidang keagamaan. Apabila Kiai Haji Ahmad Dahlan bertekun dengan pekerjaan itu, dan menu-rut pada kebijaksanaan atasannya tentu ada harapan akan mengalami masa depan yang indah dan mantap. Tetapi sekarang Kiai Haji Ahmad Dahlan sendiri mengadakan berbagai kegiatan atau ulah yang belum tentu cocok dengan kemauan pihak atasannya. Organisasi yang demikian besar, dan tingginya baik ditinjau dari skala luas organisasi maupun skala tinggi cita-cita, niscaya akan menimbulkan tanggapan-tanggapan tertentu. Ini sangat disayangkan oleh anggota keluarga Kiai Haji Ahmad Dahlan. Mereka berbuat demikian justru karena cinta dan kasih-sayangannya terhadap pribadi Kiai Haji Ahmad Dahlan.

Para kerabat Kiai Haji Ahmad Dahlan itu belum lupa, bahwa beberapa waktu sebelumnya, pernah ia mengambil tindakan yang berani dan benar tetapi juga menimbulkan sedikit salah pengertian di kalangan atasannya. Permasalahannya itu mengenai hal penentuan arah kiblat. Sebagaimana kita ketahui, umat Islam di seluruh dunia, bersembahyang menghadap ke arah kiblat yaitu Mekkah. Menurut Kiai Haji Ahmad Dahlan, dan memang demikian kenyataannya, arah kiblat di mesjid-mesjid di Indonesia ataupun di Yogyakarta belum tepat benar. Demikian pula halnya dengan arah kiblat di mesjid besar Yogyakarta sendiri. Semua mesjid di Indonesia memang menghadap ke timur dan pada waktu itu orang bersembahyang menghadap tepat ke arah barat. Pada hal menurut ilmu falak yang eksak hal demikian tidak benar. Perhitungan falakiah menunjukkan, bah-

wa arah kiblat dari Pulau Jawa ke arah Mekah seharusnya condong kira-kira 24,5 derajat ke utara. Sesudah yakin akan hal itu, Kiai Haji Ahmad Dahlan lalu bertindak. Semua muridnya ia kumpulkan, dan mulailah mereka membuat garis-garis *shaf* di dalam mesjidnya sendiri tempat Kiai Haji Ahmad Dahlan bersembahyang. Dengan demikian orang bersembahyang tepat mengarah ke kiblat.

Tindakan Kiai Haji Ahmad Dahlan ini menimbulkan kegemparan. Kanjeng Penghulu Kamaludiningrat merasa tidak senang dan tidak setuju. Ia memerintahkan agar mesjid yang dibangun Kiai Haji Ahmad Dahlan itu segera dibongkar pada malam hari itu juga. Alangkah kecewanya Kiai Haji Ahmad Dahlan itu. Ia tidak habis mengerti terhadap sikap demikian. Sudah jelas arah kiblat dari Yogyakarta ke Mekah itu tidak lepas lurus ke barat, melainkan agak condong ke utara. Tetapi mengapa ada umat yang tidak mau mendengarkan petunjuk yang benar. Apakah umat Islam akan terus-menerus tenggelam dalam anggapan yang salah ? Kiai Haji Ahmad Dahlan lalu mengambil keputusan akan meninggalkan Kota Yogyakarta. Bersama Nyai Haji Ahmad Dahlan, pagi-pagi hari ia sudah berangkat naik andong menuju Setasiun Tugu. Untung sekali kakaknya, Kiai Haji Saleh, berhasil menyusulnya dan dapat menyabarkan. Bahkan Kiai Haji Saleh berkata supaya Kiai Haji Ahmad Dahlan jangan berkecil hati, sebab mesjid akan dibangun lagi. Ternyata, kemudian pendapat Kiai Haji Ahmad Dahlan itu dianggap benar dan diikuti. Dewasa ini semua mesjid tentu menghadap kiblatnya ke barat dengan agak condong 24,5 derajat ke utara.

Kejadian ini tidak dilupakan oleh keluarga Kiai Haji Ahmad Dahlan. Mereka mengawatirkan kalau-kalau pihak atasan, yaitu Kanjeng Penghulu akan tidak senang lagi karena aktivitas Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Tetapi, sikap keluarga Kiai Haji Ahmad Dahlan itu hanya sementara, karena justru keluar dari hati kasih sayang terhadap pribadinya sendiri, sehingga anggota keluarganya, para

ulama dan penduduk Kampung Kauman juga ada yang tidak menyetujui tindakan dan sikap Kiai Haji Ahmad Dahlan. Mereka tidak mengerti sikap Kiai Haji Ahmad Dahlan. Dikatakannya bahwa Kiai Haji Ahmad Dahlan telah menyimpang dari ajaran agama Islam, dan telah murtad dari garis ajaran agama yang benar. Tindakan Kiai Haji Ahmad Dahlan yang memang baru itu sungguh mengejutkan. Ia dikatakan Kiai Kristen karena telah mendirikan sekolah dengan cara baru, yaitu melengkapi pengajaran dengan bangku dan papan tulis. Juga karena Kiai Haji Ahmad Dahlan mengizinkan orang laki-laki bersembahyang hanya dengan celana panjang, tanpa sarung. Lagi pula Kiai Haji Ahmad Dahlan pernah memasuki halaman dan ruangan gereja untuk keperluan agama.

Mereka yang tidak menyetujui Kiai Haji Ahmad Dahlan menganjurkan agar ia disisihkan dari pergaulan. Bahkan pernah terjadi Kiai Haji Ahmad Dahlan itu diancam akan dianiaya dan dibunuh, kalau berani meneruskan cita-cita hendak menyebarkan paham pembaharuan itu dan mendirikan perserikatan Muhammadiyah. Memang sama sekali tidak mudah perjuangan menegakkan organisasi Muhammadiyah. Diperlukan ketekunan, kesabaran, keberanian dan semangat dilandasi taqwa kepada Allah subhanahuwataala. Di tempat-tempat yang dimasuki Muhammadiyah, mula-mula timbul golongan pro dan kontra, mula-mula yang setuju hanya sebagian kecil. Namun yang sedikit itu dijadikan modal untuk berjuang.

Kiai Haji Ahmad Dahlan adalah seorang pemimpin yang benar-benar terjun ke dalam perjuangan dan beramal dengan nyata. Ia bukan hanya memberi komando dari belakang meja, tetapi benar-benar bergumul dengan masalah-masalah. Ia aktif terjun di dalamnya dan ikut bercapai-capai menyingkinkan lengan baju dengan bermandi keringat untuk memecahkan persoalan. Bagi Kiai Haji Ahmad Dahlan yang penting adalah amalan nyata. Amalan yang benar-benar, praktek hidup yang riil dan bukan hanya rumusan teori yang muluk-muluk, indah di atas tetapi tidak dapat dilaksanakan atau memang tidak sampai di-

laksanakan dalam hidup sebenarnya. Kiai Haji Ahmad Dahlan jauh dari sikap yang demikian, ia sendiri langsung berada di tengah-tengah medan, bagaikan seorang komandan yang berada di tengah dan di depan pasukannya dalam menghadapi lawan. Bagi Kiai Haji Ahmad Dahlan adalah merupakan pekerjaan rutin atau tugas sehari-hari untuk masuk kampung ke luar kampung guna menjalankan dakwah. Ia menyediakan rumahnya untuk digunakan menjadi tempat pengajian, juga kepada ibu-ibu dan kaum wanita.

Pernah Kiai Haji Ahmad Dahlan mengambil tindakan yang drastis dan mengesankan. Pada suatu hari ia membawa pulang kira-kira duapuluhlima orang pekerja Jawatan Kereta Api. Mereka itu dijamu makan dan minum, kemudian disuruh membersihkan badannya dan diajarkan cara berwudhu dan cara melakukan sembahyang. Pekerjaan demikian mempunyai nilai yang sungguh terpuji. Para pekerja kereta api itu lalu memperoleh penerangan agama yang dapat membimbing kehidupan mereka selanjutnya.

BAB VII KIAI HAJI AHMAD DAHLAN DENGAN SAYID JAMALUDDIN AL AFGHANI

Kiai Haji Ahmad Dahlan adalah seorang pembaharu agama Islam. Ia bercita-cita dan beramal untuk menjadikan agama Islam sebagai agama yang membahagiakan umat. Sebenarnya dalam masyarakat pemeluk agama Islam di dunia, dapat dicatat banyak tokoh-tokoh pembaharu di sepanjang abad. Istilah Barat untuk pembaharu ialah "*reformer*" yakni orang yang melaksanakan perbaikan dengan mengadakan bentuk atau peraturan baru. Kalau kita telaah dengan seksama maka istilah *reformer* itu sebenarnya kurang tepat, bilamana dikenakan pada tokoh-tokoh pembaharu agama Islam itu. Mengapa demikian ? Sebab para tokoh pembaharu itu pada hakekatnya bukannya membentuk ajaran Islam baru, malahan sebaliknya yaitu mengembalikan ajaran Islam yang ada yang sudah banyak mengalami perubahan sebagai pahamnya orang, kepada bentuk dan isi yang asli dan murni sebagai mana dahulu diajarkan Rasul untuk pertama kalinya. Jadi tokoh-tokoh pembaharu itu, lebih tepat dikatakan sebagai tokoh pemurni yang ingin mengembalikan kepada keaslian dan mencoba meninggalkan segi-segi tambahan yang dilekatkan orang kemudian. Tetapi supaya tidak menimbulkan salah paham, maka dalam naskah ini tetap digunakan istilah pembaharuan, dengan pengertian tersebut di atas. Sesungguhnya para tokoh

pembaharu itu sudah mencoba untuk mengubah atau memperbaharui cara berpikir umat Islam dalam memahami ajaran agamanya, yaitu dengan cara yang lebih sesuai dengan kecerdasan akal dan pemikiran yang sehat dengan nalar yang wajar sehingga dengan demikian, ajaran agama Islam dapat seiring dengan tuntutan kemajuan zaman dengan tidak menyimpang dari keaslian ajaran agama Islam.

Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah bagi pembaharu ialah *"mujaddid"* yaitu orang yang memperbaharui ajaran agama. Di sini pun pembaharuan itu bukannya berarti menciptakan hal baru yang semula tidak ada, tetapi berarti mengembalikan ajaran Islam ke dalam keadaannya seperti dulu. Jadi seperti yang diajarkan oleh Rasul. Dalam hal ini bolehlah diadakan perumpamaan, seperti sebuah bejana dari logam, ketika baru dibuat bentuk keadaannya masih bagus, bersih, dan berkilau-kilauan. Tetapi sesudah lama tentu menjadi usang karena dimakan zaman. Warna tidak lagi indah, bagus dan mengkilap tetapi sudah lusuh, dekil, kotor dan penuh debu. Keasliannya niscaya tidak ada lagi yang tinggal. Tetapi kita dapat mengadakan usaha pembaharuan. Di sini memperbaharui mengandung arti membersihkan bejana itu. Daki-dakinya dibuang sehingga kelihatan bersih dan bersemarak lagi, juga berkilau-kilau seperti keadaannya dahulu. Usaha memperbaharui dalam bahasa Arab dinamakan *"tajdid"* dan pelakunya disebut *"mujaddid."*

Seorang *mujaddid* itu berusaha mengadakan pembetulan, pembaharuan atau koreksi terhadap segi-segi dari kehidupan agama yang dianggapnya menyimpang dari ajaran yang asli. Biasanya usaha *tajdid* itu berupa penelaahan atau penelitian yang mendalam dan mendasar terhadap ajaran agama itu. Karena pengaburan terdapat pada hampir semua kepercayaan dan agama maka pada galibnya pada setiap agama itu pun terdapat *mujaddidnya* sendiri-sendiri, biasanya pula, pembaharuan itu dilakukan selama *mujaddid* itu masih hidup. Manakala sudah meninggal dunia, maka besar kemungkinan terjadi lagi penyimpangan-penyimpangan dan hal ini kembali menyebabkan tampil-

nya seorang mujaddid baru. Seorang ahli telah mengemukakan, bahwa tiap abad atau seratas tahun, satu abad, dari masyarakatnya akan tampil seorang mujaddid atau pembaharu agama. Jadi tiap abad mempunyai seorang mujaddid. Pengertian mujaddid ini memang hanya istilah yang dipakai seorang yang melakukan pembaharuan dalam agama.

Dalam agama Islam memang terdapat orang yang dibangkitkan, dan bukannya diatur, untuk membaharui perkara agama. Dan nama atau istilah mujaddid itu sendiri tidak terdapat dalam kitab suci Al Qur'an sebagaimana Nabi atau Rasul. Dalam hal ini memang tiap kurun waktu satu abad timbul ahli-ahli keagamaan yang biasa disebut mujaddid. Demikianlah seorang ahli dalam ajaran agama Islam telah mengadakan penelitian dan telah menyebut beberapa nama tokoh yang ikut aktif dalam pembaharuan. Kita mengenal deretan nama-nama *mujaddid*, yaitu Khalifah Umar bin Abdul Aziz, seorang mujaddid pada abad kedua Hijriah. Kemudian pada abad ketiga, yaitu Imam Ahmad Bin Hanbal. Selanjutnya, Syeh Abdul Hassan Al Asyari telah muncul sebagai seorang mujaddid dari abad keempat. Lalu diikuti oleh Imam Abdul Hamid Al Chazali pada abad kelima. Sedangkan pada abad keenam kita mengenal Imam Abu Muhammad Abi bin Hazim sebagai seorang mujaddid. Pada abad ketujuh dan awal abad kedelapan Hijriah, kita mengenal dua orang mujaddid yang kenamaan yaitu Imam Taqiyuddin Ibnu Taimiyah dan muridnya yang bernama Ibnu Qayim. Para mujaddid itu rupanya tidak hanya berasal dari pusat agama dan kebudayaan Islam di Timur Tengah, melainkan juga di Andalusia kita mengenal beberapa mujaddid, antara lain: Abu Ishaq Assyatibi yang juga pengarang kitab *Al Muwafaqat* dan *Al I'tisan*.

Demikian pula di India pernah hidup tokoh mujaddid yaitu Waliyullah Ad Dahlawi dan Sayid Muhammad Shiddiq Khan. Di tanah Tirki ada pula tokoh mujaddid Maulana Muhammad dan Muhammad Abdul Wahab di Nejed (Saudi Arabia) yang kemudian terkenal dengan aliran Wahabiyah. Sedangkan di tanah

Yaman pun pernah hidup tokoh-tokoh mujaddid As Syaukani dan Ibnul Wasir. Para mujaddid itu dikaruniai pikiran yang cemerlang, hati yang teguh, cinta dan pengabdian yang tinggi dan murni terhadap agama dan kepercayaan, sehingga setiap kurun zman seperti dibangkitkan oleh Allah untuk memperbaiki dan memperbaharui kehidupan beragama pada masyarakat agar supaya umat itu dapat lagi bergairah dalam mengamalkan agama.

Di Indonesia kita tentu mengenal tokoh-tokoh yang berpekerjaan sebagai mujaddid karena rasa tanggung jawabnya terhadap agama dan masyarakat. Dalam hal ini sudah barang tentu Kiai Haji Ahmad Dahlan dapat kita golongkan sebagai seorang mujaddid. Selanjutnya penelitian sejarah menunjukkan, bahwa pada abad-abad yang lampau, di Indonesia juga kita ketahui adanya tokoh-tokoh yang karena amal perbuatannya dan pemikirannya, dapat kita anggap sebagai seorang tokoh yang berkualifikasi sebagai mujaddid.

Di daerah Pekalongan, pada abad kesembilanbelas hiduplah seorang tokoh bernama Haji Muhammad Rifangi yang memimpin Tarekat Budiah. Gerakan atau kegiatan ini rupanya telah dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan hingga dewasa ini Tarekat Budiah masih tetap mendapat penganut yang besar, terutama di daerah Pekalongan dan Kedu (Jawa Tengah), walaupun Haji Rifangi telah lama wafat. Semasa hidupnya Haji Rifangi banyak menulis kitab terutama tentang Ilmu Hukum Islam. Ia juga banyak menterjemahkan dan menyadur kitab agama Islam ke dalam bahasa Jawa, sehingga mudah dimengerti oleh masyarakat luas. Dari tulisan-tulisannya ini dapatlah kita ketahui bahwa Haji Rifangi juga mengarah kepada tokoh yang dapat kita sebut seorang mujaddid. Hal itu kentara sekali, karena tulisannya penuh dengan ajaran dan ajakan bagi umat Islam untuk mengadakan masyarakat baru. Dalam masyarakat baru itu hendaknya anggota-anggotanya kembali menjalankan perintah Tuhan dan mengikuti perilaku nabi-nabi. Haji Rifangi menganjurkan agar supaya anggota-anggotanya menjadi muslimin dan muslimat yang baik. Rupanya Haji Rifangi juga mengecam ter-

hadap para alim ulama yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Di dalam segi politik, kelihatan Haji Muhammad Rifangi juga tidak menyukai sistem penjajahan. Hal itu dibuktikan, bahwa ia mencela kepala-kepala masyarakat yang terlalu patuh pada Pemerintah Hindia Belanda. Karena Pemerintah Hindia Belanda mencurigai sepak terjang Haji Rifangi, maka akhirnya pada tahun 1859 ia ditangkap dan dibuang ke Ambon. Meskipun demikian, aliran atau Tarekat Budiah itu sendiri hingga dewasa ini masih tetap hidup. Sudah barang tentu pada abad-abad sebelumnya di tanah air kita juga terdapat tokoh-tokoh, besar maupun kecil, yang prilakunya menunjukkan kecenderungan sebagaimana layaknya seorang mujaddid.

Sementara itu pada abad kesembilanbelas dan permulaan abad kedua puluh hidup pula tiga orang tokoh mujaddid di luar negeri yaitu Sayid Jamaluddin Al Afghani. Syeh Muhammad Abduh dan Sayid Rasyid Ridhla. Ketiga tokoh pembaharu itu mempunyai arti penting dan khusus bagi sejarah hidup Kiai Haji Ahmad Dahlan. Karena pentingnya, maka perlu bagi kita untuk menguraikan seperlunya riwayat hidup dan cita-cita tokoh-tokoh itu, sehubungan dengan perjuangan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Sayid Jamaluddin Al Afghani dilahirkan pada tahun 1839 di Kabul, Afghanistan. Pada tahun kelahirannya itu, pasukan Inggris di bawah pimpinan Jenderal Auckland memasuki Afghanistan dan menguasainya.

Pada tahun 1857, Jamaluddin yang baru berumur 18 tahun pergi haji ke Mekah. Di tanah suci itu Jamaluddin melihat berjuta-juta umat Islam. Tetapi juga merasakan, bahwa jutaan umat Islam itu dalam keadaan terpecah belah dan juga kebodohan. Umat Islam sudah terbelenggu oleh bermacam-macam bid'ah, kurafat dan tahyul yang menghambat hidupnya untuk maju. Lagi pula berjuta-juta umat Islam itu tidak hidup merdeka, melainkan mereka itu dikuasai bangsa-bangsa asing seperti Inggris, Perancis, Jerman, Jepang dan Belanda.

Melihat hal demikian, timbullah pada diri Jamaluddin Al Afghani untuk berjuang. Ia akan berjuang untuk umat Islam dan

bangsa-bangsa yang terjajah. Ia akan menyadarkan umat akan ajaran Islam yang murni, yang penuh ajaran jihad dan perjuangan, yang penuh tauhid dan dijiwai rasa taqwa, keihlasan dan kemantapan. Dalam hal pengembangan agama Islam, Jamaluddin Al Afghani adalah seorang mujaddid yang besar. Pendiriannya tercermin pada pokok-pokok pikiran seperti tersebut di bawah ini :

- 1) Selalu dianjurkan kepada umat Islam untuk mengenyahkan kekolotan, dan mempercedas akal serta menuntut ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, demi kemajuan umat seperti yang diperintahkan oleh ajaran Islam.
- 2) Membuang taqlid dan menganjurkan ijtihad untuk menggali hikmat serta ilmu pengetahuan dari ajaran Allah dan Sunah Rasul.
- 3) Menentang penjajahan Barat yang dipelopori oleh bangsa Inggris atas negara-negara Islam serta membebaskan rakyatnya dari tindakan raja-raja sendiri.
- 4) Memulihkan fungsi para ulama, yaitu mewarisi tugas para nabi membela kebenaran dan menegakkan keadilan. Bukan hanya justru membantu sultan-sultan untuk menekan kehidupan rakyatnya dan mengabadikan kekuasaannya yang tidak demokratis.
- 5) Memperjuangkan terlaksananya demokrasi sosial, demokrasi ekonomi dan demokrasi politik, di mana kekuasaan raja dan khalifah tidak mutlak, melainkan bertanggung jawab kepada rakyat melalui Majelis Perwakilan Rakyat.

Sudah kelihatan jelas, bahwa Jamaluddin itu ingin mengadakan pembaharuan baik pada ajaran agama maupun keadaan masyarakat dan struktur pemerintahan. Ia adalah seorang intelektual, ulama besar dan juga politikus. Jamaluddin adalah seorang pengembara. Ia kemudian sampai di Mesir. Pada waktu itu, yaitu tahun 1871. Mesir diperintah oleh Ismail Pasya, yang memperoleh gelar *khadewi* atau *khadive* dari khalifah Islam sultan Turki. Sebenarnya pada ketika itu, di Mesir telah banyak

orang yang terpelajar, dan ulama yang berpikiran maju. Tetapi jumlah para ulama yang berpaham kolot jauh lebih banyak. Ciri khas dari pada ulama kolot itu adalah, bahwa mereka enggan untuk menggunakan akal pikiran guna menganalisa dan memperkembangkan pendapat ulama-ulama yang terdahulu. Rupanya ruang lingkup para ulama kuno itu masih terkurung dengan rapatnya oleh dinding mazhab yang sempit dan kecerdasannya masih terbelenggu oleh rantai *taqlid* yang kuat.

Yang menjadi kebanggaan dan ukuran keberhasilan seorang alim ulama pada waktu itu ialah kemampuannya pada jumlah hafalan dari hadis yang sampai mencapai puluhan ribu, tetapi tanpa diadakan analisa tentang maksud dan pengetrapannya pada kehidupan masyarakat sebenarnya, jadi tanpa pengamalan. Kepercayaan tentang aqidah tidak menjadi landasan keyakinan yang menimbulkan atau menghasilkan perdebatan yang tidak ada putus-putusnya. Sudah barang tentu hal yang demikian ini tidak cocok dengan pendirian Jamaluddin yang justru menganjurkan agar umat Islam menggunakan akal dan pikirannya dan tidak bersikap beku, kalau mau maju.

Mengenai takdir, para ulama yang berpaham lama di Mesir itu berpendirian bahwa nasib manusia terenggam dalam takdir yang telah disuratkan Allah terlebih dahulu, dan berhenti sampai di situ, tanpa kelanjutan analisa, kesimpulan dan usaha untuk berbuat sesuatu menuju kebaikan dan kemajuan sesuai dengan ridhla Allah. Sebaliknya Jamaluddin juga berpaham demikian, karena umat Islam memang harus berpegang pada adanya takdir itu, namun Jamaluddin berusaha mengadakan analisa sedemikian rupa, sebagaimana biasanya pada waktu itu, tetapi justru membina tawakal dan semangat yang selalu baru dan segar.

Sesudah lima tahun Jamaluddin berada di Mesir, di mana dengan tidak jemu-jemunya ia membina kesadaran masyarakat dirasakannya sudah cukup waktunya untuk mendirikan perkumpulan guna mencapai cita-citanya. Sudah barang tentu di

kalangan masyarakat Mesir terdapat kelompok yang menyetujui dan sebaliknya yang menentang dan tidak setuju dengan gagasannya itu. Tetapi Jamaluddin beranggapan, jumlah yang menyetujui cita-citanya untuk itu sudah cukup sebagai pangkal mula untuk mendirikan perkumpulan. Jamaluddin sadar benar, perjuangan tanpa organisasi tidak akan mempunyai arti yang banyak. Karena itu bulatlah pendiriannya untuk memulai dengan sesuatu organisasi.

Mula-mula organisasi yang didirikannya itu didukung oleh sekitar tigaratus orang anggota dengan tokoh-tokoh utama dan setia antara lain : Saad Zaghlul Pasya, Ibrahim Al Laqani, Adib Ishaq dan Muhammad Abduh. Tokoh yang disebut terakhir ini kelak mempunyai hubungan yang erat dengan riwayat hidup Kiai Haji Ahmad Dahlan dan organisasi Muhammadiyah. Tujuan perkumpulan itu ialah: memperbaiki keadaan masyarakat Mesir pada bidang sosial, ekonomi dan pendidikan; meningkatkan ilmu pengetahuan dan kecerdasan di kalangan masyarakat; dan memperbaiki hubungan baik politik maupun sosial yang dirasakan masyarakat Mesir ketika itu, di mana rakyat Mesir merasa diperlakukan tidak adil oleh raja atau sultan sendiri bersama para pejabatnya yang berketurunan Turki. Memang pada waktu itu status negara Mesir seakan-akan berada di bawah kekuasaan Turki. Kerajaan Mesir memang bernaung di bawah pemerintahan sultan Turki yang bertindak selaku kalifah dari seluruh negara-negara Islam. Raja Mesir sendiri yang bergelar *khadawi* adalah bangsa Turki dan dengan sendirinya dalam pengangkatan pejabat-pejabat tinggi kerajaan lebih mengutamakan mereka yang berketurunan Turki.

Sementara itu keadaan sosial ekonomi Mesir agak kalut, karena Sultan Ismail Pasya terlalu ceroboh dalam pengeluaran keuangan sehingga hutangnya kepada luar negeri begitu tinggi yaitu mencapai 100 juta pond. Situasi demikian menimbulkan keresahan, dan masyarakat makin berpaling kepada uraian-

uraian Jamaluddin yang juga mengecam pemerintah. Akhirnya pada tahun 1879, sultan Turki memecat Ismail Pasya sebagai khadevi dan digantikan oleh putra sulungnya yaitu Taufiq. Tetapi penguasa baru ini pun bertindak keras terhadap Jamaluddin. Pada tahun 1879 itu pula Jamaluddin ditangkap dan diusir dari Mesir, dan dibuang ke India.

Meskipun demikian perjuangan Jamaluddin tidak padam. Di Heyderabad kembali Jamaluddin mempunyai pengikut yang banyak. Kebesaran Jamaluddin sesungguhnya terletak pada kemampuannya untuk menyimpulkan dan melihat kelemahan-kelemahan umat Islam yang sedang menghadapi bahaya penjajahan Barat dalam berbagai aspeknya seperti militer, strategi, kebudayaan, finansial dan solidaritas. Dalam segala hal itu tampak jelas bahwa umat Islam memang lemah. Pangkal kelemahan itu terletak pada tertutupnya ajaran Islam yang murni oleh umat Islam sendiri sehingga umat Islam tidak mampu merupakan diri sebagai kekuatan seimbang terhadap kekuatan Barat. Sebenarnya Jamaluddin bukannya menentang dan membenci terhadap segala hal yang berasal dari Barat. Ia tidak memusuhi peradaban Barat yang maju itu, tetapi yang ditentangnya ialah penggunaan peradaban Barat untuk menekan bangsa Timur dan umat Islam khususnya.

Perihal ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, Jamaluddin niscaya mempunyai penghargaan yang tinggi. Bahkan Jamaluddin juga menganjurkan agar umat Islam di samping dan memegang teguh ajaran agamanya, juga berjuang mencapai kemajuan pada segi ilmu pengetahuan dan teknologi supaya memperoleh kedudukan terhormat baik di dunia maupun di akhirat. Sebenarnya nasib umat Islam di dunia terletak pada umat Islam sendiri. Jamaluddin lalu berkata, supaya umat Islam itu bangun dan bekerja keras untuk mengubah nasibnya, sesuai dengan firman Allah: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib sesuatu kaum, kecuali setelah kaum itu berjuang untuk memperbaiki nasibnya sendiri". Firman Allah itu selama berabad-abad tersembunyi dan kini Jamaluddin datang untuk mengungkapkannya

dan mengobar-kobarkan melalui berbagai kesempatan, seperti ceramah, kuliah, dan khotbah Jum'at di dalam percakapan dengan mereka yang menemuinya.

Karena kegiatan Jamaluddin yang demikian itu, maka Pemerintah Inggris di Indonesia menjadi khawatir, dan ia lalu diusir ke luar India. Mula-mula Jamaluddin dibuang ke London, lalu pindah ke Paris. Di samping Jamaluddin bersama muridnya, Muhammad Abduh menerbitkan majalah bernama *Al Urwatul Wutsqa* (Tali yang Kokoh), yang isinya penuh semangat perjuangan. Artikelnya panas, menarik dan sedap dibaca, mengandung unsur-unsur ilmiah, iman dan amal serta arah perjuangan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam yang sedang dikepung oleh penjajahan Barat. Juga dianjurkan untuk membina persatuan di kalangan umat Islam seluruh dunia dengan gagasan *Pan Islamisme*. Juga disemangati munculnya jiwa nasionalisme di seluruh dunia yang berpenduduk Islam dengan mendasarkan ajaran Islam. Sampai di mana pengaruh ajaran Jamaluddin kepada semangat kebangsaan di negara-negara Islam di Asia dan Afrika, tentu dapat menjadi studi penelitian tersendiri, tetapi kiranya semangat itu tersebar di seluruh dunia di mana penduduknya beragama Islam.

Jamaluddin adalah seorang tokoh yang berpaham demokratis. Di hadapan tsar Rusia sebelum ada revolusi, pernah Jamaluddin berkata bahwa seseorang raja semestinya harus mendekat kepada rakyatnya dan membela kepentingannya, sebab apabila raja lalai maka apabila sudah tiba waktunya, rakyat tidak akan segan menggulingkan rajanya. Kata-kata Jamaluddin ini mengagetkan *tsar*. Dan ternyata kemudian, kata-kata Jamaluddin itu benar, dan tsar Rusia digulingkan dari tahta pada tahun 1917.

Pada akhir abad kesembilanbelas, yaitu pada tahun 1892, Jamaluddin diminta oleh sultan Turki untuk menetap di Istanbul. Hubungannya dengan Sultan menjadi baik, karena sama-sama mencita-citakan *Pan Islamisme*. Tetapi bagi Jamaluddin, *Pan Islamisme* itu hendaknya merupakan persatuan umat Islam

dan negara-negara Islam di seluruh dunia, supaya mampu mengimbangi dunia Barat, tidak dalam arti konfrontasi atau permusuhan, tetapi kerja sama dan saling harga menghargai dalam suatu suasana damai, di mana terdapat pertukaran kebudayaan dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan kemanusiaan. Tetapi Jamaluddin hanya lima tahun menetap di Turki dan pada tahun 1897, ia wafat pada usia 58 tahun karena menderita penyakit kanker. Berpulanglah seorang tokoh besar yang sepanjang hidupnya berjuang untuk pembaharuan agama Islam dan martabat umat Islam serta perdamaian, demokrasi dan hak asasi umat manusia.

Jamaluddin adalah seorang ulama besar. Ia juga seorang pejuang idealis, patriot dan pemimpin Islam yang besar. Tetapi Jamaluddin juga seorang politikus yang ulung. Pengaruh pikiran-pikiran Jamaluddin pada Kiai Haji Ahmad Dahlan cukup besar. Kiai Haji Ahmad Dahlan selalu membaca majalah-majalah *Al Urwatul Witsqa* (Tali yang Kokoh) yang dipimpin oleh Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh. Tentu cita-cita Jamaluddin melalui majalah-majalah itu meresap pada hati sanubari Kiai Haji Ahmad Dahlan dan membentuk pribadi serta semangat juangnya, terutama pada segi-segi kemasyarakatan dan keagamaan.

Memang terdapat persamaan antara Jamaluddin dan Kiai Haji Ahmad Dahlan, yaitu kedua-duanya adalah *reformer* dalam agama Islam dan ingin supaya umat Islam mengalami kebangkitan dan kemajuan. Tetapi bagaimana juga terdapat juga perbedaan, dalam arti Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Jamaluddin masing-masing adalah pribadi yang berdiri sendiri. Kiai Haji Ahmad Dahlan sebenarnya bukan seorang politikus dan bukan pemikir seperti Jamaluddin. Tetapi Kiai Haji Ahmad Dahlan mementingkan amalan nyata yang berguna dan bermanfaat bagi umat Islam pada khususnya. Kiai Haji Ahmad Dahlan tidak mementingkan penyusunan terori yang muluk dan "njlimet" serta retorika yang bercabang dan berbelit, tetapi ia lebih menitikberatkan pada amalan nyata dari ayat-ayat suci itu dalam kehidupan prak-

tis. Dalam hal ini Kiai Haji Ahmad Dahlan adalah pejuang dan pemimpin agama yang besar. Kiai Haji Ahmad Dahlan itu bekerja dengan tanpa banyak suara. Bagi Kiai Haji Ahmad Dahlan ajaran agama tanpa banyak suara. Bagi Kiai Haji Ahmad Dahlan ajaran agama Islam itu sungguh amat perlu untuk diterapkan dan diamalkan dalam masyarakat umat Islam sendiri. Syaid Jamaluddin Al Afghani dan Kiai Haji Ahmad Dahlan merupakan tokoh-tokoh pembaharuan agama Islam yang cemerlang.

BAB VIII KIAI HAJI AHMAD DAHLAN DENGAN SYEH MUHAMMAD ABDUH

Pada bab terdahulu sudah kita bahas siapa itu Sayid Jamaluddin Al Afghani dan bagaimana hubungannya dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan, pendiri perserikatan Muhammadiyah itu. Kemudian marilah kita bahas, sampai di mana hubungan antara Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan Syeikh Muhammad Abduh.

Haji Muhammad Abduh dilahirkan di wilayah Mesir, di sebuah desa yang bernama Mahilat Nasier pada tahun 1266 Hijriah atau 1850 Masehi. Sejak kecil mula Muhammad Abduh sudah tidak merasa puas dengan pelajaran di sekolah yang diterimanya, karena menurut anggapannya pelajaran itu bersifat kuna dan tidak sesuai dengan kemajuan zaman, tidak rasional dan tidak memberi jiwa kebebasan. Kemudian hari sampai juga Muhammad Abduh belajar di Universitas Al Azhar di Kairo dan di sanalah ia berkenalan dan menjadi murid ulama besar yang terkenal, yaitu Jamaluddin Al Afghani. Sebagaimana kita ketahui, Jamaluddin berpendirian, bahwa seorang ulama itu pemimpin umat dan karenanya harus langsung terjun ke tengah-tengah masyarakat untuk memimpin bangsanya. Sedangkan pendapat para alim ulama waktu itu justru berlainan. Menurut mereka, seorang ulama itu tugasnya mengajar, jadi duduk di ruang kuliah dan dikelilingi mahasiswa atau murid-muridnya guna memberikan kuliah-kuliah.

Sebenarnya pendirian serupa itu tidak terlalu salah. Tetapi harus diingat bahwa pelajaran atau kuliah yang diberikan oleh para ulama itu sering kali sudah tidak cocok atau tidak relevan lagi dengan keadaan masyarakat waktu itu. Para alim ulama itu kebanyakan tidak lagi mengadakan penelaahan dan penelitian dan hanya mengulang-ulang atau mengunyah-ngunyah bahan lama yang sudah dirasa usang dan basi serta tidak memberi jalan pemecahan bagi persoalan yang penting bagi kehidupan nyata. Kalau menurut istilah sekarang tidak *problem solving oriented* dan tidak *community oriented*. Sedangkan masyarakat Islam, juga di Mesir waktu itu, justru sedang hidup dalam masa tertekan baik oleh pemerintahan penjajahan Inggris maupun oleh sikap pemerintahan kerajaan sendiri yang sering kali tidak atau kurang mengerti terhadap aspirasi masyarakatnya. Justru para alim ulama itu sedang dinantikan oleh masyarakat untuk menjadi pemimpin.

Perasaan semacam itu yang menjadikan kaum muda tidak cocok dengan alam pikiran ulama tua. Rupanya mereka menganggap kedudukan atau tugas sebagai ulama itu sebagai simbol status dalam masyarakat yang memang dihormati. Tetapi sebaliknya, kebutuhan masyarakat sebenarnya adalah bimbingan dan petunjuk dari para cerdik-pandai dan ulama.

Jamaluddin sudah berkali-kali menganjurkan agar para alim ulama Mesir, terutama di Al Azhar, segera mengubah sikap. Tetapi rupanya ajakannya itu belum memenuhi sasaran, bagaikan teriakan seorang anak penggembala ternak di padang pasir saja. Tidak ada jawaban, tidak ada umpan-balik, sehingga akhirnya Jamaluddin berputus asa dan meninggalkan Al Azhar dan berangkat ke Turki.

Dalam hal ini, rupanya Muhammad Abduh termasuk kekecualian. Ia mengerti dan menyetujui pendapat Jamaluddin. Muhammad Abduh bahkan menunjang dan menjadi kawan seperjuangan Jamaluddin sendiri. Baik Jamaluddin maupun Muhammad Abduh, kedua-duanya adalah pelopor pembaharuan agama Islam dan pemimpin-pemimpin yang kuat. Meskipun demikian,

terdapat perbedaan dalam cara bertindak. Jamaluddin adalah seorang tokoh politik, yang menganggap gerakan politik sebagai alat yang utama untuk mengejar cita-citanya. Sedangkan Muhammad Abduh tidak demikian. Ia lebih mementingkan pembinaan ataupun pembimbingan masyarakat daripada gerakan politik. Memang benar, Muhammad Abduh seorang yang sehidup semati selama berjuang bersama-sama dengan gurunya telah memberikan pengalaman dan pelajaran yang tidak ternilai harganya. Tetapi bagaimana pun juga Muhammad Abduh tetap merupakan seorang pribadi tersendiri, dengan ciri-ciri yang khas. Segala pengalaman yang diperoleh itu telah dianalisa oleh Muhammad dan akhirnya ia berkesimpulan, bahwa kemajuan berpikir dan kecerdasan umat amat diperlukan, agar supaya mereka di dalam mengikuti jejak para pemimpinnya tidak hanya didorong oleh pengertian dan kemampuan berpikir untuk memahami pimpinan yang diterimanya. Pemahaman rasional tentang ajaran agama Islam harus dikembangkan dalam masyarakat, kepada seluruh masyarakat luas, dan tidak hanya terbatas di lingkungan pemimpin dan golongan terpelajaranya.

Ciri khas dari Muhammad Abduh yang kemudian juga banyak mengilhami tindakan Kiai Haji Ahmad Dahlan, yaitu bahwa Muhammad Abduh merasa perlu adanya organisasi yang rapih dan menyeluruh. Organisasi masyarakat ini menjadi syarat mutlak bagi suksesnya perjuangan. Ajaran agama Islam memang mencakup segala bidang kehidupan umat manusia dan masyarakatnya, termasuk juga kehidupan kesegaran dan masyarakatnya, termasuk juga kehidupan kenegaraan dan pemerintahan. Tetapi menurut pendapat Muhammad Abduh, berdasarkan keadaan masyarakat, kenegaraan dan pemerintahan di Mesir. Pada akhir abad kesembilanbelas dan permulaan abad kedua puluh membahayakan sekali bagi kedudukan agama itu sendiri dan terlebih-lebih bagi umat Islam, apabila ajaran agama dijadikan alat politik. Sebab pada zaman itu, di mana taraf pengetahuan umat masih belum tinggi, maka tidak jarang mereka itu memperoleh bimbingan yang tidak benar dan tidak tepat dari para penguasa

sendiri dan kekuatan asing yang menggunakan sentimen keagamaan dan para laim ulama yang menjadi alatnya. Muhammad Abduh menyadari hal itu. Karena itu Abduh berkesimpulan bahwa tidak berguna berjuang pada bidang politik.

Ia mengambil keputusan untuk menghentikan perjuangannya pada bidang politik. Seluruh tenaga pikiran dan waktunya akan dicurahkan kepada usaha pembentukan kader umat untuk memahami ajaran agama secara rasional dan modern, dengan tetap berlandaskan pada ajaran Islam sebagaimana diajarkan dalam Al Qur'an dan Sunah Nabi. Seluruh ajaran agama Islam itu tentu saja harus diamalkan dan untuk pengamalan itu tidak dapat dikerjakan sendiri-sendiri, tetapi harus bersama-sama, berkaum-kaum dalam masyarakat ramai. Karena itu diperlukan organisasi atau perserikatan yang menjadi wadah, alat ataupun wahana yang akan digunakan guna mencapai cita-cita yang mulia itu.

Sesudah organisasi itu berdiri, maka makin banyaklah pengikutnya antara lain seorang pemuda yang cakap yaitu Rasyid Ridla. Tujuan organisasi itu ialah memurnikan paham umat terhadap ajaran agama Islam supaya sesuai dengan tuntunan Allah dan Sunah Rasul, serta membentengi agama Islam agar jangan sampai disalahgunakan dan menyelamatkan agama dari pengaruh-pengaruh ambisi politik. Jadi organisasi yang didirikan oleh Muhammad Abduh itu suatu organisasi kemasyarakatan, berdasarkan agama Islam, bercorak pendidikan dan pembinaan umat. Kalau diteliti lebih lanjut kelihatan, bahwa ada banyak kesesuaiannya dengan organisasi yang didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan di Indonesia kemudian. Memang antara Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan Muhammad Abduh kelihatan banyak titik pertemuan dan persamaan. Sudah jelas Muhammad Abduh sendiri lebih senang pada bidang pengajaran dan pendidikan, hal ini sama dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Tetapi Muhammad Abduh banyak menulis karangan misalnya bersama Jamaluddin dalam majalah *Al Urwatul Wutsqa* dan *Al Mannar* sedangkan bu-

ku yang ditulisnya antara lain ialah *Risalatul Tauhid* (1897).

Perhatian Muhammad Abduh terhadap pendidikan dan pengajaran memang besar sekali. Di Universitas Al Azhar, Muhammad Abduh selalu mengajarkan kebebasan dan kemerdekaan berpikir serta menganjurkan agar selalu bersikap dengan ilmu dan iman kepada para mahasiswa. Muhammad Abduh selalu menganjurkan agar para ulama tidak bersikap mentaati segala perintah dengan membuta tuli. Pernah terjadi Kaduf Abas memberi perintah kepada rektor Al Azhar, agar universitas memberi gelar kesarjanaan berikut jubahnya kepada seorang ulama istana. Tetapi Muhammad Abduh menolak perintah tersebut, karena menurut Abduh pemberian gelar kesarjanaan itu tidak memenuhi persyaratan ilmiah dan ditinjau dari segi ilmu memang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Tentu saja di Universitas Al Azhar, Muhammad Abduh mempunyai pihak yang pro dan kontra kepadanya. Tetapi sebagian besar golongan muda termasuk mahasiswa mendukung Abduh. Lagi pula jasa Muhammad Abduh terhadap dunia ilmu pengetahuan sungguh besar. Para mahasiswa bersimpati kepada Muhammad Abduh, bukan semata-mata karena sistem dan materi kuliahnya baik dan menarik, tetapi karena juga Abduh telah banyak berjasa pada Universitas Al Azhar. Muhammad Abduh telah berhasil menertibkan administrasi dan kurikulum. Juga kuliah-kuliah berhasil ditingkatkan. Demikian pula ia sudah berhasil meningkatkan kesejahteraan mahasiswa dan sebagainya. Lagi pula Muhammad Abduh telah memberikan sesuatu pada Universitas Al Azhar yang belum pernah diberikan orang lain, yaitu Muhammad Abduh telah memberikan kuliah tambahan ilmu-ilmu yang diperlukan oleh mahasiswa untuk masa depannya. Muhammad Abduh telah mengajarkan kuliah-kuliah tentang: sejarah, geografi atau ilmu bumi, ilmu pasti dan falsafah.

Jadi Muhammad Abduh bukan hanya pembaharu dalam lapangan pemahaman agama tetapi juga dalam bidang ilmu penge-

tahuan keagamaan, terutama di lingkungan Al Azhar. Cita-cita pemikiran dan pendapat-pendapat Muhammad Abduh, juga di ilhami oleh pemikiran Jamaluddin yang memang luar biasa. Perlu diketahui bahwa Rasyid Ridla, salah seorang murid Abduh, beruntung sekali telah mengadakan pencatatan dan penulisan terhadap kuliah-kuliah Muhammad Abduh. Segala kuliah dan ceramah Muhammad Abduh yang penting-penting telah dicatatnya dengan teliti. Kemudian dengan persetujuan gurunya, Muhammad Abduh, maka Rasyid Ridhla menerbitkan majalah dengan nama *Al Mannar*. Kuliah dan ceramah Muhammad Abduh itu diolah kembali menjadi artikel dan dimuat secara berturut-turut dalam majalah itu, sehingga tersebar ke mana-mana. Dengan demikian bukan hanya dunia Universitas Al Azhar yang dapat memperoleh penerangan, tetapi masyarakat luas di seluruh dunia yang dilalui oleh majalah tersebut dapat pula mengangsu ilmu dan memperoleh penerangan tentang kebangunan Islam. Bahkan majalah *Al Mannar* tersebut dengan berbagai jalan sampai pula ke tangan Kiai Haji Ahmad Dahlan di Indonesia.

Muhammad Abduh adalah seorang yang beramal. Ketika ia diangkat sebagai mufti, masih juga memberikan kuliah-kuliah di Al Azhar. Mufti itu suatu kedudukan yang sangat tinggi, mulia dan berwibawa. Mufti merupakan ulama tertinggi yang fatwanya wajib diturut oleh masyarakat. Biasanya seorang mufti itu hidup terasing dari rakyat banyak. Akhirnya mufti itu hanya khusus menekuni ilmu-ilmu keagamaan tanpa melihat dan menghayati kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Seakan-akan mufti itu hidup di dalam menara gading. Tetapi Abduh mempunyai pendirian lain. Ia tidak segan-segan berada di tengah-tengah rakyat untuk menyaksikan sendiri keadaan masyarakat, sehingga dapat diketahui dengan mata kepala sendiri perihal rakyat yang hidup menderita.

Sebagai mufti banyak inisiatif yang dilakukannya. Muhammad Abduh berusaha keras memperbaiki dan memakmurkan mesjid. Ia telah meningkatkan dan memperbaiki para iman dan

khotib dengan ulama-ulamanya yang berpikiran maju sehingga dapat memberikan petunjuk kepada umat mengenai pemahaman agama dengan benar. Demikian pula gaji para imam dan khotib, di perbaiki serta pengurusan mesjid ditingkatkan, sehingga mesjid-mesjid kelihatan bersih, tertib dan indah.

Muhammad Abduh juga bergerak di lapangan sosial. Selama menjadi mufti, Muhammad Abduh telah bersedia menjadi ketua dari perkumpulan sosial bernama *Al Jami'iyatu Khariyah* yang berusaha untuk membantu pendidikan anak-anak yang miskin. Pembiayaannya diperoleh dari sedekah, derma dan wakaf para orang dermawan. Dengan duduknya Muhammad Abduh sebagai ketua perkumpulan, maka makin besar kepercayaan masyarakat kepada *Al Jami'iyatul Khariyah* itu, sehingga derma makin banyak. Bahkan tidak jarang Muhammad Abduh sendiri turun tangan langsung menariki derma-derma yang diperlukan.

Jelaslah bahwa Abduh adalah seorang yang gemar beramal dengan nyata, dan justru hal-hal demikianlah yang menarik hati Kiai Haji Ahmad Dahlan. Di situ terdapat persesuaian paham antara Abduh dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan, dan antara persekikatan *Al Jami'iyatul Khariyah* di Mesir dengan persekikatan *Muhammadiyah* terdapat persamaan-persamaan dalam asas dan tujuan, yaitu bahwa keduanya adalah organisasi sosial yang ingin memberi kemajuan pendidikan bagi anak-anak, tidak terkecuali, atau malahan terutama terhadap anak-anak yang miskin.

Muhammad Abduh juga seorang yang selalu menganjurkan agar anak-anak diberi atau dididik akhlak yang utama dan mencintai kebenaran. Pernah Muhammad Abduh berbicara dengan ahli fasafah Inggris, Herbert Spencer. Filosof ini menyatakan bahwa bangsa Inggris makin berjiwa materialis dan makin menjauhi ajaran agama. Abduh menjawab, bahwa tugas para sarjana ialah mengajarkan akhlak yang utama sesuai dengan ajaran agama. Tentu pendirian Muhammad Abduh ini sesuai dengan ajar-

an agama. Tentu pendirian Muhammad Abduh ini sesuai pula dengan pendirian Kiai Haji Ahmad Dahlan, di mana akhlak yang kuat akan mampu menahan jiwa yang hanya mementingkan serba kebendaan.

Selanjutnya selama di Aljazair dan Tunisia yang masih dija-jah Prancis Muhammad Abduh memberi ceramah, agar umat Islam bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Ia menasihatkan pula, agar jangan pula mencampur adukkan agama dengan persoalan politik. Tetapi jangan pula membiarkan adanya pemerintahan yang lalim terhadap rakyat. Adalah menjadi kewajiban umat Islam untuk amar makruf dan nahi munkar, memperbaiki dan menyehatkan pemerintah itu.

Sebenarnya Muhammad Abduh bukan seorang politikus. Tuhan telah menakdirkan Muhammad Abduh sebagai bukan pejuang di bidang politik, melainkan pembina mental dan pembangun masyarakat. Sedangkan Jamaluddin dilahirkan untuk menjadi pejuang politik. Bagi Jamaluddin, rakyat yang tertindas harus digerakkan untuk memegang kekuasaan baik dengan jalan parlementer maupun kalau terpaksa dengan jalan revolusi. Bagaimanapun juga, kemerdekaan itu dulu harus dicapai, dan barulah kemudian dibina masyarakatnya. Sedangkan Muhammad Abduh mempunyai pangkal tolak yang lain. Bagi Abduh, masyarakat itu harus disiapkan dulu mentalnya, harus dididik dulu dan disehatkan lingkungannya. Pikirannya harus dicerdaskan dulu. Ekonomi dan sosialnya harus diperbaiki dulu. Jadi kondisi sosial, ekonomi dan budaya harus ditingkatkan dulu, dengan selalu berlandaskan agama.

Sebenarnya antara Jamaluddin dengan Muhammad Abduh, tidak terdapat perbedaan yang prinsipal. Hanya pangkal tolaknya yang berlainan. Keduanya menuju supaya umat Islam mencapai derajat yang terhormat dan maju serta merdeka, baik politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Muhammad Abduh memang mempunyai kecenderungan untuk membenci praktek politik. Pendirian ini tidak lepas dari pengalaman pribadinya.

Dalam pembontakan Kolonel Arabhi Pasya di Mesir, di mana Muhammad Abduh terlibat, ia melihat jatuhnya korban yang banyak akibat pengkhianatan dan siasat kotor yang dilakukan oleh mereka yang mengabaikan akhlak luhur, mereka yang haus akan harta, kekuasaan dan kedudukan telah bersikap sedemikian rupa dan menyebabkan Muhammad Abduh menjadi benci terhadap segala sesuatu yang bercorak politik.

Kepada Rasyid Ridhla, Muhammad Abduh pernah berkata, "Setiap perkara apabila telah dimasuki politik, pasti menjadi rusak, dari kata-kata politik dan dari pengertian politik."

Kiranya pendirian Kiai Haji Ahmad Dahlan juga tidak terlalu jauh dari Muhammad Abduh mengenai permasalahan politik itu. Sebagaimana Abduh, Kiai Haji Muhammad Dahlan juga bukan seorang tokoh politik ataupun negarawan. Ia bukan orang yang pekerjaannya membuat siasat kenegaraan. Tetapi sebaliknya, Kiai Haji Ahmad Dahlan bukan pula seorang tokoh sosial yang hanya berbuat kebaikan dan menolong sesama hidup. Kiai Haji Ahmad Dahlan bukan pula tokoh kebatinan yang hanya mencari kesucian diri sendiri pribadi. Tetapi Kiai Haji Ahmad Dahlan itu seorang yang beramal dengan mendasarkan gerak amalnya itu atas dasar agama Islam, yaitu patuh dan taat kepada Allah dengan mengambil contoh teladan dan mengikuti jejak Nabi Muhammad.

Tetapi terhadap kehidupan politik, sebenarnya Kiai Haji Ahmad Dahlan juga tidak pernah takut. Bahkan Kiai Haji Ahmad Dahlan itu sendiri memasuki partai politik yaitu Budi Utomo dan Syarekat Islam. Tetapi Kiai Haji Ahmad Dahlan juga menjadi anggota perkumpulan sosial Jamiatul Khairiyah.

Dan sebagaimana Muhammad Abduh, maka semua usaha Kiai Haji Ahmad Dahlan akhirnya akan bermuara di lautan politik juga. Cobalah kita analisa sejenak semua tindakan Kiai Haji Ahmad Dahlan, seperti mendirikan sekolah, mengadakan pengajian, menolong fakir miskin, membangun poliklinik dan rumah sakit, menggiatkan wanita dan anak-anak serta remaja, kesemua-

nya menuju keadaan supaya bangsa kita menjadi percaya kepada kemampuan diri sendiri. Kepercayaan terhadap kemampuan diri itu merupakan modal yang tidak ternilai harganya untuk mencapai kemerdekaan, yang juga kemerdekaan politik.

Dalam hal agama maka pandangan Kiai Haji Ahmad Dahlan ini cocok dengan pendirian Muhammad Abduh. Menurut Muhammad Abduh, agama Islam ialah yang diajarkan oleh Al Qur'an dan Rasul dan Sunahnya. Kemudian juga oleh perjalanan Kulafaur Rasyidin serta sahabat Rasulullah. Atas dasar itulah Muhammad Abduh menyiarkan agama Islam yang murni dengan uraian yang sesuai dengan akal pikiran dan kemajuan, karena Islam itu agama kemajuan. Agama Islam bukanlah uraian yang penuh dengan dogma serta kultus perseorangan ataupun penuh mitos.

Kiranya dalam hubungan ini perlu disinggung tentang pengertian mazhab sebagaimana dikenal dalam agama Islam. Menurut Muhammad Abduh, mazhab adalah jalan yang telah digunakan oleh para ulama di dalam mengadakan analisa untuk sampai kepada apa yang dimaksudkan oleh Al Qur'an dan Sunah Rasul, guna menetapkan hukum dan pendirian. Semua imam dan ulama mazhab memberi petunjuk untuk meneliti pemahaman dan penggunaan dalil-dalil yang dipedomaninya dan berpesan agar orang memegang teguh Al Qur'an dan Sunah Rasul. Jadi bermazhab itu sebenarnya mengandung arti mengikuti jalan atau sistem tertentu untuk sampai kepada Kitab Allah dan Sunah Rasul dengan setepat-tepatnya. Maka menurut Muhammad Abduh tidaklah dibenarkan apabila orang bermazhab itu diartikan semata-mata mengikuti perkataan imam dengan tanpa penelitian dan pemahaman dari Kitab Allah dan Sunah Rasul. Tidaklah benar apabila seseorang menjadikan perkataan imamnya sebagai agama atau dasar ibadahnya, karena itu adalah wajib bagi setiap orang alim untuk mengajar dan memberi petunjuk dengan mengemukakan dalil-dalil dan wajib hukumnya atas setiap orang untuk mempelajari agamanya sampai kepada nas-nas Al Qur'an dan Sunah Rasul menurut kadar kemampuannya.

Muhammad Abduh itu seorang yang teliti. Ia selalu membuat persiapan yang lengkap dan teliti apabila hendak memberi ceramah, karena itu bahan-bahan ceramahnya itu sendiri merupakan naskah yang siap cetak. Dengan demikian buku-buku yang dikarang Muhammad Abduh itu sungguh banyak. Di antara buku-buku Muhammad Abduh itu juga dibaca dan dipelajari oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan. Misalnya *Risalatut Tauhid*, suatu kitab yang berisi uraian tentang tauhid yang mendapat sambutan terbaik dari kalangan ulama muslimin dan juga dari kalangan ahli-ahli agama lain.

Bahan buku ini mula-mula adalah bahan kuliah di perguruan tinggi di Beirut, dan isinya menerangkan bagaimana hendaknya manusia itu dapat mengenal keesaan Tuhan dengan menggunakan dalil-dalil yang rasional. Buku ini ternyata tidak hanya dibaca di dalam lingkungan ahli agama Islam, melainkan orang-orang terpelajar Nasrani juga mempelajarinya. Kemudian kitab *Risalatut Tauhid* ini ditetapkan menjadi buku teks di Universitas Al Azhar.

Di samping itu Kiai Haji Ahmad Dahlan juga membaca buku Muhammad Abduh berjudul *Al Islam wan Nashraniyah ma'al ilmiwal Madaniyah*. Sebenarnya kitab ini merupakan hasil tangkisan Muhammad Abduh terhadap serangan Menteri Luar Negeri Prancis Hanoyoux. Menteri ini telah mendakwa bahwa ajaran agama Islam itu menghambat kemajuan. Muhammad Abduh lalu mengangkat pena dan ia membuat perbandingan antara kedua agama itu, yaitu Islam dan Nasrani, serta tanggapan kedua agama tersebut terhadap kemajuan. Kemudian Muhammad Abduh membuktikan bahwa sebenarnya agama Islam itu bukannya agama yang menghambat kemajuan, malahan agama Islam itu lebih memperhatikan serta mendorong ke arah kemajuan dari agama Nasrani sendiri.

Selanjutnya Kiai Haji Ahmad Dahlan juga menelaah kitab *Tafsir Juz 'Ama*. Tafsir Al Qur'an juz ke-30 ini diajarkan oleh

Muhammad Abduh sendiri di Madrasah Al Khairiyah dan berisi tafsir-tafsir yang menghilangkan segala macam bentuk sikap hidup serba takhayul dan serba syirik yang mungkin akan menghingapi kaum muslimin.

Kiai Haji Ahmad Dahlan juga setia mengikuti dan mempelajari *Tafsir Muhammad Abduh*. Tafsir ini sebenarnya disusun oleh Rasyid Ridhla dari kuliah-kuliah yang diberikan oleh Muhammad Abduh di Universitas Al Azhar dan baru sampai juz kesepuluh. Sesudah Muhammad Abduh wafat, maka usaha penafsiran itu diteruskan oleh Rasyid Ridhla, dan berjalan hingga juz keduabelas. Mula-mula tafsir-tafsir itu dimuat secara berturut-turut dalam majalah *Al Mannar* dan kemudian hari dijadikan buku dengan judul *Tafsir Al Mannar*, adalah penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat suci Al Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kebangkitan umat Islam di seluruh penjuru dunia.

Sebenarnya Muhammad Abduh itu seorang yang bekerja keras untuk membina umat Islam dan membangkitkan semangat perjuangan kemerdekaan, dan berjuang tekun terutama pada bidang sosial, mental spiritual dan pendidikan. Muhammad Abduh itu seorang pemikir. Masih banyak lagi buku-buku yang ditulisnya antara lain *Al Waridat*, yang merupakan kitab pertama yang dikarangnya ketika ia masih menjadi mahasiswa di Al Azhar. Kitab ini menerangkan tentang tauhid menurut segi tasawuf dan di dalamnya terasa jelas semangat dan pokok-pokok pikiran Jamaluddin Al Afghani. Buku yang lain ialah *Wahadatul Wajud*, berisi paham segolongan ahli tasawuf tentang kesatuan antara Tuhan dan makhluk, yakni suatu uraian yang mengatakan bahwa alam ini adalah pengejawantahan Tuhan.

Muhammad Abduh juga seorang sastrawan yang sanggup menulis kitab kesusastraan bahasa Arab, berisi tauhid dan kebesaran agama Islam, berjudul *Syarh Nahjil Balaghah*. Bidang sejarah perkembangan masyarakat berikut falsafahnya juga menjadi medan pembahasan dan penelitian bagi Muhammad Abduh,

seperti dibuktikannya dengan kitab sejarah yang disusunnya yaitu : *Falsafatul Ijtima'i wat Tarikh*. Kitab ini disusunnya ketika Abdul berkesempatan memberi kuliah sejarah di Darul Ulum.

Selanjutnya Muhammad Abdul juga menulis kitab *Syarh Bashairin Nashiriyah*, yaitu suatu uraian ringkas tentang ilmu manthiq atau logika yang pernah dikuliahkan di Al Azhar dan kitab ini diakui sebagai kitab yang terbaik pada bidangnya. Muhammad Abdul masih menulis tafsir yaitu *Tafsir Surati Ashri*, yang merupakan tafsir yang mula-mula dikuliahkan di Al Azhar juga dan kemudian diceramahkan kepada kaum muslimin dan mahasiswa di Aljazair.

Sekarang marilah kita adakan perbandingan antara Muhammad Abdul dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Dalam hal usia, Muhammad Abdul memang lebih tua, karena ia dilahirkan pada tahun 1850 Masehi, sedangkan Kiai Haji Ahmad Dahlan sekitar 1868 Masehi jadi ada terpaut 18 tahun, maka Muhammad Abdul dapat dikatakan sebagai kakak yang tua ataupun paman muda dari Kiai Haji Ahmad Dahlan. Kedua tokoh itu memang merupakan *reformer* ataupun *mujaddid* menurut istilah yang sering digunakan oleh Rasyid Ridhla. Muhammad Abdul berasal dari Mesir sedang Kiai Haji Ahmad Dahlan adalah putra Indonesia. Di satu pihak Muhammad Abdul seorang ulama intelektual dengan otak yang tajam, lidah yang lancar dan segala pemikiran serta cita-citanya itu dituangkannya ke dalam ceramah-ceramah, kuliah-kuliah yang kemudian ditulis menjadi artikel dalam berbagai majalah ataupun dihimpun menjadi buku-buku. Muhammad Abdul itu seorang penulis buku yang produktif. Sedangkan Kiai Haji Ahmad Dahlan pada pihak yang lain memang agak berbeda. Kiai Haji Ahmad Dahlan juga mempunyai otak dan intelegensia yang tajam, sehingga ia pun mampu menangkap pemikiran-pemikiran yang tinggi dan peka pula terhadap ide, pemikiran dan pertanda zaman. Tetapi Kiai Haji Ahmad Dahlan tidak ditakdirkan ataupun tidak mempunyai kesempatan untuk menuliskan pemikiran-pemikirannya itu ke dalam bentuk buku. Karena itu Kiai Haji Ahmad Dahlan tidak meninggalkan

hasil karya berupa karya tulis seperti buku dan sebagainya, karena memang Kiai Haji Ahmad Dahlan tidak menuliskan cita-cita dan gagasannya sebagaimana Muhammad Abduh. Mungkin pula karena Kiai Haji Ahmad Dahlan tidak mendapat pendamping sebagaimana halnya Rasyid Ridhla yang selalu mendampingi Abduh dan menyelesaikan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Tetapi alasan yang nyata, mungkin disebabkan karena Kiai Haji Ahmad Dahlan sama sekali tertuju pemikiran, waktu dan tenaganya untuk membina perserikatan Muhammadiyah, yang meminta keseluruhan perhatiannya. Lagi pula ia masih harus mencari nafkah untuk hidup sebagaimana yang menjadi tanggung jawab setiap suami dan ayah dalam rumah tangga.

Bagaimana pun masalah kecenderungan dan kegemaran juga menentukan. Mungkin sekali bidang karang-mengarang memang tidak begitu menarik perhatiannya. Hal ini berlainan dengan muridnya, Kiai Haji Fakhruddin yang meskipun tidak sampai mencapai tingkat pendidikan tinggi, dan hanya belajar di bawah pohon sawo, namun berhasil pula mengarang dan menulis artikel-artikel yang menarik mengenai soal-soal keagamaan dan kemuhammadiyah. Meskipun demikian, itu tidak berarti kalau kita sama sekali tidak mempunyai peninggalan dari cita-cita, pemikiran dan gagasan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Beruntung sekali kita masih mempunyai catatan-catatan mengenai wejangan, nasihat, ajaran dan kata-kata mutiara dari Kiai Haji Ahmad Dahlan yang cukup untuk dijadikan dasar dan pedoman dalam perjuangan Muhammadiyah selanjutnya.

Bagaimana pun baik Muhammad Abduh maupun Kiai Haji Ahmad Dahlan itu adalah tokoh-tokoh Islam yang berjasa. Keduanya sama-sama idealis dan pejuang yang gigih. Keduanya pantas memperoleh predikat *reformer* atau mujaddid. Tetapi memang kita akui, bahwa dasar pendidikan Muhammad Abduh lebih dalam dan luas, karena Abduh juga berkecimpung di dalam dunia universitas dan keilmuan. Dalam hal pendidikan ini Kiai Haji Ahmad Dahlan memang berbeda. Ia tidak berkecimpung di dalam dunia universitas dan keilmuan. Kelebihan dan

kekuatan Kiai Haji Ahmad Dahlan ialah bahwa ia itu dengan berdasarkan ilmu yang didapat, telah dengan sungguh-sungguh mengamalkan dalam kancah kehidupan yang sebenar-benarnya. Justru itu yang diperlukan bagi umat Islam di Indonesia pada waktu itu. Ilmu itu harus diamalkan. Harus diteruskan sehingga menjadi perbuatan atau *action* yang nyata, yang dapat memperbaiki keadaan.

Ilmu yang tidak diamalkan, tidak ditransformasikan ke dalam perbuatan atau amalan yang riil dan nyata, apalah gunanya? Ilmu yang tidak diamalkan hanya akan sampai pada segala sesuatu yang tergolong verbalisme dan simbolisme, yang hanya bagus untuk keperluan upacara. Tetapi masyarakat luas menantikan amal yang nyata, amal yang berdasarkan ilmu atau ilmiah.

Memang perbuatan atau amallah yang selalu dianjurkan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan. Karena itu ia mendirikan persekrikan Muhammadiyah sebagai wahana dan prasarana untuk beramal bagi sekalian umat Islam. Mengenai prinsip atau amaliyah ini baiklah di sini kita terakan suatu ilustrasi. Pada suatu hari Kiai Haji Ahmad Dahlan memberikan pengajian tentang tafsir kepada murid-muridnya. Ketika sampai pada pembahasan Tafsir Surat Al Ma'un, maka seolah-olah pelajaran itu terhenti, tidak ada kemajuannya. Kiai Haji Ahmad Dahlan rupanya selalu mengulang-ulang tafsir Surat Al Ma'un itu, tanpa menambah dengan ayat-ayat baru sebagaimana biasanya. Kiai Haji Ahmad Dahlan selalu mengulang-ulang tafsir Surat Al Ma'un itu. Kemudian murid-muridnya menjadi heran dan akhirnya mereka bosan. Salah seorang di antara murid-muridnya itu bernama Syujak memberanikan diri untuk bertanya. Syujak memang seorang yang terkenal berani. Dia adalah saudara tua atau kakak dari KH. Fakhruddin. Syujak seorang yang tidak pernah merasa takut. Badannya tinggi besar dan sifatnya keras serta galak. Matanya berkilat dan wajahnya garang. Kalau dalam dunia perwayangan, maka Syujak itu dapat diibaratkan tokoh Bratasena

atau Werkudara yang juga mempunyai pembawaan gagah dan berani.

Sesudah Syujak bertanya, mengapa Kiai Haji Ahmad Dahlan selalu membahas Surat Al Ma'un saja tanpa habis-habisnya, sehingga murid-murid menjadi bosan, maka Kiai Haji Ahmad Dahlan menjawab bahwa Surat Al Ma'un itu harus diamalkan terlebih dahulu. Sebelum surat tersebut diamalkan jangan harap Kiai Haji Ahmad Dahlan akan meneruskan dengan mengaji surat-surat yang lain. Sebagaimana diketahui, Surat Al Ma'un (Zakat) itu diturunkan di Mekah dan ada tujuh ayat banyaknya dan isinya perihal suruhan dan perintah Tuhan untuk memelihara anak yatim, memberi makan orang miskin dan memberikan zakat serta larangan Tuhan untuk berbuat riya. Bunyi surat Al Ma'un selengkapnya adalah sebagai berikut:

Dengan nama Allah yang pengasih lagi penyayang

1. Adakah engkau ketahui orang, yang mendustakan agama?
2. Yaitu orang-orang yang mengusir anak yatim
3. Dan tiada menyuruh memberi makan orang miskin
4. Maka azablah bagi orang-orang yang sembahyang
5. Yang mereka itu lalai daripada sembahyangnya
6. Lagi mereka itu riya
7. Dan enggan memberikan zakat.

Penjelasan Surat Al Ma'un ialah, bahwa orang yang mengusir anak yatim dan tidak suka memberi makan orang miskin adalah masuk golongan orang yang mendustakan agama Allah, meskipun ia mengaku, bahwa ia orang muslim sejati, karena tiada faedahnya perkataan itu, jika tiada disertai amal kebajikan. Allah menyediakan neraka wailun untuk orang sembahyang yang lengah (lalai) hatinya sedang sembahyang (tiada berhadap hatinya kepada Allah) serta riya, lagi enggan berzakat.

Betapa terkejut dan tercengangnya murid-murid Kiai Haji Ahmad Dahlan sesudah mendengar jawaban tersebut. Sebelumnya tidak ada seorang guru agama pun yang mengajarkan agar surat atau tafsir surat harus diamalkan. Kemudian murid-murid

itu ganti bertanya, bagaimana cara mengamalkan surat Al Ma'un itu? Kiai Haji Ahmad Dahlan lalu menutup pengajian hari itu, dan semua murid-muridnya diajak beramai-ramai pergi ke pasar. Di sana anak-anak miskin, anak-anak gelandangan dan anak yatim piatu ditangkapi semuanya. Demikian pula orang-orang pengemis yang terdapat di jalan-jalan semuanya dikumpulkan lalu digiring ke Mesjid Agung. Di sana Kiai Haji Ahmad Dahlan sudah menyediakan sabun dan pakaian-pakaian bekas yang cukup baik dan utuh. Kemudian semua orang fakir dan anak yatim piatu dimandikan supaya bersih dan diganti pakaiannya dengan layak. Sekarang para fakir miskin itu tidak lagi kelihatan kumal melainkan sudah bersih. Pekerjaan menyantuni fakir miskin itu ada beberapa hari dilakukannya, sehingga murid-murid Kiai Haji Ahmad Dahlan sangat sibuk selama hari-hari itu. Mereka mendatangi rumah-rumah dan meminta sabun, pakaian bekas dan juga uang untuk menyantuni para fakir miskin itu. Demikianlah cara Kiai Haji Ahmad Dahlan mengamalkan Surat Al Ma'un, yaitu hendaknya tiap orang muslim benar-benar beramal dengan cara memelihara dan menyantuni anak yatim piatu dan fakir miskin. Sejak saat itu, di dalam organisasi Muhammadiyah berdirilah bagian Penolong Kesengsaraan Umum (PKO) yang langsung diketuai oleh Kiai Haji Syujak sendiri. Kemudian PKO juga berusaha mendirikan Rumah Sakit Muhammadiyah yang lengkap, tidak kalah lengkapnya dari rumah sakit lainnya. Kesemuanya itu sebagai amalan dan bersumber dari surat Al Ma'un sebagaimana diajarkan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan di depan murid-muridnya dahulu. Ilustrasi ini menggambarkan bahwa Kiai Haji Ahmad Dahlan lebih mengutamakan perbuatan, tindakan nyata, amalan daripada sesuatu yang bersifat tidak nyata, hanya teori belaka.

Apabila Muhammad Abdul itu lebih menitikberatkan pada pembahasan materi-materi ilmiah seperti: bahasa, kesusastraan, falsafah, logika, tauhid, etika, tafsir, fiqh, pendidikan, ilmu politik dan sebagainya, maka Kiai Haji Ahmad Dahlan lebih condong pada segi amaliyah dan menekan kepada pelajaran menge-

nai tauhid, pendidikan praktis, dan soal-soal kemasyarakatan yang serba praktis. Kiai Haji Ahmad Dahlan itu selalu berpikir sederhana, dalam arti tidak berliku-liku, tidak bertele-tele dan tidak terlalu suka kepada teori yang muluk-muluk namun hasil tidak seimbang. Kiai Haji Ahmad Dahlan selalu berpikir dan bertindak praktis, mudah dimengerti oran banyak. Dalam membicarakan hubungan antara Muhammad Abduh dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan, maka dapatlah disimpulkan bahwa Muhammad Abduh itu manusia ilmiah, sedangkan Kiai Haji Ahmad Dahlan adalah manusia amaliyah.

BAB IX KIAI HAJI AHMAD DAHLAN DENGAN RASYID RIDHLA DAN PARA PEMBAHARU LAINNYA

Selanjutnya dalam bab ini akan kita uraikan hubungan antara Rasyid Ridhla dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Rasyid Ridhla dilahirkan pada tahun 1865 di Desa Kalmun. Jadi dalam hal usia, Rasyid Ridhla sebaya dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan yang dilahirkan pada tahun 1868. Tetapi Tuhan memberikan umur lebih panjang kepada Rasyid Ridhla dari pada kepada Kiai Haji Ahmad Dahlan. Sebagai mana kita ketahui, Kiai Haji Ahmad Dahlan wafat pada tahun 1923 pada usia sekitar 55 tahun, sedangkan Rasyid Ridhla wafat pada tahun 1935 dalam usia sekitar 70 tahun.

Rasyid Ridhla sejak muda sudah tertarik pada Jamaluddin dan Muhammad Abduh dan setia membaca majalah *A Urwatul Wutsqa* yang berisi ajaran dan pemikiran ke dua tokoh *refoemer* itu. Kemudian Rasyid Ridhla malahan menjadi murid yang paling setia dari Muhammad Abduh dan bahkan dialah yang banyak membuat jasa dalam mencatat dan "merekam" kuliah-kuliah Muhammad Abduh.

Kemudian Rasyid Ridhla juga mengasuh majalah *Al Mannar* yang berisi buah pikiran Jamaluddin dan Muhammad Abduh. Majalah *Al Mannar* itu mempunyai peranan dan panggilan sejarah yang khusus. Pada waktu itu banyak negara-negara Islam

yang sedang hidup tertekan oleh kekuasaan Barat, dan di situlah majalah *Al Mannar* itu sebagai obor dan pelita yang memberikan penerangan dan sumber semangat bagi umat Islam untuk bangkit melawan penjajahan Barat. Tidak heran, apabila majalah *Al Mannar* itu dilarang oleh pemerintah penjajahan, termasuk pemerintahan Hindia Belanda untuk dimasukkan ke daerah kekuasaannya, karena isinya sangat berbahaya. Meskipun demikian, sampai juga majalah *Al Mannar* itu di tanah air kita. Dan Kiai Haji Ahmad Dahlan sendiri selalu membaca majalah *Al Mannar* itu. Cara bagaimana majalah tersebut dapat sampai di Indonesia, dan dapat menerobos jawatan pos Hindia Belanda merupakan suatu kisah tersendiri. Sudah jelas para jemaah haji yang tiap tahun menuju ke tanah suci Mekah, banyak pula yang membawa pulang majalah *Al Mannar* sebagai oleh-oleh yang berharga. Majalah tersebut memang masuk ke Indonesia secara bersembunyi-sembunyi. Selain itu juga diselundupkan ke Malaya dan India. Majalah *Al Mannar* tersebut terutama sekali memuat tafsir Abduh dan juga mengenai hal-hwal umat Islam dan pergolakannya, juga soal jawab tentang hukum dan ajaran Islam, riwayat pemimpin-pemimpin Islam dan buah pikirannya, anjuran iqtikad, pembahasan tentang agama lain, macam-macam aliran tasawuf yang berkembang dalam dunia Islam, akhlaq dan persoalan-persoalan lain mengenai ekonomi, sosial, politik, menurut pandangan Islam. Majalah *Al Mannar* ini dapat terbit selama kira-kira 40 tahun dan hasilnya sudah dijilid sebanyak 35 jilid tebal.

Sesudah Muhammad Abduh wafat, maka Rasyid Ridhla yang mengemudikan majalah *Al Mannar* itu. Ia memang seorang penulis yang tekun dan taham penanya. Majalah *Al Mannar* itu seringkali memuat perjuangan umat Islam di negara-negara yang dikuasai kekuasaan Barat dan dengan demikian sedikit banyak majalah ini juga mempunyai saham dalam mengobarkan semangat perjuangan melawan kekuasaan Barat dan ikut membina pertumbuhan nasionalisme. Sudah jelas bahwa Kiai Haji Ahmad Dahlan membaca majalah *Al Mannar* dengan setia.

Pikiran-pikiran dari majalah tersebut telah ikut membantu keyakinan ia akan betapa perlunya diadakan pembaharuan dalam agama Islam di Indonesia dan juga betapa perlunya didirikan organisasi Muhammadiyah.

Rasyid Ridhla adalah seorang ahli sejarah yang memandang keadaan hari ini sebagai akibat masa lalu. Karena itu Rasyid Ridhla dalam tulisan-tulisannya juga sering menyebut tentang peranan para tokoh pembaharuan Islam atau para mujaddid pada masa lampau, khususnya tentang Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab. Kedua tokoh tersebut memang mempunyai pengaruh terhadap pemikiran Jamaluddin Al Afgani, Muhammad Abduh dan juga Rasyid Ridhla dan dengan sendirinya juga mempunyai pengaruh terhadap diri Kiai Haji Ahmad Dahlan. Buah pikiran Ibnu Taimiyah dan Abdul Wahab itu bernapaskan penentangan terhadap segala sesuatu yang bercorak bid'ah, khurafat dan pengeramatan terhadap manusia atau kultus individu. Maka majalah *Al Mannar* memberitahukan, bahwa sebenarnya pikiran Jamaluddin dan Muhammad Abduh itu berasal dari pemikiran sejak Ibnu Taimiyah pada abad ketigabelas.

Dalam hubungan ini kiranya perlu dibahas sekedarnya tentang Ibnu Taimiyah itu. Nama lengkapnya ialah Taqiyuddin Abdul Abas, Ahmad bin Abdul Halim bin Abdul Salam bin Abdullah bin Muhammad bin Taimiyah Al Harrani Al Hanbali. Ia dilahirkan pada tahun 1263 Masehi di Harran Siria. Ibnu Taimiyah seorang yang cerdas dan berpendidikan tinggi serta menguasai banyak bahasa asing. Sejak muda sudah memiliki jiwa yang rasional dan bebas, sama sekali tidak mau terkekang oleh taqlid dan kekolotan serta tidak pada kultus individu. Ibnu Taimiyah juga seorang yang berani dan pernah ikut berperang melawan pasukan Hulagu yang menyerang negerinya. Ia seorang yang menjunjung tinggi kebebasan berpikir yang rasional sehingga pernah dipenjarakan.

Ibnu Taimiyah banyak menulis kitab dan merupakan tokoh intelektual Islam yang brilian. Buku-bukunya kebanyakan mengenai ilmu tauhid, ibadah, akhlaq dan hukum Islam. Ka-

rangannya tentang politik berjudul *As Siyasatus Sya'riyyah*. Kiai Haji Ahmad Dahlan juga membaca buku-buku karangan Ibnu Taimiyah yaitu kitab *Atta wassul wal Wasilah*. Ibnu Taimiyah wafat pada tahun 1392 karena kesedihan.

Dalam sejarah reformasi dan modernisasi dalam dunia Islam, Ibnu Taimiyah merupakan pelopor dan perintis. Dia yang memelopori pemberantasan terhadap perbuatan syirik, bid'ah dan khurafat. Ibnu Taimiyah itu seorang pengarang, orator, realis dan kritikus yang ulung.

Kesamaan antara Ibnu Taimiyah dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan, ialah bahwa keduanya menginginkan agar umat Islam mengamalkan agama Islam secara murni dan bersih dari apa-apa yang serba syirik, bid'ah dan kurafat. Hendaknya agama Islam itu diamalkan dengan akal sehat yang rasional. Perbedaannya ialah bahwa Ibnu Taimiyah itu seorang sarjana yang ulung dan banyak menulis buku-buku serta pandai berbicara atau berpidato. Lagi pula Ibnu Taimiyah dalam menjalankan keyakinannya tidak segan menggunakan cara-cara keras, radikal, dan agresip. Sedangkan Kiai Haji Ahmad Dahlan lain lagi kepribadiannya. Ia memang bukan sarjana karena tidak duduk di perguruan tinggi. Tetapi ia adalah seorang yang beramal nyata. Lagi pula Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam menjalankan cita-citanya selalu menggunakan cara yang tenang dan bijaksana, tidak radikal dan tidak agresip. Ia selalu memakai cara-cara paedagogis, yaitu pendekatan seorang pendidik yang bijaksana. Kiai Haji Ahmad Dahlan itu selalu berjuang dengan jujur dan ia memang seorang pejuang idealis. Ia selalu bersikap penuh kesederhanaan dan berjiwa penuh keikhlasan.

Meskipun Kiai Haji Ahmad Dahlan itu tidak suka pada sikap radikal dan agresip namun kalau perlu ia juga dapat bersikap keras dan berani. Hal ini ia buktikan ketika akan membuka cabang Muhammadiyah di Banyuwangi. Berdirinya Muhammadiyah telah pula terdengar di Banyuwangi dan beberapa kelompok masyarakat berniat mendirikan cabang di sana. Kemudian Kiai Haji Ahmad Dahlan diundang ke Banyuwangi

untuk memberikan ceramah agama. Rupanya di Banyuwangi juga terdapat kelompok yang tidak suka. Mereka mencoba menghalang-halangi berdirinya Muhammadiyah di sana dan mereka itu mengirimkan ancaman melalui surat kaleng. Kiai Haji Ahmad Dahlan diancam supaya membatalkan niatnya. Kalau terus dilaksanakan, maka Kiai Haji Ahmad Dahlan akan dibunuh dan Nyai Haji Ahmad Dahlan akan menjadi janda. Tetapi Kiai Haji Ahmad Dahlan tidak gentar. Surat itu diperlihatkan kepada Nyai Haji Ahmad Dahlan. Kiai Haji Ahmad Dahlan berkata, supaya nyai rela menjadi janda. Nyai Haji Ahmad Dahlan segera menjawab, bahwa memang rela menjadi janda, tetapi akan lebih senang apabila nyai juga ikut mati syahid bersama kiai dan bersama-sama pula menghadap Tuhan. Karena itu mereka berdua lalu berangkat ke Banyuwangi, dan bersedia untuk menemui ajalnya kalau memang sudah menjadi kehendak Tuhan.

Tentu saja beberapa kerabatnya menasihati supaya kiai dan Nyai Haji Ahmad Dahlan mengurungkan saja niatnya untuk ke Banyuwangi itu. Tetapi dengan berani Kiai Haji Ahmad Dahlan berkata: "Kalau orang-orang yang durhaka sampai berani demikian, mengapa kita yang berkewajiban menyiarkan ajaran kebenaran harus takut dan kurang berani?" Maka berangkatlah kiai dan Nyai Haji Ahmad Dahlan pada bulan Januari 1922 ke Banyuwangi dengan kereta api. Rupanya masyarakat di Banyuwangi sudah mendengar, bahwa kiai dan Nyai Haji Ahmad Dahlan akan datang. Khalayak ramai dan barisan polisi sudah pula berjaga-jaga di sekitar setasiun. Ketika kiai dan Nyai Haji Ahmad Dahlan sampai di Setasiun Banyuwangi, mereka segera dipagari oleh barisan polisi dan mengawalinya sampai di rumah sahabat Kiai Haji Ahmad Dahlan. Pihak polisi juga memberikan saran dan nasihat supaya kiai dan Nyai Ahmad Dahlan sebaiknya pulang saja ke Yogyakarta, untuk menjaga kemungkinan yang tidak baik yang dapat menimpa diri kiai dan nyai. Tetapi dengan sabar dan berani serta teguh hati Kiai Haji Ahmad Dahlan menjawab: "Rapat umum jalan terus; Saya akan

berbuat kebaikan dengan menerangkan agama yang benar, tetapi mereka akan berbuat jahat dengan membunuh saya. Mengapa orang yang berbuat kebaikan yang tuan larang, bukan mereka yang bermaksud jahat?" Akhirnya rapat umum berjalan terus di sebuah rumah, sementara itu kelompok masyarakat yang jahat itu beramai-ramai melempari atap rumah yang terbuat dari seng itu dengan batu, sehingga terjadi hujan batu. Tetapi rapat terus berjalan dan suaranya sungguh gaduh.

Bagaimana pun kiai dan Nyai Haji Ahmad Dahlan tetap tabah dan tahan uji, sehingga pada akhirnya di Banyuwangi dibuka juga cabang Muhammadiyah dengan selamat. Walaupun kalau perlu Kiai Haji Ahmad Dahlan juga bersikap berani dan tegas serta keras, namun pada umumnya selama duabelas tahun memimpin Muhammadiyah ia selalu menggunakan cara-cara yang lemah-lembut, bijaksana dan tenang.

Seorang *reformer* dalam agama Islam yang mempunyai arti khusus adalah Muhammad bin Abdul Wahab yang lahir pada abad ke-17 di Nejed, suatu daerah pegunungan di Jazirah Arab. Wahab ini mempunyai banyak pengikut yang dinamakan kaum Wahabi. Mula-mula Abdul Wahab belajar ilmu tauhid dan ilmu hukum dan mempelajari pula buah pikiran Ibnu Taimiyah, karena tidaklah mengherankan kalau ia menjadi pengikut pembaharuan yang ternyata, paling keras, paling konsisten, paling konsekuen serta tidak mengenal kompromi. Ia kemudian bersikap keras dan mencoba membersihkan paham dan pengalaman ajaran agama dan adat istiadat dari pada bid'ah dan khurafat, serta berkehendak mengembalikan ajaran Islam kepada kemurnian. Abdul Wahab berani menentang pengeramatan Sa'd, seorang yang dianggap keramat di negerinya dan karena itu ia ditangkap lalu dibuang. Abdul Wahab dalam asas benar-benar bertindak konsisten, sehingga ia juga menentang tiap sikap kultus individu terhadap siapa pun, termasuk ulama-ulama besar yang biasa disebut "wali" bahkan terhadap nabi-nabi sekalipun, Abdul Wahab tidak menyetujui sikap yang penuh kultus. Bagi Abdul Wahab peri kelakuan dan peri kehidupan para Nabi

hendaknya dijadikan contoh, dan bukannya dipuja-puja dengan cara-cara yang jauh dari tuntunan agama karena agama Islam justru menghendaki kejernihan berpikir dari umatnya. Abdul Wahab juga menganjurkan kehidupan yang sederhana jauh dari kemewahan. Tembakau, pakaian dari sutra dan hiasan rumah yang menyerupai arca sama sekali dilarang dan hukumnya haram. Pada zaman itu masyarakat di tanah Arab seringkali masih memuja-muja kuburan dan mengeramatkan kuburan. Mereka sengaja menziarahi kuburan dengan cara yang tidak tepat. Di samping kuburan itu mereka menangis melolong-lolong sambil menampari dada atau merobek-robek bajunya, dengan tujuan memohon keselamatan dan safaat. Muhammad bin Abdul Wahab tidak menyukai perbuatan serupa itu. Seharusnya makam Rasulullah itu dizarahi untuk mengingat kepada nabi dan perjuangannya dalam menyiarkan agama tauhid agar setiap penziarah itu dapat lebih memantapkan iman.

Karena itu ketika kaum Wahabi pada bulan April 1801 berhasil menduduki Bagdad dan Karbela, maka mereka sengaja meruntuhkan bangunan makam Husein bin Ali yang dianggap keramat oleh kaum Syi'ah, supaya tidak lagi menjadi tempat pemujaan terhadap kuburan yang musyrik hukumnya. Demikian pula kaum Wahabi telah berbuat serupa terhadap makam Rasulullah ketika kota Mekkah jatuh ke tangan mereka pada tahun 1804. Demikianlah keteguhan kaum Wahabi dalam usahanya membongkar kurafat dan kemusyirikan.

Pemikiran dan tindakan Abdul Wahab itu tentu ada pula pengaruhnya pada diri Kiai Haji Ahmad Dahlan. Ia tidak juga menghendaki adanya kemusyirikan dan pemujaan terhadap makam. Ia juga tidak menyetujui kemewahan dan pemborosan.

Dari uraian-uraian tersebut di atas, kelihatanlah bahwa sejarah timbulnya semangat pembaharuan atau reformasi dan modernisasi di dalam Islam itu memang sudah dimulai dengan adanya gerakan-gerakan *Ikhanus Shafa*, yang disusun dengan pikiran-pikiran pembaharuan yang ditanamkan oleh para filosof

seperti: Ibnu Taimiyah (1263–1328) dan juga Ibnu Qayyimah Djanziyah (1292–1350), dan kemudian juga oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703–1787).

Beberapa abad kemudian usaha yang sudah dirintis oleh Ibnu Taimiyah ini dilanjutkan oleh Jamaluddin Al Afghani di Mesir (1838–1897), yang menggunakan majalah *Al Urwatul Wutsqa* sebagai media penerangannya. Selanjutnya tampil pula Syeikh Muhammad Abduh (1849–1905) dengan tafsir *Al Mannar* yang terkenal itu dan kemudian hari cita-cita Abduh itu dilanjutkan oleh muridnya yang terdekat yaitu Sayid Muhammad Rasyid Ridla (1956–1935). Perlu pula disebutkan bahwa majalah-majalah di Mesir yang bertemakan kebangunan Islam itu antara lain ialah: *Al Mu'ajjat*, *Al Sijasih*, *Al Liwa*, *Al Adl*, dan juga *Tsamarat Al Funun*, dan *Al Qistas Al Mustaqim*.

Mengapa sebenarnya terjadi reformasi itu? Adapun faktor-faktornya ialah, karena pada waktu itu, keadaan umat Islam memang dalam keadaan mundur, akibat dari sikap perbuatan umat Islam sendiri yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntunan agama. Pada umumnya menurut para *reformer* itu, penyakit yang dihindangi oleh umat Islam itu ialah: syirik, bid'ah, ashabiyah, madzhabisme dan sebagainya. Lagi pula pada waktu itu umat Islam seperti dalam keadaan yang sangat lemah, tanpa vitalitas, dan agama Islam seperti tidak menjadi keyakinan hidup masyarakat yang mendorongnya kepada amal.

Dengan melihat dan memperhatikan itu semua menjadi jelas, bahwa peranan para *reformer* itu dengan segala pemikiran dan gagasannya sungguh mempunyai nilai yang sangat penting. Dan justru Kiai Haji Ahmad Dahlan sendiri termasuk salah seorang barisan *reformer* yang mempunyai arti besar, terutama sekali bagi Indonesia.

BAB X MUHAMMADIYAH PADA MASA—MASA PERMULAAN

Secara resmi Persyarikatan Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 Nopember 1912 dan bertepatan dengan taggal 18 Zulhijjah 1330 Hijriah di Kota Yogyakarta. Tetapi kalau kita teliti secara mendalam, sebenarnya gagasan atau ide itu sudah timbul jauh sebelumnya. Tentulah suatu gagasan atau ide itu tidak pernah timbul secara sekonyong-konyong, melainkan dia tumbuh secara perlahan-lahan, makin lama makin kuat gagasan itu. Mula-mula kelihatan samar-samar kemudian kelihatan kerangka dan bingkai-bingkainya, untuk kemudian memperoleh bentuk yang mantap. Demikian pula cita-cita pembaharuan Islam di Indonesia itu telah tumbuh secara perlahan-lahan dan makin mantap.

Dalam hubungannya dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah, barangkali sepak-terjang Kiai Haji Ahmad Dahlan pada tahun 1896 ketika ia mengadakan tindakan pembetulan arah kiblat dari langgar-langgar dan mesjid-mesjid di Yogyakarta, dapat dinilai sebagai langkah nyata tentang usaha pembaharuan itu sendiri.

Pada tanggal 20 Desember 1912, sesudah Muhammadiyah berdiri dengan resmi, Kiai Haji Ahmad Dahlan mengajukan su-

rat permintaan sebagai "badan hukum" kepada gubernur jenderal dari Pemerintah Hindia Belanda di Batavia. Permintaan itu ternyata dikabulkan dengan surat ketetapan atau *Gouvernement Besluit* no. 81 tanggal 22 Agustus 1914, (lihat lampiran II), meskipun untuk sementara hanya berlaku di daerah Yogyakarta, di mana waktu itu sudah berdiri Muhammadiyah di Srandakan, Wonosari, Imogiri dan sebagainya, yang kesemuanya terletak di daerah Yogyakarta. Sedangkan untuk luar Yogyakarta belum diperoleh izin dari pemerintah.

Mengenai permohonan izin itu sendiri, ada ceritanya yang cukup istimewa. Kiai Haji Ahmad Dahlan sendiri yang mengajukan surat permohonan untuk berdirinya Muhammadiyah kepada gubernur jenderal Belanda itu, dan dalam surat tersebut disebutkan, bahwa Kiai Haji Ahmad Dahlan akan bertindak selaku *resident* perkumpulan atau ketua. Pada waktu itu memang istilah *resident* untuk ketua adalah populer. Surat permohonan itu kemudian diteruskan oleh gubernur jenderal kepada residen Yogyakarta, dan selanjutnya residen Yogyakarta meneruskan surat itu kepada Sri Sultan. Kemudian Sri Sultan menyerahkan surat tersebut kepada *rijksbestuurder* Yogyakarta. Dan akhirnya surat itu sampai di tangan Penghulu K. Chalil Kamaludiningrat untuk dimintakan pertimbangannya. Ternyata Penghulu K. Chalil Kamaludiningrat itu menolak surat permohonan itu. Ia tidak setuju terhadap permohonan itu. *Rijksbestuurder* kemudian menanya, mengapa demikian? Penghulu Kamaludiningrat menjawab: "Khatib Amin (yaitu Kiai Haji Ahmad Dahlan), mau jadi residen, saya keberatan. Dia hendak lebih berkuasa dari pada saya. Residen hanya satu di Yogyakarta." Kemudian *rijksbestuurder* menjelaskan, bahwa *president* perkumpulan itu hanya ketua, jadi tidak sama dengan *president* suatu negara. Juga tidak sama dengan residen. Sesudah mendengar itu, maka Penghulu Kamaludiningrat menyetujui keputusan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah.

Dalam perjuangan apa pun juga diperlukan jiwa yang optimis, demikian pula dalam usaha menegakkan persyarikatan Mu-

hammadiyah, jiwa optimisme itu ada. Ketika cabang-cabang dan ranting-ranting Muhammadiyah di luar Yogyakarta belum diizinkan berdiri, karena memang belum ada surat keputusannya, maka Kiai Haji Ahmad Dahlan sudah menganjurkan, agar di tempat-tempat lain didirikan perkumpulan-perkumpulan ataupun kegiatan pengajian yang searas dengan Muhammadiyah. Perkumpulan-perkumpulan itu memang lalu berdiri di mana-mana. Jadi yang terpenting bagi Kiai Haji Ahmad Dahlan ialah adanya perkumpulan itu dulu, jadi *de facto* dulu, baru kemudian *de jure*-nya disusulkan. Memang sikap demikian sesuai dengan asas amal dan perbuatan. Yang perlu itu amalan dulu, perbuatan nyata yang dapat dilihat, dirasakan dan bukan teori yang muluk tapi kosong.

Perkumpulan yang dimaksudkan itu memang sudah didirikan di mana-mana antara lain, di Pekalongan, Makasar, Garut, Surakarta dan tentu saja di Yogyakarta sendiri. Kemudian hari, perkumpulan-perkumpulan itu lalu digabungkan atau dijadikan cabang dari Muhammadiyah. Dengan cara bijaksana Kiai Haji Ahmad Dahlan berhasil mendirikan perkumpulan Muhammadiyah pada waktu itu.

Sementara itu melihat perkembangan yang pesat dan luas, di mana cabang-cabang dan ranting Muhammadiyah bersemi dan tumbuh di berbagai tempat di luar daerah Yogyakarta, maka Kiai Haji Ahmad Dahlan lalu mengajukan permohonan izin untuk mendirikan Muhammadiyah di luar daerah Yogyakarta. Dengan surat keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 40 tanggal 16 Agustus 1920 izin tersebut dikabulkan dan sejak saat itu organisasi Muhammadiyah bertambah luas dan terkenal di kalangan masyarakat (lihat lampiran 3). Selanjutnya sembilan bulan kemudian, yaitu pada tanggal 7 Mei 1921, Kiai Haji Ahmad Dahlan mengajukan permohonan izin lagi untuk menyempurnakan maksud dan tujuan perserikatan Muhammadiyah serta ketegasan berdirinya cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Hindia Belanda yaitu nama Indonesia pada zaman penjajahan. Pemerintah mengabulkan izin tersebut dengan *Gouverne-*

ment Besluit No. 36 tanggal 2 September 1921 (lihat lampiran 4). Kemudian Muhammadiyah dapat menyebar ke mana-mana dan merupakan organisasi kemasyarakatan agama Islam yang sangat besar dan populer.

Dengan berdirinya Muhammadiyah maka di dalam sejarah Indonesia tercatat bahwa gerakan ini merupakan pelopor dari kebangunan Islam di Indonesia. Ditinjau dari segi perjuangan nasional, maka gerakan Muhammadiyah dapat pula dilihat sebagai pelopor dengan kebangunan nasional atau kebangsaan, karena eratnya hubungan antara kehidupan kemasyarakatan, dan keagamaan di Indonesia. Amalan Muhammadiyah itu sendiri menuju kepada penguatan perjuangan jiwa kebangsaan di tanah air kita. Dengan demikian memang Muhammadiyah besar sekali peranannya dalam kebangunan bangsa.

Mengenai Muhammadiyah ini, Dr. J.M. Pluvier, seorang ahli sejarah bangsa Belanda yang mengkhususkan diri pada sejarah pergerakan kebangsaan periode 1930–1942, memberikan penilaian, bahwa di antara semua organisasi yang berdasarkan agama Islam, maka Muhammadiyah merupakan organisasi dengan asas reformisme keagamaan yang paling utama dan terkemuka. Bahkan Muhammadiyah itu suatu perkumpulan yang besar. Dalam kongres-kongres yang diselenggarakan Muhammadiyah maka kelihatan bahwa Muhammadiyah itu memang perkumpulan yang besar. Jumlah pengunjung-pengunjung kongres Muhammadiyah selalu banyak dan melimpah-ruah. Dibandingkan dengan jumlah pengunjung kongres organisasi politik lain seperti PNI, Partindo, PNI-baru, dan kemudian juga Parindra dan Gerindo, maka kongres-kongres Muhammadiyah selalu kelihatan lebih banyak pengunjungnya. Benar-benar Muhammadiyah merupakan perserikatan yang besar pada zaman itu.

Kegiatan Muhammadiyah memang didasarkan pada lapangan sosial, ekonomi, dan keagamaan, dan hasil terbaik memang tercatat pada bidang pendidikan. Kemudian Muhammadiyah juga bergiat mendirikan dan memelihara rumah-rumah

sakit, rumah-rumah anak yatim piatu dan poliklinik. Sedangkan untuk memajukan kegiatan industri tekstil di Yogyakarta didirikan sekolah pertenunan. Perserikatan Muhammadiyah memang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Cara kerja Muhammadiyah memang luar biasa, menurut pola amal kerja Kiai Haji Ahmad Dahlan yaitu sabar dan berhati-hati, tetapi ulet dan tidak kenal putus asa; apa yang hari ini belum berhasil akan dilanjutkan lagi pada hari esok. Karena itu Muhammadiyah dapat mencapai hasil yang besar dan menjadi organisasi yang baik, kuat dan dapat diandalkan.

Mengenai faktor-faktor mengapa Muhammadiyah sampai didirikan, sudah disinggung di depan. Kiranya secara spesifik dapat diutarakan lagi, bahwa sebab-sebab itu terletak pada

faktor-faktor intern dan juga ekstern. Pada zaman itu memang umat Islam sudah banyak yang tidak lagi memegang tuntunan Al Qur'an dan Sunah Nabi, sehingga menyebabkan hal-hal yang negatif seperti syirik, bid'ah dan kurafat dapat merajalela. Hal demikian membawa akibat umat Islam tidak merupakan suatu golongan yang terhormat dalam masyarakat, dan kelihatan bahwa dalam keadaan demikian itu, agama Islam tidak mungkin dapat memancarkan sinar kemurniannya.

Di dalam masyarakat Islam sendiri, kiranya tidak terdapat persatuan, karena Ukhuwwah Islamiah sendiri di lingkungan umatnya memang belum dapat ditegakkan karena tidak ada suatu organisasi yang kuat. Selain itu, di dunia pendidikan Islam yang dimaksudkan dan diharapkan untuk menyetak kader-kader ternyata mengalami kegagalan, karena pemimpinnya bekerja tanpa memperhatikan kemajuan maupun perubahan zaman, sehingga tertinggal jauh. Kelemahan umat Islam sendiri juga dikarenakan mereka itu kebanyakan hidup di dalam alam pemikiran atau fanatisme yang sempit, di mana mereka bersikap taqlid buta serta berpikir dan bertindak sangat dogmatis.

Secara umum dapatlah dikatakan, bahwa umat Islam waktu itu masih tercekam oleh konservatisme, formalisme dan tra-

disionalisme yang sudah barang tentu menjadi penghalang untuk kemajuan. Perlu juga diperhatikan, bahwa pada zaman itu kegiatan Misi dan Zending dari kalangan gereja Kristen dan Katholik memang merupakan alasan juga bagi meningkatkannya umat Islam dalam kegiatan dakwah keagamaan. Lalu masih ada lagi faktor intern yaitu adanya sikap acuh tak acuh atau apatisisme di kalangan intelektual atau ahli pengetahuan yang memandang agama Islam sebagai hal yang menghambat kemajuan, kolot dan tidak *up to date*. Tambahan lagi memang di kalangan umat Islam timbul kegairahan untuk membentuk masyarakat Islam di mana di dalamnya benar-benar berlaku ajaran dan hukum-hukum Islam. Hal-hal itulah yang kiranya menjadi penyebab akan timbulnya organisasi Muhammadiyah.

Kegiatan dan usaha Muhammadiyah itu sungguh luas, karena masyarakat itu sendiri cukup luas dan komplek. Muhammadiyah sudah benar-benar ingin terjun untuk menciptakan masyarakat yang sesuai. Jadi kegiatan Muhammadiyah sejak semula memang sudah memasyarakat. Medan usaha dan penjelajahan ruang lingkup kegiatan Muhammadiyah tidak hanya terbatas pada segi keagamaan, tetapi juga meliputi bidang-bidang pendidikan, kewanitaan, kepanduan, perekonomian, penerbitan, perpustakaan, kewartawanan dan soal-soal kemasyarakatan lainnya. Tugas pekerjaan yang luas itu telah dibagi-bagi ke dalam beberapa departemen yang dinamakan majlis, yaitu: Majlis Tarjih, Majlis Hikmah, Majlis Aisyah, Majlis Hisbul Wathan, Majlis Pemuda, Majlis Pengajaran, Majlis Taman Pustaka, Majlis Tabligh, Majlis Penolong Kesengsaraan (PKU), Majlis Ekonomi, dan Majlis Wakaf dan kehartabendaan. Majlis Aisyiah itu pada tahun 1950, telah ditingkatkan sebagai badan otonom dengan pimpinan pusat Aisyiah tersendiri. Sedangkan pada Majlis Hisbul Wathan, sesudah berdirinya Pramuka, maka gerakan HW atau Hisbul Wathan itu ditiadakan dalam organisasi Muhammadiyah. Mengenai Majlis Pemuda, pada tahun 1956 telah menjadi badan otonom yaitu Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah. Dan Majlis Penolong Kesengsaraan Umum,

setelah Mukhtamar ke-33 pada tahun 1956 diganti menjadi Pembina Kesejahteraan Umat. Sejak berdirinya Muhammadiyah telah bertujuan untuk menjunjung tinggi agama Islam. Tujuan organisasi itu dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mengembalikan dasar kepercayaan Umat kepada tuntunan Al Qur'an dan Hadist
- 2) Menafsirkan ajaran-ajaran Islam secara modern
- 3) Mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam amal perbuatan yang berguna bagi masyarakat
- 4) Memperbaharui sistem pendidikan Islam secara modern sesuai dengan kehendak dan kemajuan zaman
- 5) Mengintensifkan ajaran-ajaran Islam ke dalam, serta mempergiat usaha dakwah ke luar
- 6) Membebaskan manusia dari ikatan-ikatan tradisionalisme, konservatisme, taqlidisme, dan formalisme yang membelenggu hidup dan kehidupan masyarakat Islam sebenarnya
- 7) Menegakkan hidup dan kehidupan menurut sepanjang tuntunan agama. Muhammadiyah didirikan di atas rasa kesadaran terhadap kepentingan agama dan kelahiran Muhammadiyah itu justru untuk membela serta menjunjung tinggi agama Islam. Maka sudah barang tentu pertama-tama kegiatan Muhammadiyah terletak pada bidang agama, dan kemudian pendidikan serta kemasyarakatan lainnya.

Pada bidang agama, Muhammadiyah berusaha mengembalikan kemurnian ajaran Islam berdasarkan Al Qur'an dan Sunah Rasul, serta membrantas perbuatan-perbuatan bid'ah dan syirik, seperti pemujaan terhadap roh orang yang telah meninggal, mendewa-dewakan kubur, benda-benda keramat dan pohon-pohon keramat. Muhammadiyah juga mempergiat penyiiaran agama Islam dengan jalan mengadakan pengajian-pengajian mau pun tabligh. Selanjutnya perlu diketahui, bahwa Muhammadiyah telah memelopori sembahyang Idul Fitri dan Idul Adha yang diselenggarakan di lapangan. Bersembahyang secara berjamaah di lapangan tentu memberi kemungkinan lebih luas

dari pada di dalam mesjid dan langgar, surau yang sempit. Lagi pula syiar keagamaan terasa lebih cemerlang dan mencapai daerah jelajah yang lebih luas. Efek psikologisnya juga lebih besar, apalagi itu dilakukan pada zaman penjajahan Belanda, di mana melihat umat Islam berduyun-duyun membanjiri lapangan untuk bersembahyang dan mendengarkan khotbah, niscaya mengundang rasa hormat, kagum dan pengakuan akan kekuatan umat Islam pada diri orang-orang dan pembesar-pemebesar Belanda. Ini suatu hal yang sungguh besar nilainya. Tetapi yang jelas, di tanah lapang orang yang akan datang bersembahyang tentu lebih banyak dari pada di dalam sebuah bangunan yang terbatas.

Perlu diketahui, bahwa pada zaman Rasulullah, shalat 'Id selalu dilaksanakan di lapangan atau "*shakra*" yang letaknya kira-kira 300 meter dari Mesjid Nabi. Setiap orang, lelaki atau perempuan dewasa dan anak-anak diwajibkan hadir untuk bersama-sama bersembahyang dengan mengenakan pakaian yang terbagus yang dimilikinya pada hari raya itu. Bahkan kaum ibu yang sedang haid sekalipun dianjurkan untuk datang, meskipun tidak untuk bershalat, tetapi sekedar ikut merayakan saja. Jadi Idul Adha itu merupakan suatu hari raya di mana seluruh umat Islam dalam satu negeri berkumpul serta beribadah bersama pada satu tempat yang luas dan terbuka yang cukup memuat umat sebanyak-banyaknya. Di sanalah dapat dilaksanakan pertemuan dan perkenalan agar supaya ukhuwah serta silaturahmi dapat dibina semesra-mesranya. Di dalam ajaran Islam pertemuan sesama muslimin sangat dipentingkan dan menjadi hikmah dalam setiap ibadah. Shalat berjamaah setiap hari merupakan pertemuan terkecil. Kemudian shalat Jum'ah setiap hari Jum'at merupakan pertemuan mingguan yang lebih besar. Sedangkan shalat Id di lapangan dua kali dalam setahun menjadikan pertemuan yang lebih besar, meluas bertempat di lapangan terbuka. Kemudian sekali setahun dilaksanakan pertemuan internasional dalam rangka ibadah haji.

Tetapi berabad-abad telah berjalan, sesudah wafatnya Nabi dan sahabat-sahabatnya, umat Islam tidak lagi melaksanakan shalat 'Id di lapangan melainkan di dalam mesjid. Hal demikian juga berlaku di Indonesia. Dasar alasannya ialah pendapat Imam Madzhab Empat. Dalam hal ini Muhammadiyah telah melakukan tindakan kepeloporan, dengan mengembalikannya sebagaimana menjadi kelaziman pada zaman nabi, yaitu melakukan shalat 'Id di lapangan. Dalam penelitian yang dilakukan, ternyata Imam Syafi'i, memang mengutamakan shalat 'Id di dalam mesjid, karena kemuliaan mesjid itu, dan dengan catatan selama mesjid itu dapat menampung umat sebanyak-banyaknya. Manakala mesjid itu sempit maka Imam Syafi'i juga mengutamakan untuk bersembahyang di tanah lapang yang cukup luas. Tetapi dalam kenyataannya mesjid memang tidak cukup luas untuk menampung para umat muslimin yang datang untuk bersembahyang. Karena itu shalat 'Id lebih baik dilakukan di lapangan. Muhammadiyah sendiri untuk pertama kalinya mengadakan Shalat 'Id di sebuah lapangan Kota Yogyakarta pada hari raya Idulfitri 1343 Hijriah atau 1925 Masehi dengan dihadiri 5000 orang. Kemudian shalat Idul Adha tahun itu pula juga dilakukan di tanah lapang. Langkah Muhammadiyah ini menggemparkan kaum kolot, demikian pula pembesar-pembesar pemerintah Hindia Belanda menentang dan menganggap shalat 'Id di lapangan itu mengganggu keamanan dan ketertiban. Tetapi Muhammadiyah tidak gentar dan tidak mau mundur. Bahkan di dalam kongresnya yang ke-15 di Surabaya pada tahun 1926, diputuskan dengan teguh, agar semua cabang Muhammadiyah serentak menjalankan shalat 'Id di lapangan. Pemerintah Hindia Belanda lalu bertindak dengan menetapkan, ahwa setiap peristiwa shalat 'Id di lapangan terlebih dahulu harus mendapat izin dari kepolisian.

Semenjak itu terjadi rintangan, fitnah, gangguan, halangan, dan celaan terhadap Muhammadiyah. Persoalannya menjadi berlarut-larut. Banyak terjadi peristiwa shalat 'Id di lapangan yang dihalangi atau dibubarkan karena belum mendapat izin,

atau memang tidak dimintakan izin. Banyak pengurus Muhammadiyah yang sampai ditahan atau didengar oleh polisi karena masalah shalat 'Id di lapangan itu. Kemudian dalam kongres Muhammadiyah yang ke-23 di Yogyakarta pada tahun 1934 diputuskan, agar setiap cabang yang akan menyelenggarakan shalat 'Id di lapangan tidak perlu minta izin pada polisi, cukup memberitahu saja. Kalau toh harus minta izin, maka permintaan izin kepada pemerintah cukup dilakukan satu kali saja dan berlaku menyeluruh untuk semua cabang Muhammadiyah di Indonesia.

Tentu saja Pemerintah Hindia Belanda tidak mau menerima keputusan kongres Muhammadiyah yang sedemikian berani dan bebasnya itu, sehingga Pemerintah Hindia Belanda menjadi marah, dan malahan memperketat peraturannya, yaitu melarang shalat 'Id di lapangan. Tetapi umat Islam dalam prakteknya makin senang dan tertarik bersembahyang di lapangan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, sehingga pemerintah terpaksa mengizinkan juga.

Muhammadiyah juga bertindak sebagai pelopor dalam pembetulan arah kiblat dari semua langgar dan mesjid di Indonesia. Hal ini merupakan perjuangan tersendiri. Sebagaimana kita ketahui pada awal abad ke-20 di Indonesia telah ada beberapa ahli ilmu falak dan hisab yang ternama, antara lain Syekh Jamil Jambek di Sumatra Barat, dan Kiai Haji Ahmad Dahlan dari Semarang. Sudah kita sebut, bahwa Kiai Haji Ahmad Dahlan sendiri juga bergiat mempelajari ilmu falak baik di Semarang maupun di Mekah. Pada tahun 1902 Kiai Haji Ahmad Dahlan untuk kedua kalinya menunaikan ibadah haji dan bermukim di Tanah Suci selama kurang lebih empat tahun. Selama itu ia sempat mempelajari ilmu falak dan ilmu hisab dari tokoh-tokoh ternama termasuk Syekh Jamil Jambek yang waktu itu sedang bermukim pula di tanah suci Mekah.

Dalam usaha pembetulan arah kiblat ini Kiai Haji Ahmad Dahlan jauh sebelum Muhammadiyah berdiri sudah bertindak, dan pernah menimbulkan kemarahan Kanjeng Penghulu Kama-

ludiningrat. Sebagaimana diketahui, murid-murid Kiai Haji Ahmad Dahlan pernah membetulkan arah kiblat Mesjid Agung Yogyakarta dengan jalan memberikan garis-garis putih pada setiap shaf. Kejadian ini telah menyebabkan Kanjeng Penghulu Kamaludiningrat menjadi marah, dan sebagai balasannya maka ia perintahkan agar langgar Kiai Haji Ahmad Dahlan yang dibangun menurut arah kiblat dibongkar pada waktu malam hari di bulan Ramadhan. Karena itu untuk melipur lara, Kiai Haji Ahmad Dahlan beserta nyai haji bermaksud meninggalkan Kota Yogyakarta untuk selama-lamanya. Demikianlah sesudah sembahyang subuh, maka dengan berkendara andong ia berdua dengan diam-diam menuju Setasiun Tugu dengan tujuan yang belum pasti benar ke arah yang dituju. Untunglah, sebelum Kiai Haji Ahmad Dahlan sampai di setasiun sudah terkejar oleh kakaknya, Kiai Saleh yang kemudian berkata: "Turun Dahlan, kau tidak boleh pergi". Kiai Haji Ahmad Dahlan menjawab: "Buat apa saya di sini lagi?" Kiai Saleh berkata lagi: "Engkau mesti pulang." "Surauku tak ada lagi," jawab Kiai Haji Ahmad Dahlan. "Kita dirikan surau baru. Sekarang pulang," kata Kiai Saleh.

Demikianlah berkat pengaruh pribadi kakaknya itu Kiai Haji Ahmad Dahlan mengurungkan niatnya untuk meninggalkan Yogyakarta. Itu merupakan suatu gambaran betapa keras dan teguhnya pendirian Kiai Haji Ahmad Dahlan terhadap masalah-masalah pokok yang benar. Selanjutnya pendirian Muhammadiyah tentang arah kiblat itu memang benar dan karena itu lalu tersebar ke mana-mana dan diikuti kebenarannya.

Salah satu tindakan Muhammadiyah lainnya dalam bidang agama yang penting lainnya ialah memulai puasa dan lebaran berdasarkan perhitungan hisab. Sudah kita ketahui bahwa Kiai Haji Ahmad Dahlan juga giat mempelajari ilmu falak dan ilmu hisab. Ia juga mengamalkan ilmunya untuk mengadakan perubahan dalam bidang penentuan awal bulan Qamariyah. Dengan demikian dapat ditentukan saat-saat hari Idul Fitri dan Idul Adha serta waktu shalat fardu serta mulainya imsak dan ber-

buka puasa dengan tepat. Ternyata umat Islam yang telah biasa menggunakan rukyah menjadi gempar. Mereka ada yang setuju dan ada pula yang menolak. Tetapi Muhammadiyah dan Kiai Haji Ahmad Dahlan berpendirian teguh dan tidak mau mundur. Sebenarnya hisab itu mempunyai landasan yang kuat, karena sudah termuat di dalam *Surat Yunus* ayat 5. Sebenarnya Muhammadiyah juga tidak menolak rukyah. Ketika diadakan Mukhtar Muhammadiyah yang ke-21 di Makasar pada tahun 1931, Majelis Tarjih telah pula memutuskan bahwa: "Berpuasa dan Idul Fitri itu dengan rukyah dan tidak berhalangan dengan hisab. Jika hisab menetapkan bahwa pada suatu malam tertentu bulan belum wujud atau telah wujud, tetapi tidak mungkin dilihat sedang pada malam itu juga ada orang yang melihatnya, maka Majelis Tarjih memutuskan: rukyah yang muktabar (dipakai)".

Untuk waktu yang lama terjadi suasana di mana Muhammadiyah mendapat tantangan yang hebat karena masalah hisab ini. Tetapi kemudian ternyata, makin banyak pihak yang condong menggunakan hisab. Bahkan *Persis* dan *Al Irsyad* juga menggunakan hisab. Makin lama pemakaian hisab makin luas seperti terbukti pada pembuatan almanak dan kalender yang berdasarkan hisab.

Dalam mempergunakan kebenaran hisab hilal ini, Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan bukti yang nyata telah melaksanakan. Dahulu sudah menjadi tradisi bahwa hari raya Idul Fitri selalu bertepatan waktunya dengan lebaran Grebegan di Yogyakarta. Sekali peristiwa, terjadi bahwa Idul Fitri yang dibuktikan dengan hisab hilal maupun dengan rukyah bil amil ternyata mendahului lebaran Grebegan. Maka betapa teguh dan beraninya Kiai Haji Ahmad Dahlan itu bertindak, dibuktikan dengan kisah ini. Pada waktu itu Kiai Haji Ahmad Dahlan yang masih muda dan hanya seorang pejabat kesultanan yang tidak tinggi pula, telah mengetok pintu Kraton Yogyakarta di tengah malam, dan mohon menghadap Sri Sultan dengan perantaraan atau diantar kanjeng penghulu untuk menyampaikan

kabar bahwa lebaran Idul Fitri sudah tiba dan esok harinya umat Islam harus berlebaran fitrah, sedangkan grebegannya baru jatuh lusa. Hal itu menunjukkan betapa teguh dan berani hati Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam hal keyakinan agamanya. Walaupun ia hanya seorang pejabat bawahan, tetapi merasa wajib menghadapi Sri Sultan, karena masalah keagamaan yang benar-benar prinsipal.

Sri sultan adalah seorang tokoh yang penuh pengertian dan bijaksana menjawab: "Berlebaranlah kamu menurut hisab atau rukyat, sedang grebegan di Yogyakarta tetap bertradisi menurut hitungan Aboge".

Segi lainnya yang menjadi perjuangan Muhammadiyah ialah usaha mendirikan musola atau langgar khusus untuk wanita yang pertama, yaitu didirikan di Kauman, Yogyakarta pada tahun 1341 Hijriah atau 1922 Masehi. Kemudian hari di Kota Garut pada tanggal 1 Pebruari 1926 bertepatan dengan 18 Rajab 1344 H. juga didirikan mesjid istri. Mengenai mesjid di Garut ini baiklah dituliskan, bahwa pada tahun 1925 di Garut atas usaha Kiai Haji Gazali Tusi telah didirikan Bagian Aisyiyah di mana para anggota dan pengasuhnya diambil dari para siswi kursus yang biasa diadakan tiap malam, di bawah pimpinan Kiai Haji Gazali Tusi sendiri. Kemudian Bagian Aisyiyah cabang Garut itu diketuai oleh Siti Suhaemi Wiriasasmita, dan pada tahun 1925 itu pula mulai mengusahakan berdirinya mesjid yang dikhususkan untuk kaum wanita, bertempat di Kampung Pekalongan di atas sebidang tanah waqaf Ibu Hadijah yang luasnya kira-kira berukuran delapan tumbak persegi.

Panitia pendirian mesjid istri di Garut itu dipimpin oleh Haji Muhammad Amir, Madrosi dan Wiriasasmita. Kemudian hari mesjid istri Garut itu diberi nama Mushalla Aisyiyah. Para ibu dari Aisyiyah di Garut sesudah mesjid itu berdiri lalu mendapat tempat yang baik untuk melakukan pengajian dan kegiatan lainnya. Sementara itu ada pula pihak-pihak yang mengejek terhadap Muhammadiyah berhubung dengan pendirian mesjid kaum wanita itu, dan dikatakan Muhammadiyah mengadakan

kemodelan-kemodelan dalam agama Islam. Tetapi cemoohan itu tidak perlu mendapat perhatian, sebaiknya terus bekerja dengan tekun, berhati-hati dan sabar. Ini sesuai dengan sikap Kiai Haji Ahmad Dahlan kalau ada pihak yang mencela dan mengganggu Muhammadiyah. Kiai Haji Ahmad Dahlan sering berkata: "*Muhammadiyah itu dijiwit dadi kulit, dicetot dadi otot*". Artinya kira-kira: Muhammadiyah itu dicubit menjadi kulit, dipiuh menjadi urat. Jadi tidak pernah putus asa dan selalu berani menghadapi tantangan. Ia juga sering berkata: "*Setan ora doyan, demit ora ndulit maring Muhammadiyah*", artinya: "Setan tidak doyan dan hantu tidak mau menyentuh terhadap Muhammadiyah. Jadi Muhammadiyah itu kokoh bagaikan baja. Ia juga sering mengingatkan, agar jangan kecewa, jangan pula sakit hati kalau menerima celaan dan kritikan.

Muhammadiyah juga memikirkan jemaah haji. Sudah kita ketahui bahwa perjalanan para jemaah haji pada zaman Hindia Belanda tidak terlalu terjamin, karena itu pada tahun 1921 Muhammadiyah telah merintis jalan dengan membentuk sebuah Bagian Penolong Haji untuk menyelenggarakan pengangkutan bagi para jemaah haji. Bahkan semula telah direncanakan untuk membeli kapal sendiri, akan tetapi sesudah uang tersedia, demikian pula persetujuan dengan pihak luar negeri sudah diperoleh ternyata Pemerintah Hindia Belanda melarangnya. Dalam soal ini tokoh yang giat berjuang dengan gigih ialah Haji M. Soedjak dan Haji M. Moeljadi Djojomartono yang kemudian menjadi menteri sosial pada tahun 60-an. Mengenai urusan jemaah haji ini memang Muhammadiyah sudah memperhatikan sejak mula-mula sekali. Menurut pandangan Muhammadiyah, para jemaah haji dari Indonesia tergolong orang yang sengsara. Mereka memerlukan pertolongan dan perbaikan, mereka memang sengsara. Padahal orang yang sedang menjalankan ibadah adalah orang yang mulia, dan seharusnya terhormat dan dihormati. Pada tahun 1924, Fakhruddin menunaikan ibadah haji dan sempat menyelidiki keadaan jemaah haji Indonesia di sana di bawah perlakuan para sheik haji yang terlalu rakus memeras uang para

jemaah. Fakhruddin tidak segan-segan menemui Syarif Husein penguasa di Tanah Arab waktu itu, dan berbicara tentang keadaan jemaah haji Indonesia dan kemungkinan perbaikannya.

Kemudian pada tahun 1926, kakaknya yang bernama Soedjak juga menunaikan haji pula dan mempelajari kemungkinan perbaikan para jemaah. Soedjak menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana nasibnya para jemaah haji ketika berlayar di atas kapal Kongsi Tiga. Mereka tersusun berdempet-dempetan bagaikan ikan di dalam keranjang di atas geladak yang kotor, padahal mereka membayar harga tiket kapal dengan sangat mahal, yaitu 185 gulden. Pada waktu itu uang sebanyak itu merupakan jumlah yang besar. Bahkan sapi atau lembu yang ikut berlayar memperoleh pelayanan yang lebih baik, karena hewan-hewan itu harus tetap sehat dan gemuk supaya dapat dijual dengan harga tinggi di Tanah Arab.

Di Tanah Arab sendiri para jemaah itu diterima oleh syeh-syeh yang mementingkan diri. Mereka tidak segan-segan menipu bahkan mengambil uang mereka dengan alasan keagamaan yang dibuat-buat. Mereka ditampung oleh para syeh itu dalam kamar-kamar yang lebih buruk daripada di kapal, serta uangnya ditarik untuk keperluan ini dan itu.

Melihat keadaan demikian, Muhammadiyah makin bulat kemauannya untuk memperbaiki keadaan jemaah haji, kesemuanya itu agar nama bangsa Indonesia, dan terutama sekali umat Islam, yang telah demikian buruk keadaannya tidak menjadi makin buruk dan merosot lagi. Karena itu Kongres Muhammadiyah yang ke-26 di Yogyakarta pada tahun 1937, telah berhasil membentuk Panitia Perbaikan Perjalanan Haji Indonesia dipimpin oleh Kiai Haji Soedjak. Seorang diri berkeliling Indonesia untuk menggalang tekad itu, dan mempropagandakan kemungkinan didirikannya perusahaan untuk membeli kapal sendiri. Ternyata kesanggupan umat Islam yang tergabung di dalam Muhammadiyah telah mendorong berdirinya satu perseroan terbatas yang didirikan oleh panitia itu dengan nama *NV. Scheepvaart en Handelmaatschappij "Indonesia"* dengan notaris tertanggal

10 Oktober 1940, dipimpin oleh Kiai Haji Soedjak sendiri selaku direktur utama. Penjualan saham berjalan lancar. Uang berdatangan dari segala pelosok, dikirim oleh umat Islam terutama sekali warga Muhammadiyah.

Pada awal tahun 1941 mulai diadakan pembicaraan dengan wakil kongsi kapal Jepang untuk membeli dua buah kapal. Tetapi usaha itu terhenti karena situasi dunia makin gawat dan dengan pecahnya Perang Pasifik dan Perang Dunia II maka, usaha pembelian kapal itu menjadi tertunda.

Pada tahun 1949 usaha perbaikan perjalanan haji ini diteruskan oleh Panitia Haji Indonesia yang dibentuk oleh Kongres Muslimin Indonesia, Panitia ini kembali diketuai oleh Kiai Haji Soedjak dan akhirnya panitia ini dijadikan suatu yayasan. Selanjutnya Muhammadiyah menitikberatkan pada pembentukan kader-kader mubaligh Islam, baik dengan jalan mengadakan kursus maupun pendidikan khusus lainnya. Muhammadiyah juga giat melakukan dakwah baik dengan lisan maupun tulisan.

Kemudian dalam sejarah perkembangannya Muhammadiyah memang mengalami masa pasang surut. Ada kalanya perjuangan menaik, akan tetapi kadang-kadang mengalami masa menurun. Tetapi meskipun tidak sedikit Muhammadiyah mendapat rintangan dan halangan, namun gerak langkah Muhammadiyah menunjukkan grafik menaik. Hal ini dapat juga dilihat dari jumlah cabang dan ranting-rantingnya yang selalu tumbuh, makin lama makin banyak, ibarat sebuah pohon makin lama makin rimbun dan subur. Pada tahun permulaan berdirinya Muhammadiyah hanya ada satu cabang, yaitu tahun 1912; dalam tahun 1919 meningkat menjadi 3; tahun 1921 menjadi 5; tahun 1922 menjadi 15 cabang; tahun 1927 menjadi 176 cabang; tahun 1932 menjadi 463 cabang; tahun 1937 menjadi 910 cabang; tahun 1939 sudah lebih dari 1000; tahun 1942 berjumlah 1275; tahun 1951 berjumlah 1835; tahun 1960 berjumlah 498 cabang dan 2.058 ranting dan pada tahun 1961 jumlah cabangnya 524 dan 2.216 ranting. Jika ditilik dari usianya, maka sesungguhnya perkembangan Muhammadiyah secara organisatoris ti-

dak begitu menggembirakan, tetapi sebaliknya apabila ditilik dari segi amal usahanya, maupun paham serta cita-ajarannya, yang telah tersebar luas di dalam masyarakat, walaupun tidak lagi mempergunakan nama Muhammadiyah: maka cukuplah melegakan hati, meskipun belum memuaskan benar. Yang lebih utama bagi Muhammadiyah itu bukan jumlah cabang dan rantingnya, melainkan paham dan cita-citanya yang dapat meluas dan dihayati oleh masyarakat. Muhammadiyah itu adalah sarana atau alat dan bukan tujuan untuk berdakwah, alat untuk beramal dan berjuang menjunjung keluhuran agama Islam.

Sejak berdirinya dalam tahun 1912 hingga tahun 1977 sekarang ini Muhammadiyah telah mengalami pergantian pimpinan sebanyak sebelas kali. Adapun pemimpin Muhammadiyah itu berturut-turut adalah sebagai berikut:

- 1) Kiai Haji Ahmad Dahlan (1868–1923) sebagai ketua I : 1912–1923
- 2) Kiai Haji Ibrahim (1878–1934) sebagai ketua II : 1923–1933
- 3) Kiai Haji Hisyam (1882–1945) sebagai ketua III : 1934–1937
- 4) Kiai Haji Mas Mansur (1896–1946) sebagai ketua IV : 1937–1943
- 5) Ki Bagus Haji Hadikusumo (1890–1954) sebagai ketua V : 1944–1952
- 6) AR. Sutan Masur (1895 – masih hidup di Jakrta) sebagai ketua VI : 1953–1958
- 7) Haji Mas Yunus Anis (1903 – masih hidup) sebagai ketua VII : 1959–1961
- 8) Kiai Haji A. Badawi (1902–1969) sebagai ketua VIII : 1962–1968
- 9) Haji Mas Faqih Usman (1904–1968) sebagai ketua IX : 1968 – (baru satu minggu terus wafat)
- 10) HAR. Fakhruddin (1916 – masih hidup) sebagai ketua X : 1968–1974
- 11) HAR. Fakhruddin sebagai ketua XI : 1974–1977.

Muhammadiyah telah mengalami berbagai penggantian zaman sejak dari zaman penjajahan Belanda, zaman pendudukan pasukan Jepang, hingga zaman Republik Indonesia, dan berhasil melintasi berbagai zaman itu dengan gemilang, berkat keuletan, ketahanan jiwa dan taqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa. Setiap pergolakan dan penggantian zaman itu, tidak mengubah cita-cita maupun perjuangan Muhammadiyah dalam mengabdikan bagi kepentingan agama, bangsa dan tanah air.

BAB XI PENDIDIKAN DAN KEMASYARAKATAN

Sudah jelas, bahwa sejak semula perhatian Kiai Haji Ahmad Dahlan terhadap dunia pendidikan memang besar, baik sebelum maupun sesudah didirikannya Muhammadiyah. Malahan sesudah Muhammadiyah berdiri perhatian ini makin meningkat. Hal ini memang layak dan dapat dimengerti, sebab lapangan pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mempersiapkan kader-kader Islam yang terdidik dan terlatih.

Usaha Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam pendidikan sudah dibuktikan sejak sebelum Muhammadiyah berdiri. Pada waktu itu ia sudah mengajar agama di *Kweekschool* Jetis, *Osvia* atau *Mosvia* di Magelang dan sebagainya. Menurut Kiai Haji Ahmad Dahlan, guru-guru dan calon pejabat pemerintah dan polisi-polisi itu merupakan calon pemimpin bangsa dan karenanya harus diberi dasar pendidikan agama Islam yang kuat. Kiai Haji Ahmad Dahlan memang seorang pendidik yang pandai. Sesudah Muhammadiyah berdiri, ia menyelenggarakan pengajaran yang diberi nama "*Fathul Asror wa miftahus Sa'adah*", khusus untuk membimbing pemuda-pemuda yang berusia 25 tahun, agar supaya gemar beramal dan berani membela Muhammadiyah, dan jangan sampai terjerumus ke dalam tindak kenakalan dan kemaksiatan. Dalam mendidik pemuda-pemuda ini Kiai Haji Ahmad Dahlan menjalankan taktik yang jitu, yaitu

mula-mula mereka diikuti kemauannya seperti berdarmawisata dan bermain musik. Baru kemudian dengan sedikit demi sedikit diajarkan jiwa kemuhammadiyah dan kepemimpinan, sehingga mereka kelak menjadi pemimpin-pemimpin yang tangguh.

Di samping sebagai seorang ulama, Kiai Haji Ahmad Dahlan memang mempunyai pembawaan dan sifat sebagai seorang pendidik yang baik. Ia sanggup mendidik anak-anak yang nakal, menjadi anak-anak yang baik. Demikian pula dengan sadar ia mendidik kaum wanita sebagai calon ibu rumah tangga. Sungguh luar biasa cara ia mendidik itu. Ia menyampaikan cita-citanya kepada murid-muridnya dengan cara yang tidak membosankan, menarik dan efektif. Ia bersikap sabar, mengasuh dan jujur terhadap murid-muridnya. Ia tidak lekas marah. Kecurangan dibalas dengan kejujuran dan kebaikan, dan tidak lekas berputus asa dalam mengejar cita-cita.

Tingkal-laku Kiai Haji Ahmad Dahlan dapat dijadikan teladan. Di dalam percakapannya tidak suka menyakiti hati orang lain dan senantiasa mempergunakan kata-kata yang sederhana akan tetapi tepat dan dapat dimengerti oleh pendengarnya, sesuai dengan tingkat usia dan keberdasannya. Sebagai pendidik Kiai Haji Ahmad Dahlan bersikap ramah, optimis dalam bekerja dan berjuang untuk mencapai cita-citanya.

Meskipun ia seorang ulama, tetapi ia tidak terhitung seorang ulama besar dengan ilmu yang luar biasa tingginya seperti Jamaluddin, Abduh dan Rasyid Ridhla. Ia adalah ulama yang beramal nyata. Sebagai ulama ia telah menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Ia menyampaikan ilmunya kepada masyarakat pada saat masyarakat memerlukan petunjuk dan penerangan. Ia telah memenuhi harapan dan telah memberi tuntunan kepada masyarakat. Kiai Haji Ahmad Dahlan tidak menjual ilmunya sekedar untuk mencapai kedudukan yang menguntungkan duniawi. Ia tidak hanya memiliki dan mengetahui berbagai ilmu dan hukum agama, tetapi juga mengerti benar-benar akan Tuhan dan perintah-perintah-Nya, serta takut terhadap larangan-larangan-Nya. Ia patuh menjalankan perintah agama, meski apa

pun yang menjadi akibatnya. Kiai Haji Ahmad Dahlan mempunyai hati yang bersih dan berjuang karena Allah semata-mata, jauh dari sifat tekebur dan ujub, jauh dari kecintaan terhadap kemewahan duniawi. Sebagai ulama, ia ingin memperaktekkan ajaran dan hukum Islam berlaku dalam masyarakat dengan sebenar-benarnya.

Dengan jiwa yang demikianlah Kiai Haji Ahmad Dahlan telah mendirikan dan memimpin Muhammadiyah selama sebelas tahun hingga wafatnya dan kemudian cita-citanya diteruskan oleh murid-muridnya. Dengan segala usahanya itu Muhammadiyah memang bermaksud untuk mencerdaskan bangsa, terutama umat Islam, agar supaya mampu berpikir menggunakan ratio yang sehat dan meninggalkan kebekuan akal serta taqlid buta yang amat merugikan perkembangan bangsa tetapi tetap melandasi perkembangan dari kemajuan itu dengan ajaran agama serta budi pekerti luhur. Karena itu pendidikan memegang posisi penting dalam kegiatan Muhammadiyah itu. Dalam dunia pendidikan Muhammadiyah telah mengadakan pembaharuan pendidikan agama dengan modernisasi dalam sistem pendidikan, dengan menukar sistem pondok dan pesantren dengan sistem pendidikan yang modern yang sesuai dengan tuntunan dan kehendak zaman. Pelajaran agama Islam diajarkan di sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta. Muhammadiyah telah mendirikan sekolah-sekolah baik yang khas agama maupun bersifat umum dan hingga dewasa ini Muhammadiyah telah mampu menyelenggarakan sekolah dari tingkat taman kanak-kanak sehingga perguruan tinggi.

Dalam hal memajukan pendidikan ini Kiai Haji Ahmad Dahlan memberikan contoh yang sebenar-benarnya. Dahulu pernah ia mengundang orang-orang hartawan di Yogyakarta yang bersimpati terhadap usaha dan cita-citanya. Kepada mereka Kiai Haji Ahmad Dahlan meminjam uang. Semula dikira oleh mereka uang itu untuk kepentingan kiai pribadi. Tetapi oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan rupanya uang itu digunakan untuk mendirikan rumah sekolah yang mula-mula terdiri atas

tiga ruangan. Sesudah selesai, orang-orang yang meminjam uang itu diberi tahu, bahwa uang itu dipergunakan untuk mendirikan madrasah. Sedangkan kiai sendiri telah mendermakan tanah miliknya sendiri, dan agar para hartawan itu tidak terburu-buru meminta kembali uangnya. Akhirnya banyak mereka yang mendermakan uang yang dipinjamnya, bahkan ada pula yang menambahnya. Hal itu menunjukkan bahwa Kiai Haji Ahmad Dahlan telah menyingsingkan lengan baju dengan sesungguhnya. Kegiatan Muhammadiyah selanjutnya pada bidang pendidikan memang nyata. Usaha itu meliputi bidang:

- 1) Sekolah-sekolah agama
 - a) Madrasah Bustanui Arifin (Taman Kanak-kanak).
 - b) Madrasah Ibtidaiyah
 - c) Madrasah Tsanawiyah
 - d) Madrasah Muallimien dan Muallimat
 - e) Akademi Tabligh.
- 2) Sekolah-sekolah umum
 - a) Taman Kanak-kanak
 - b) Sekolah Dasar
 - c) Sekolah Lanjutan Pertama
 - d) Sekolah Lanjutan Atas
- 3) Sekolah-sekolah kejuruan
 - a) Sekolah Guru Agama
 - b) Sekolah Guru Umum
 - c) Sekolah Keputrian
 - d) Sekolah Guru Wanita
 - e) Sekolah Guru Taman Kanak-Kanak
 - f) Sekolah Ekonomi/Dagang
 - g) Sekolah Pendidikan Jasmani
 - h) Sekolah Kemasyarakatan
- 4) Perguruan Tinggi
 - a) Fakultas Hukum dan Falsafah
 - b) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 - c) Fakultas Ilmu Sosial
 - d) Fakultas Teknik

- e) Fakultas Ekonomi
- f) Fakultas Tarbiyah.

Berdasarkan asas dan cita-citanya, maka Muhammadiyah bergerak dalam bidang pendidikan dengan beribadah kepada Allah. Dalam melaksanakan pendidikan itu, maka Muhammadiyah berusaha memajukan dan memperbaharui pendidikan, pengajaran dan kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan menurut tuntunan Islam. Maka Muhammadiyah menyusun sistem pendidikan dengan mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum, pada tiap jenis dan tingkat sekolah. Dewasa ini sistem Muhammadiyah telah dipakai pula oleh pemerintah. Di dalam memberikan pendidikan dan pelajaran agama Islam, maka ditanamkan keyakinan paham tentang Islam sebagaimana diyakini oleh Muhammadiyah. Selanjutnya pengetrapan sistem pendidikan Muhammadiyah selama ini membawa hasil yang tidak ternilai harganya bagi kemajuan bangsa Indonesia, dan terutama umat Islam Indonesia. Misalnya, perpisahan tajam antara golongan santri (putihan) dengan golongan non-santri (abangan) yang sengaja dibuat oleh para cerdik-cendekiawan dari kalangan penjajahan, telah menjadi makin tipis. Dalam hal ini Muhammadiyah berdiri pada pemikiran: "Mengkiaiikan kaum intelektual dan mengintelektualkan para kiai"

Selanjutnya Muhammadiyah berpendirian, bahwa korps guru memegang peranan penting di sekolah dalam usaha menghasilkan anak-anak didik sebagai yang dicita-citakan Muhammadiyah. Yang penting bagi para guru ialah memahami dan menghayati serta ikut beramal dalam Muhammadiyah. Tanpa itu, kiranya para guru tidak dapat atau tidak sepenuhnya dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan cita-cita Muhammadiyah. Di dalam Muhammadiyah guru menduduki kedudukan penting, dan bukannya sekedar alat yang mekanis seperti mesin pabrik yang tanpa pengetahuan dan kesadaran terus berputar tanpa mengetahui motivasi dan tujuan. Di dalam pengertian Muhammadiyah, guru merupakan subyek pendidikan, dan subyek dak-

wah yang amat penting, fungsi dan amal pengabdianannya. Perlu senantiasa dicamkan, bahwa tujuan Muhammadiyah pada lapangan pendidikan ialah membentuk manusia muslim yang cakap, berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat. Jadi tidak hanya bertujuan membentuk manusia intelektualitas belaka, melainkan juga manusia muslim, manusia moralis, dan manusia yang berwatak.

Kemudian bidang kemasyarakatan merupakan medan perjuangan dan pengabdian Muhammadiyah dengan sebenar-benarnya. Sejak semula Kiai Haji Ahmad Dahlan sudah langsung memberi contoh bagaimana seharusnya umat Islam bertindak untuk memperbaiki masyarakat. Muhammadiyah dalam hal ini telah melakukan berbagai kegiatan yang terpuji seperti membentuk organisasi kewanitaan seperti Aisyiyah bagi kaum ibu dan Nasyiatul Aisyiyah untuk gadis-gadis dan remaja putri. Juga telah mendirikan organisasi kepemudaan dan kependuan, dahulu bernama Hisbul Wathan. Kemudian Muhammadiyah mendirikan rumah sakit, poliklinik dan rumah yatim-piatu dan rumah miskin. Juga berusaha mengumpulkan zakat-fitrh dan pemotongan kurban setahun sekali untuk dibagi-bagikan kepada fakir miskin. Selanjutnya juga mendirikan Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak (BKIA). Demikian pula mendirikan perpustakaan dan taman bacaan. Menerbitkan surat kabar, majalah, risalah, buku-buku baik mengenai keagamaan, pendidikan ilmu pengetahuan maupun kemasyarakatan yang berguna bagi masyarakat umumnya. Dalam sejarahnya Muhammadiyah dengan berbagai cabangnya pernah menerbitkan majalah atau surat kabar, di antaranya ialah: *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta), *Mutiara* (Yogyakarta), *Suara Aisyiyah* (Yogyakarta), *Mitra* (Yogyakarta), *Pancaran* (Yogyakarta), *Berita Hisbul Wathan* (Yogyakarta), *Melati* (Yogyakarta), *Sinar* (Yogyakarta), *Suluh Remaja* (Yogyakarta), *Surya* (Yogyakarta), *Papadanging Muhammadiyah* (Solo), *Adil* (Solo), *Berita Muhammadiyah Daerah Sumatera Timur* (Medan), *Menara Kudus* (Kudus), *Swara Islam* (Semarang), *Nurul Muhammadiyah* (Malang), *Sinar Muhammadiyah*

(Bandung), *Sinar Iman* (Blora), *Pancaran Amal* (Jakarta), *Muhammadiyah* (Jakarta), *Suluh Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta) dan *Fajar* (Jakarta). Dewasa ini banyak di antaranya sudah tidak terbit lagi. *Suara Muhammadiyah* masih tetap terbit hingga dewasa ini di Yogyakarta.

Pengabdian Muhammadiyah pada bidang masyarakat memang sungguh luas. Jikalau pada zaman penjajahan dahulu, penghidupan rakyat sangat menyedihkan, banyak anak-anak yang terlantar karena ditinggalkan oleh orang tuanya, maka dikumpulkanlah anak-anak itu untuk dipelihara dan diberi pendidikan, sebagaimana terjelma dengan bentuk adanya rumah yatim-piatu dan sebagainya. Untuk mempertinggi taraf kesehatan rakyat, maka didirikanlah poliklinik, rumah sakit, serta balai-balai pengobatan lainnya.

Selanjutnya Muhammadiyah sebagai suatu organisasi Islam yang berjuang dan bekerja di bidang sosial perlu memahami kenyataan yang hidup dewasa ini di dalam masyarakat luas. Muhammadiyah perlu selalu menyelami aspirasi masyarakat dewasa ini. Apa yang menjadi tuntutan dan harapannya? Sebaiknya Muhammadiyah berusaha membantu masyarakat memenuhi tuntutan dan harapan itu. Dan Muhammadiyah perlu bekerja dan berjuang di atas dasar rencana dan perhitungan yang rasional dan realistis.

Dewasa ini umumnya masyarakat kita dalam keadaan ekonomi lemah. Adalah menjadi tugas Muhammadiyah untuk ikut membantu meringankan beban penderitaan masyarakat dengan berbagai jalan dan usaha sesuai dengan kemampuan kita masing-masing, berdasarkan pada tuntunan agama Islam. Sebenarnya masih amat luas lapangan usaha sosial yang dapat dikerjakan oleh Muhammadiyah seperti misalnya mendirikan rumah sakit, poliklinik, rumah bersalin, rumah yatim-piatu, usaha memberantas buta huruf, menolong kesengsaraan umum seperti bencana alam; menyantuni orang gelandangan, mendidik para wanita tuna susila sehingga kembali ke jalan yang benar. Fakir-miskin itu supaya dikumpulkan di dalam suatu asrama dan di sana me-

reka dididik, dilatih dengan berbagai pekerjaan dan kerajinan tangan yang praktis sehingga mereka kelak dapat bekerja memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan demikian maka Muhammadiyah ikut membantu usaha pemerintah kita sendiri.

Di dalam hal pengabdian sosial ini melebihi waktu yang sudah-sudah, Muhammadiyah harus lebih banyak lagi beramal, sebab tanggung jawab Muhammadiyah sebagai suatu organisasi Islam yang telah berusia 66 tahun tidaklah menjadi makin ringan, tetapi bahkan makin meningkat. Muhammadiyah sebagai pelopor kebangunan Islam di Indonesia di atas bahunya terpikul tugas moral yang menuntut agar Muhammadiyah tidak saja menjadi pelopor di masa lalu, tetapi juga menjadi pelopor di masa sekarang dan masa datang. Tugas pengabdian Muhammadiyah sebenarnya tidak hanya terbatas pada zaman Hindia Belanda, tetapi juga pada zaman kemerdekaan dan malahan harus ditingkatkan pada zaman pembangunan ini.

BAB XII PEMUDA DAN WANITA

Dalam pandangan Kiai Haji Ahmad Dahlan masalah wanita sungguh menduduki tempat yang teramat penting. Bukankah fungsi dan peranan kaum wanita itu sungguh penting, baik dalam rumah tangga maupun di dalam masyarakat. Di tangan wanita pula terletak nasib pendidikan anak-anak, terlebih-lebih dalam hubungannya dengan lingkungan kehidupan rumah tangga.

Sejak berdirinya Muhammadiyah Kiai Haji Ahmad Dahlan menyediakan rumah dan waktunya untuk pengajian kaum wanita, di mana beliau sendiri yang mengajar dan kadang-kadang bergantian dengan istrinya yang juga mendalam ilmu agamanya. Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan suatu sekolah darurat di serambi rumahnya yang murid-muridnya antara lain terdiri atas: Aisyah Hilak, Busyro Isom, Zahro Mukhsin, Wadiah Nuh, Dalalah Hisyam dan Badilah Zuber.

Pada waktu itu memang masih menjadi tradisi bahwa wanita dipandang tidak baik kalau ke luar rumah. Tempat mereka ialah di dalam kamar di rumah atau di dapur. Kiai Haji Ahmad Dahlan secara berangsur-angsur mengubah kebiasaan itu. Ia sendiri menemui kaum bapak dan meminta agar mereka mengizinkan istri dan putri-putrinya ke luar rumah untuk belajar mengaji.

Dengan dibantu oleh istrinya dan murid-muridnya, maka Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan perkumpulan untuk kaum wanita yang mula-mula bernama *Sapta Tresna*, dan kemudian pada tahun 1917 diubah namanya menjadi *Aisyiyah*, sebagai bagian dari Muhammadiyah. Kemudian di samping, Aisyiyah dibentuk pula *Nasyiyatul Aisyiyah (NA)*, khusus untuk anak-anak gadis remaja putri. Sifat organisasi ini ialah pembinaan pemeliharaan sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu menjadi kewajiban tiap muslim untuk mendidik dan memelihara agama dan akhlak seluruh keluarganya, terutama sekali para wanita. Ajaran Islam menegaskan bahwa ada hak-hak wanita dan kewajibannya yang memang terpisah dari kaum pria. Artinya wanita sendirilah yang nantinya harus mempertanggungjawabkan hidupnya kepada Allah dan bukannya membonceng kepada suami. Dan wanita memang mempunyai hak untuk memperoleh kemajuan dirinya, dengan cara-cara yang baik serta dengan mengatur organisasi. Maka bolehlah dikatakan, bahwa berdirinya Aisyiyah merupakan kebangkitan pula bagi kaum wanita Islam.

Kiai Haji Ahmad Dahlan menganjurkan agar putri-putri Islam juga memasuki sekolah dan belajar mengaji. Nama-nama wanita atau putri-putri muslim yang sudah belajar pada waktu itu ialah: Siti Walidah, Siti Dawimah, dan Siti Bariyah yang belajar di HIS. Sedangkan Siti Oemniah dan Siti Munjiyah dididik menjadi alim. Kemudian juga Siti Badilah, Siti Daukah, Siti Zainab Damiri, Siti Aisyiyah dan Siti Haniyah. Mereka itu kelak menjadi kader-kader yang bergiat memajukan Aisyiyah.

Jalan pikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan terhadap wanita memang maju, sehingga banyak warga Aisyiyah yang menjadi alim dan terpelajar. Banyak di antara mereka itu mempunyai kepandaian mengajar dan berpidato di hadapan kaum pria. Hal ini memang sesuai dengan keputusan Musyawarah Majelis Tarjih pada Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta tahun 1931 yang berbunyi: "Wanita mengajar laki-laki pun diperbolehkan, karena tidak ada larangan yang mencegah hal itu. Yang tentu

saja diisyaratkan adanya keamanan, seperti memejamkan mata hati dan tidak berkhawatir (berdua-duaan)".

Dalam soal kewanitaan kini Kiai Haji Ahmad Dahlan berpendapat: "Berhati-hatilah dengan urusan Aisyiyah. Kalau saudara-saudara dapat memimpin dan membimbing mereka. Insya Allah mereka akan menjadi pembantu dan teman yang setia dalam melancarkan perserikatan kita menuju kepada cita-citanya." Kepada para wanita beliau berpesan: "Urusan dapur janganlah dijadikan halangan untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat".

Kiai Haji Ahmad Dahlan mengetahui bahwa tidak mungkin pekerjaan besar dapat tercapai tanpa bantuan wanita. Bantuan para wanita yang berbadan halus itu memang tidak dapat ditinggalkan dalam tiap perjuangan. Karena itu Kiai Haji Ahmad Dahlan menghimpun para wanita di dalam organisasi Aisyiyah. Memang Kiai Haji Ahmad Dahlan pada tahun-tahun pertama sesudah Muhammadiyah berdiri, mulai sadar akan perlunya memajukan kaum wanita Islam. Mula-mula ia mengumpulkan beberapa pemuda Islam dari lingkungan rumah tangganya sendiri lalu melebar ke lingkungan tetangga-tetangganya untuk diberi pelajaran agama, dan untuk menanamkan perlunya menuntut ilmu pengetahuan. Hanya dengan memiliki pengetahuan umum yang didampingi dengan agama yang cukup kuat, wanita Islam akan memperoleh kedudukan yang setaraf dengan wanita Indonesia lainnya di dalam masyarakat. Tujuan Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam bidang kewanitaan dengan cita-cita Ibu Kartini adalah paralel atau sejajar. Kian lama murid-murid Kiai Haji Ahmad Dahlan kian bertambah, sehingga pada tahun 1917 sudah dipandang perlu untuk membentuk organisasi wanita tersendiri sebagai bagian dari Muhammadiyah. Dewasa ini ternyata dengan meluasnya ajaran-ajaran agama Islam yang dipimpin oleh Muhammadiyah melalui Aisyiyah kepada para wanita telah terbukti akan kemampuan para wanita Islam untuk dipercayai memegang jabatan pimpinan dalam berbagai bidang dalam masyarakat, misalnya: sosial, pendidikan, ekonomi, perniagaan, ke-

hakiman, kedokteran dan sebagainya. Aisyiyah memang telah sejajar dewasa ini dengan organisasi-organisasi wanita lainnya di Indonesia. Bahkan Aisyiyah telah diakui sebagai organisasi wanita yang besar. Tiga bidang kegiatan yang diutamakan Aisyiyah ialah: dakwah, pendidikan, dan sosial. Gerak usaha Aisyiyah di dalam bidang pendidikan dan sosial, adalah merupakan sumbangan dalam usaha-usaha pemerintah. Aisyiyah dapat mengisi pembangunan mental dan spiritual. Dengan dakwah Aisyiyah dapat mengajarkan kepada anggota-anggotanya supaya hidup sepanjang kemauan ajaran Islam. Itulah sebagian sumbangan Aisyiyah kepada negara untuk membentuk masyarakat yang adil dan makmur. Masyarakat yang demikian yang sangat dibutuhkan oleh negara dan bangsa.

Sebenarnya secara organisatoris kedudukan Aisyiyah hanya sebagai bagian atau majelis saja, tetapi daerah operasinya sama. Aisyiyah kepada anggota wanita, dan Muhammadiyah kepada anggota pria. Hal yang perlu dan senantiasa diperhatikan ialah gejala kemerosotan moral, penyakit rohani telah banyak menghinggapi pemuda-pemudi kita. Dan semua perbuatan yang jahat jauh dari norma kesusilaan itu semata-mata tumbuh karena menyalahi ajaran agama. Dalam hal pendidikan, hendaknya selalu ada keseimbangan dalam mendalami ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Berhasilnya didikan kita sudah dapat menjamin keselamatan Muhammadiyah dan Aisyiyah untuk waktu yang akan datang.

Urusan kepemudaan bagi Muhammadiyah merupakan hal yang penting dan disadari sepenuhnya. Karena itu memang mendapat perhatian yang khusus, dan harus pula diingat, bahwa pemuda adalah harapan bangsa. Dalam hal ini sehubungan dengan urusan pemuda perlu diketahui, bahwa pada tahun 1908 ada seorang jenderal bangsa Inggris bernama Robert Stephenson Baden Powell telah memelopori gerakan kepanduan atau *boy scout*. Dalam organisasi kepanduan ini kepada anak-anak dan pemuda dididik rasa kebangsaan, kesosialan dan tanggung jawab, disiplin dan kepatuhan. Juga diajarkan ketangkasan

serta kecakapan untuk tegak di atas kaki sendiri dan menolong orang lain. Gerakan kepanduan ini ternyata digemari oleh masyarakat kepemudaan dan lekas tersebar ke seluruh pelosok dunia. Juga gerakan kepanduan masuk ke Indonesia pada tahun 1915.

Pada suatu hari pada tahun 1920, rupanya guru-guru dan murid-murid Muhammadiyah se-Yogyakarta mengadakan perayaan di Kotagede. Letak Kotagede itu kira-kira enam kilometer dari Yogyakarta. Di Kotagede itu terdapat banyak perusahaan kerajinan perak, seperti perhiasan, alat makan dan minum serta benda-benda indah lainnya. Sesudah selesai perayaan semua murid dan guru itu pulang bersama-sama. Mereka sengaja tidak naik andong atau mobil, tetapi berjalan biasa bersama-sama dan berkelompok-kelompok. Di sepanjang jalan itu mereka bergembira, bersenda gurau, bercakap-cakap dan bernyanyi, tetapi tetap dalam keadaan tertib dan teratur. Dari peristiwa itu kemudian timbul gagasan yang baik. Alangkah indahnya, bila anak-anak itu dilatih berbaris secara teratur seperti tentara. Gagasan ini ternyata menjadi luas dan serius. Kiai Haji Ahmad Dahlan sendiri menaruh perhatian yang besar. Ia membenarkan gagasan itu dan bercita-cita agar pemuda-pemuda dan anak-anak Muhammadiyah juga dilatih dengan tertib dan teratur.

Pada suatu hari rupanya Kiai Haji Ahmad Dahlan berkunjung di Surakarta. Pada waktu itu di Surakarta memang belum ada cabang Muhammadiyah, tetapi Kiai Haji Ahmad Dahlan telah membentuk sebuah kegiatan pengajian di sana bernama *Sidiq Amanah Tabligh Fathonah*, yang langsung ditangani sendiri. Setiap minggu ia datang di Surakarta untuk memimpin pengajian.

Kemudian pada suatu hari Kiai Haji Ahmad Dahlan berkunjung ke Istana Mangkunegaran. Ia menyaksikan di sana banyak murid-murid sekolah yang jadi pandu, yaitu *Jeugd Padvin-der Organisatie* atau JPO. Anak-anak pandu itu berpakaian seragam dan kelihatannya gagah-gagah dan menarik perhatian. Karena itu sesudah pulang ke Yogyakarta, Kiai Haji Ahmad Dahlan

mengajak guru-guru Muhammadiyah untuk mendirikan suatu perkumpulan kepanduan berdasarkan agama Islam. Sesudah itu didirikanlah kepanduan Muhammadiyah bernama *Hisbul Wathan* yang berarti pembela tanah air. Nama *Hisbul Wathan* ini diterima atas usul pemuda haji yang bersemangat. *Hisbul Wathan* itu sebenarnya nama sebuah partai politik nasional di Mesir yang didirikan oleh Mustafa Kamil pada tahun 1894. Partai ini berjuang untuk memperoleh kemerdekaan bagi Mesir dan meningkatkan ilmu pengetahuan bagi bangsa Mesir. Nama *Hisbul Wathan* bagi anak-anak pandu Muhammadiyah memang sudah tepat, dan sejiwa pula dengan ucapan hukama "mencintai tanah air adalah sebagian dari iman."

Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan mendirikan kepanduan *Hisbul Wathan* bercita-cita agar pemuda-pemuda Muhammadiyah mencintai tanah airnya dan bangsanya dengan dasar tuntunan agama Islam. Pandu-pandu *Hisbul Wathan* juga mengenakan pakaian seragam. Celananya berwarna biru tua, yang melambangkan lautan. Sedangkan kemejanya berwarna coklat tua, mengandung arti daratan, ditambah dengan topi bambu berwarna coklat. Kesemuanya melambangkan tanah air Indonesia yang terdiri atas daratan atau pulau-pulau dengan lautan yang kaya-raya. Selanjutnya setiap anak pandu *Hisbul Wathan* melilitkan sapu tangan, mula-mula berwarna merah pada lehernya; maknanya ialah berani membela kebenaran dan keadilan dan berani membela bangsa dan tanah air serta agama. Beberapa tahun kemudian sapatangan pada leher itu diganti dengan warna hijau dengan simbol Muhammadiyah. Pandu-pandu *Hisbul Wathan* mempunyai lambang bunga melati. Bunga ini sederhana tetapi indah, berwarna putih tetapi baunya harum mewangi. Bunga melati ini oleh para pejuang dan pahlawan kemerdekaan seperti Pangeran Diponegoro, selalu dipersuntingkan apabila bertempur menghadapi musuh. Begitu indah dan tinggi nilainya bunga melati itu sehingga terhadap pejuang tanah air yang gugur selalu dikatakan "Gugur sebagai bunga melati, dan pecah sebagai ratna."

Pemimpin atau komandan pasukan pandu-pandu *Hisbul Wathan* itu bernama Sarbini. Siapakah Sarbini itu? Pada tahun 1915 ada seorang pemuda bernama Sarbini yang baru keluar dari dinas militer Hindia Belanda. Sebagai seorang bekas serdadu pemerintah atau pasukan Belanda, memang agak sukar untuk dapat diterima kembali dalam masyarakat, apalagi masyarakat santri, yang jelas menaruh antipati terhadap Belanda. Masyarakat santri memang masih murni dan tinggi jiwa kemerdekaannya dan tidak pernah ikhlas dan tidak menerima terhadap segala sesuatu yang bersifat penjajahan. Tetapi pemuda Sarbini tadi menyerahkan diri kepada Kiai Haji Ahmad Dahlan dan siap untuk dididik dan diasuh. Pemuda Sarbini ingin menjadi orang Islam yang sebenarnya. Kiai Haji Ahmad Dahlan menemui pemuda Sarbini dengan tangan terbuka dan mengizinkan bertempat tinggal di suraunya. Ternyata Kiai Fakhruddin, seorang murid Kiai Haji Ahmad Dahlan yang bersemangat dan gesit, melihat pada diri pemuda Sarbini sebagai seorang pemuda yang amat banyak manfaatnya bagi kepanduan *Hisbul Wathan*. Sebagai bekas anggota pasukan Belanda, pemuda Sarbini pandai baris-berbaris, pandai memukul genderang, berkemah dan juga menunggang kuda. Semua kegiatan itu amat penting bagi perkembangan kepanduan *Hisbul Wathan*. Karena itu pemuda Sarbini diterima dengan tangan terbuka, malahan kemudian dapat berumah tangga dengan seorang gadis dari Kauman. Itu terjadi pada tahun 1919. Pemuda Sarbini diangkat menjadi komandan pasukan pandu-pandu *Hisbul Wathan*. Sarbini dengan semangat melatih pemuda-pemuda itu dengan berbagai kegiatan dan ketangkasan seperti baris berbaris, memukul genderang, meniup terompet dan menunggang kuda. Dalam latihan-latihan itu Sarbini dibantu oleh banyak pemuda *Hisbul Wathan* seperti Damiri, Muchtar dan Haji. Ketua pengurus dipegang oleh Muchtar, seorang murid langsung Kiai Haji Ahmad Dahlan. Pemuda Haji yang mengusulkan nama *Hisbul Wathan* menjadi wakil ketua. Guru Sumodirdjo menjadi penulis atau sekretaris, dan pemuda Abdul Hamid memegang urusan keuangan.

Kemudian masih perlu diceritakan juga tentang seorang pemuda bekas anggota pasukan Belanda bernama Turki. Dia seorang yang bertubuh besar dan kekar serta jago berkelahi. Turki juga menggabungkan diri pada Muhammadiyah dengan sepenuh hatinya. Tetapi Turki tidak memasuki kepanduan *Hisbul Wathan*. Ia lebih senang pada bidang dakwah dan menjadi mubaligh. Dengan tidak mengenal lelah dan takut Turki giat mengembangkan Muhammadiyah. Ia berani berpidato seorang diri di atas kereta api, di tengah-tengah keramaian pasar dan di tempat-tempat umum lainnya. Ia giat sekali menganjurkan agar masyarakat segera meninggalkan perbuatan bid'ah, khurafat dan maksiat, serta segera menjadi umat Islam yang sebenarnya. Turki amat berjasa dalam mengembangkan cita-cita Muhammadiyah. Ia juga menikah dengan pemudi Kauman.

Muhammadiyah mendirikan kepanduan *Hisbul Wathan* memang dengan persiapan dan perhitungan yang matang dan berjangka jauh. Pada suatu hari tentu tanah air dan bangsa Indonesia serta segenap umat Islam memerlukan pemuda-pemuda yang sanggup benar-benar membela tanah airnya. Pernah Kiai Haji Fachruddin pada suatu hari berpidato di depan sepasukan pandu-pandu *Hisbul Wathan* dan mengatakan bahwa: "Tongkat yang sekarang ini ada dalam genggam tanganmu dan bersandar di bahu, kemudian hari akan berubah menjadi senapan dan bedil". Ucapan Kiai Haji Fakhruddin ternyata benar dan tepat. Beberapa tahun kemudian banyak di antara pemuda-pemuda *Hisbul Wathan* itu benar-benar memegang bedil. Pada zaman pendudukan Jepang, banyak anggota *Hisbul Wathan* memasuki barisan Pembela Tanah Air atau Peta dan kemudian sesudah proklamasi kemerdekaan mereka menjadi anggota Tentara Nasional Indonesia atau TNI. Di antaranya ialah H. Muljadi Djojomartono, Haji Yunus Anis, H. Kasman Singodimedjo, Sudirman, Basuki Rakhmat dan sebagainya. Bahkan pemuda Sudirman akhirnya diangkat menjadi panglima besar Tentara Nasional Indonesia dan terkenal sebagai Jenderal Sudirman. Khusus mengenai Jenderal Sudirman dan hubungannya dengan kepemuda-

an dalam Muhammadiyah perlu pula diuraikan agak luas. Jenderal Sudirman itu adalah rakyat biasa, artinya bukan dari keluarga hartawan maupun bangsawan. Tetapi sejak anak-anak ia telah memiliki jiwa besar, berkat karunia dan takdir Tuhan jua. Jenderal Sudirman mempunyai jiwa besar. Sesudah Sudirman lulus dari Sekolah Guru Muhammadiyah, ia kemudian mengajar di HIS Muhammadiyah Cilacap. Selain giat di lapangan pendidikan dan pengajaran, Sudirman juga aktif dalam brisan *Hisbul Wathan*. Ia adalah seorang pandu yang taat, bersemangat dan memegang teguh disiplin.

Pada suatu waktu pernah *Hisbul Wathan* mengadakan jambore di Batur, di lereng Pegunungan Dieng. Sudirman hadir sebagai pemimpin pandu dalam Jambore tersebut. Hingga jauh malam Sudirman tetap menjalankan tugas kewajibannya, walaupun udara sangat dingin. Banyak pandu-pandu yang berteduh di dalam kemah, tetapi Sudirman tetap berada di lapangan sambil bertugas, seakan-akan Sudirman tidak menghiraukan udara malam yang sangat dingin itu. Memang Sudirman mempunyai kemauan yang keras. Kemudian teman-temannya menegurnya dan menyuruhnya untuk masuk ke kemah. Tetapi pemuda Sudirman menjawab: "Inilah latihan untuk kemudian hari. Boleh jadi kita akan mengalami yang lebih dingin daripada ini".

Jelas sekali, bahwa Sudirman sejak muda sudah berjiwa besar serta berjiwa pemimpin. Rupanya segala pengalamannya di dalam *Hisbul Wathan* juga merupakan masa persiapan atau latihan sebelum ia memperoleh kepercayaan untuk memimpin Tentara Nasional Indonesia di kemudian hari. Latihan dan pengalamannya di dalam *Hisbul Wathan* menyebabkan Jenderal Sudirman sanggup memimpin perang gerilya melawan pasukan Belanda selama perang kemerdekaan. Padahal waktu itu Jenderal Sudirman sudah sakit dan paru-parunya sudah tidak lengkap lagi. Namun semangat juangnya luar biasa dan bernyala-nyala.

Jenderal Sudirman itu seorang yang sederhana dan tawakal. Walaupun ia sudah menjadi jenderal, namun setiap Senin malam, semasa di Yogyakarta, ia selalu menghadiri pengajian yang di-

selenggarakan oleh Muhammadiyah. Rupanya bagi Jenderal Sudirman berlaku semboyan "Sekali Muhammadiyah Tetap Muhammadiyah". Demikianlah sedikit kisah tentang Jenderal Sudirman dan hubungannya dengan dunia kepemudaan Muhammadiyah, khususnya dengan *Hisbul Wathan*.

Dari uraian-uraian tersebut di atas terasa jelas sekali, bahwa Muhammadiyah benar-benar memperhatikan urusan pemuda, karena para pemuda itu sendiri kelak akan menggantikan kedudukan para orang tua hari ini, kepada mereka harapan diletakkan, dan masa depan memang berada di tangan para pemuda.

BAB XIII MUHAMMADIYAH DAN POLITIK

Dilihat dari segi kaidah umum, memang Kiai Haji Ahmad Dahlan tidak dapat digolongkan pada tokoh politik, seperti misalnya Haji Agus Salim, Abdul Muis, Cokroaminoto maupun Muhammad Hatta, Ir. Soekarno dan Muhammad Yamin. Kiai Haji Ahmad Dahlan memang bukan seorang tokoh politik yang mengkhususkan diri pada perjuangan kenegaraan. Tetapi ia lebih tepat disebut sebagai seorang alim ulama dan cerdik-pandai yang mendasarkan gerak amalnya atas agama Islam dan patuh serta taat kepada perintah Tuhan Allah, serta mengambil teladan dan contoh mengikuti jejak Nabi Muhammad saw. Kiai Haji Ahmad Dahlan itu memimpin dan bekerja dalam bidang kemasyarakatan yang menuju keridhlaan Tuhan. Muhammadiyah yang didirikannya itu merupakan suatu gerakan agama yang menuju pembentukan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya di Indonesia. Tetapi itu tidak berarti kalau Muhammadiyah tidak memperhatikan politik dan sama sekali tidak pernah bersinggungan dengan kegiatan politik.

Sudah disebut di depan bahwa Kiai Haji Ahmad Dahlan sendiri memasuki berbagai partai yang ada hubungannya dengan kehidupan politik. Kiai Haji Ahmad Dahlan pernah menjadi anggota Jamiatul Khair pada permulaan abad kedua puluh. Kemudian hubungan antara Muhammadiyah dengan Al Irsyad, suatu

organisasi bangsa Arab di Indonesia yang menitikberatkan pada usaha sosial dan pendidikan serta dakwah Islam juga baik. Demikian pula Kiai Haji Ahmad Dahlan dan pemimpin-pemimpin Muhammadiyah lainnya seperti Kiai Haji Mas Mansyur dan Kiai Haji Fakhruddin juga menjadi anggota partai Syarikat Islam. Bahkan Kiai Haji Ahmad Dahlan sendiri diberi kehormatan sebagai penasihat sedangkan Kiai Haji Fakhruddin menjadi bendahara. Sedangkan sebelumnya Kiai Haji Ahmad Dahlan pernah pula menjadi anggota dan pengurus Budi Utomo cabang Yogyakarta.

Dalam kongresnya di Bandung pada tahun 1916 Syarikat Islam sudah meletakkan dasar-dasar untuk Indonesia Merdeka. Pada kongres berikutnya yang dilakukan di Jakarta, Syarikat Islam sudah pula menggariskan pengarahannya lebih lanjut yaitu termasuk perjuangan menentang kapitalisme. Mulai saat itu unsur sosialisme sudah pula disadari di dalam kalangan Syarikat Islam, tetapi dengan pengertian sosialisme yang senantiasa didasari dan diilhami oleh ajaran agama Islam, karena sebenarnya di dalam Islam sendiri sudah tercakup jiwa sosialisme yang mengandung pengertian cinta kepada sesama umat, saling tolong-menolong, tidak suka pada penjajahan, memandang riba sebagai perbuatan yang tidak baik dan sebagainya. Mengenai unsur sosialisme itu sendiri sebenarnya di dalam Muhammadiyah juga bukan merupakan hal yang baru dan asing sama sekali.

Di lingkungan Muhammadiyah pernah muncul suatu ungkapan yang keluar dan menggema di kalangan murid-murid, pemuda-pemuda dan pandu-pandu Muhammadiyah, yaitu bahwa: "Sama-sama fakir dan raja, Muhammadiyah sedikit bicara banyak kerja". Pengertian fakir dan raja adalah sama, demikian pula si kaya dan si miskin adalah sama sebagai makhluk Illahi, adalah mengandung unsur-unsur persaudaraan atau pun dengan kata politik sosialisme. Yang menarik ialah, bahwa menurut paham dan cita-cita Muhammadiyah sosialisme itu mengandung pengertian berjuang dengan sedikit bicara tetapi banyak kerja untuk menyamakan atau mengurangi jurang yang

memisahkan antara penghidupan si miskin dan si kaya, serta si hina dan si mulia, sehingga sesamanya memperoleh penghidupan dan penilaian yang cukup pantas, sama dan adil. Bahkan menurut ajaran Islam usaha menuju persamaan dan keadilan tersebut harus berdasarkan pada: iman dan cinta sesama manusia, seperti sabda rasulullah saw yaitu *Laayyu minu ahadukum hatta yuhibbuliahiihi maayuhibbu binafsihi*, artinya: "Belum benar-benar beriman masing-masing kamu sekalian, sebelum mencintai saudaranya seperti cinta kepada dirinya sendiri". Kemudian Rasul juga bersabda lagi: "Tidak benar keimanan seseorang, jika ia sampai hati tidur nyenyak padahal mengetahui bahwa tetangganya tak dapat tidur karena lapar."

Muhammadiyah juga menghendaki terciptanya masyarakat sejahtera, aman, damai, adil dan makmur, diridhlai Allah swt sesuai pula dan sama pula dengan tujuan negara dan pemerintah kita. Menjadi jelas, bahwa aspirasi-aspirasi yang biasanya timbul di kalangan partai politik seperti sosialisme, bagi Muhammadiyah sendiri dalam pengertian yang sesuai dengan tujuan dan cita-citanya, juga menjadi kegiatan yang dilaksanakan dengan nyata. Sudah barang tentu kegiatan seperti menyantuni fakir miskin, memelihara anak yatim-piatu, merawat dan mengobati penderita sakit, menyediakan pendidikan dan sebagainya itu merupakan amalan nyata yang dapat digolongkan pada amalan yang bercorak sosial.

Kemudian masih dalam hubungannya dengan kegiatan partai Syarikat Islam, maka pada tahun 1919 partai ini ber-kongres di Yogyakarta. Di dalam kongres itu dibentuk gabungan syarikat sekerja atau *Vak Centrale*. Setahun kemudian *Vak Centrale* tersebut dipusatkan di Semarang. Tetapi pada tanggal 23 Mei 1920, didirikan pula Partai Komunis Indonesia (PKI). Sebenarnya PKI ini berkehendak menyaingi *vak centrale* dari Syarekat Islam. Kalau *Vak Centrale* Syarikat Islam melakukan aksi pemogokan, maka PKI segera mengikutinya, dan yang menjadi latar belakang sebenarnya adalah menyaingi dan bermaksud menarik anggota-anggota Syarekat Islam ke dalam PKI itu.

Di Yogyakarta juga timbul pemogokan pada perkebunan Belanda dan berbagai pabrik milik Belanda yang digerakkan oleh Suryopranoto dari Syarikat Islam. Beliau ini sampai-sampai memperoleh sebutan kehormatan sebagai *stakingskoning* atau "raja pemogokan". Dalam hal ini Kiai Haji Ahmad Dahlan juga membantu Suryopranoto. Kiai Haji Fakhruddin tokoh Muhammadiyah itu malahan pernah menganjurkan kepada pekerja-pekerja kebun tebu milik Belanda itu supaya membakar saja kebun-kebun itu. Akibatnya Kiai Haji Fakhruddin ditangkap, ditahan dan dibawa ke meja pengadilan oleh Belanda. Ia dijatuhi hukuman denda sebesar 300 gulden. Kalau tidak sanggup membayar akan dimasukkan dalam penjara. Waktu itu 300 gulden merupakan jumlah yang banyak. Kiai Haji Fakhruddin memilih denda, walaupun untuk itu ia harus berhutang. Hal-hal di atas menunjukkan, bahwa Muhammadiyah meskipun bukan partai politik tetapi ikut juga dalam beberapa kegiatan politik praktis sejak zaman mula-mula sekali. Memang pada sekitar tahun 1920-an itu kerja sama antara Muhammadiyah dengan Syarekat Islam berjalan bagus dan rapi, demikian pula dengan Budi Utomo.

Sebenarnya api semangat perjuangan pergerakan nasional juga menjadikan Muhammadiyah bergerak pada zaman sesudah Perang Dunia I itu. Ditambah lagi dengan api Islam yang sejak dahulu telah mengisi jiwa kemerdekaan dan semangat perjuangan menentang penjajahan. Sebagai bukti bahwa di kalangan Muhammadiyah terutama pada pemuda-pemudanya, sejak dahulu telah berkobar semangat perjuangan yang sudah barang tentu bercorak politik, maka di bawah ini dimuat sebuah dokumentasi sejarah berupa syair lagu berbahasa Jawa yang sejak tahun 1920 sudah biasa dinyanyikan oleh pemuda-pemuda serta murid-murid Muhammadiyah sampai orang-orang tuanya sekali. Syair tersebut disusun oleh almarhum penyair Muhammadiyah yang bernama Mas Sabiran, seorang guru sekolah Muhammadiyah. Sedang lagunya dipakai lagu Revolusi Perancis "*La Marseillaise*" yang terkenal itu. Bunyi lagu itu adalah sebagai berikut:

Pra prajurit kang wus pada nampa,
 bilating Hyang Maha Mulya,
 Datan mudi mring sapa-sapa, mung
 Allah Ingkang Kuwasa,
 Senadyan, tumeking palastra,
 Ngibarake gendera Agama,
 Islam Agama sadonya,
 Amrih rukune pra jalma,
 Nyirnakake sadaya sangsara,
 Gempur penguawasa, angkara,
 Nyegah laku murka,
 Den Santosa ing sedyanira,
 Wus mesti tumeka.

Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kira-kira demikian:

Para prajurit yang telah menerima,
 Prasetya dari Allah Yang Mahakuasa,
 Tiada memuja terhadap siapa pun,
 Selain Allah Yang Mahakuasa,
 Sekali pun diri sampai binasa,
 Kibarkanlah bendera agama,
 Islam agama dunia,
 Untuk perdamaian manusia,
 Nyahkanlah segala sengsara,
 Gempur penguasa, angkara,
 Cegah angkara murkanya,
 Tetaplah hati dan tujuanmu,
 Niscaya cita-cita akan bertemu.

Cobalah perhatikan kata-kata syair itu! Pertama irama lagunya saja sudah dipilih lagu yang penuh semangat perjuangan, yaitu lagu revolusi Perancis. Itu menunjukkan bahwa lagu itu mengandung semangat perjuangan. Kata-kata "Gempur penguasa, angkara" menunjukkan bahwa Muhammadiyah berjiwa menentang penjajahan Belanda. Menentang kolonialisme dan impe-

rialisme penjajahan Belanda. Menentang kolonialisme dan imperialisme Belanda di Indonesia. Bukankah itu semangat kebangsaan atau nasionalisme yang berkobar-kobar. Kemudian kata-kata "Cegah angkara murka" itu menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak suka pada semya yang bersifat otoriter seperti: fasisme, diktatur kesewenang-wenangan dan sebagainya. Lalu kata-kata "Nyahkanlah segala sengsara", itu tanda bahwa Muhammadiyah suka pada aliran persaudaraan, cinta sesama manusia dan sosialisme. Muhammadiyah menganjurkan agar umat manusia tolong menolong sesama. Sedangkan dari kata-kata yang lain dalam syair sudah jelas menunjukkan adanya jiwa tauhid dan iman kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Jiwa keislaman ini jelas mendasari lagu tersebut. Kesemuanya itu memberi petunjuk, bahwa Muhammadiyah ikut berderap bersama-sama kelompok masyarakat lainnya dalam barisan yang menuju kemerdekaan bangsa dan tanah air dengan tetap berdasarkan tuntunan agama Islam.

Secara formal memang Muhammadiyah itu bukan partai politik, tetapi sering kali sepak-terjangnya jelas bercorak politik. Perlu diketahui bahwa pada tahun 1924 Syarekat Islam diubah menjadi Partai Syarekat Islam Indonesia (PSII), dan kedudukannya dipindahkan ke Yogyakarta. Sejak itu hubungan antara PSII dengan Muhammadiyah makin akrab. Haji Agus Salim sebagai ketua PSII, amat dekat hubungannya dengan Kiai Haji Fakhruddin, pemimpin Muhammadiyah yang menjabat sebagai bendahara. Pada waktu itu Kiai Haji Ahmad Dahlan sudah setahun wafat. Haji Agus Salim menaruh hormat dan kagum kepada Kiai Haji Fakhruddin, murid Kiai Haji Ahmad Dahlan itu, sebab Kiai Haji Fakhruddin itu sangat tekun dan jujur serta ikhlas. Ia sering kali menyerahkan uang honorariumnya sebagai bendahara kepada partai. Rupanya Kiai Haji Fakhruddin itu tidak terlalu mementingkan uang. Haji Agus Salim dalam hatinya sudah yakin, bahwa Kiai Haji Fakhruddin pasti lebih berat hatinya kepada dunia kepartaian, yaitu PSII daripada organisasi kemasyarakatan seperti Muhammadiyah. Sebab kelihatan jelas,

bahwa Kiai Haji Fakhruddin lebih condong kepada politik. Tetapi ternyata dugaan Haji Agus Salim itu kelak meleset. Fakhruddin ternyata tetap di Muhammadiyah, dan tidak ikut PSII ketika partai tersebut menegakkan disiplin partai yang ketat.

Kiai Haji Fakhruddin memang aktif di dalam politik. Ia mahir berpidato dengan semangat yang berkobar-kobar dan berani sampai Alimin, tokoh Syarekat Islam merah itu kagum kepada Fakhruddin. Memang Alimin pada waktu itu sudah agak dekat pada Islam. Hubungannya dengan Kiai Haji Fakhruddin juga akrab, bahkan Alimin pernah lama tinggal di rumah Fakhruddin. Berkali-kali Kiai Haji Fakhruddin memberi nasihat kepada Alimin supaya melakukan sembahyang lima waktu. Tetapi Alimin selalu berkata: "Nanti jika aku sudah akan mati". Sedangkan Alimin sendiri senang dan kagum kepada Kiai Haji Fakhruddin. Ia adalah seorang yang berani. Apabila sudah berpidato, maka benar-benar dapat mengobarkan semangat. Apalagi kalau ia telah membuka pecinya dan meletakkannya di atas meja, kata-katanya menjadi keras dan panas serta membanjir dan Kiai Haji Fakhruddin berkali-kali menghantam Pemerintah Hindia Belanda dengan berani. Ia juga berani melawan polisi Belanda yang bermaksud menghentikan pidatonya. Dari contoh-contoh di atas sudah jelas bahwa Muhammadiyah itu tidak lepas sama sekali dari kegiatan politik, terutama pada zaman pergerakan nasional.

Sementara itu pada tahun 1926—1927 terjadilah ketegangan antara Muhammadiyah dengan Partai Syarekat Islam Indonesia. Ketegangan ini sudah jelas, karena hasutan dan fitnahan dari pihak ketiga, terutama sekali pihak Pemerintah Hindia Belanda yang ingin melihat pertentangan di antara kita, sehingga barisan Indonesia menjadi lemah. Ketegangan ini dimulai sesudah H. Umar Said Cokroaminoto dan Kiai Mas Mansyur pulang dari Mekah mengunjungi Muktamar Alam Islam. Rupanya timbul kekhawatiran atau prasangka bahwa seakan-akan Muhammadiyah menyaingi PSII, sebab apabila di suatu tempat ber-

diri cabang Muhammadiyah, maka di tempat itu PSII mundur atau bubar. Juga timbul berbagai isu, bahwa seakan-akan Muhammadiyah pernah mendapat bantuan keuangan dari beberapa pabrik gula di Yogyakarta dan malahan pernah menerima subsidi dari Pemerintah Hindia Belanda sejumlah beberapa ribu gulden. Terhadap fitnah serupa itu Muhammadiyah sudah memberi penjelasan seperlunya.

Pada waktu itu udara politik di Indonesia memang sedang diliputi suasana yang agak hangat. Ketika itu timbul perdebatan tentang cara-cara bagaimana bersikap terhadap Pemerintah Belanda. Sementara pihak memegang sikap non-koperasi seperti PSII dan PNI. Sedangkan Budi Utomo bersikap koperasi. Mengenai hal itu pihak Muhammadiyah mempunyai pendirian tersendiri. Muhammadiyah itu bukan partai politik, melainkan organisasi tabligh, kemasyarakatan dan pendidikan. Karena itu Muhammadiyah tidak pernah menyatakan diri non-koperasi maupun koperasi. Muhammadiyah memang pernah menerima bantuan keuangan atau subsidi untuk sekolah dari Pemerintah Hindia Belanda, lalu dengan serta-merta dikatakan oleh orang luar sebagai koperator. Tetapi dalam menerima subsidi itu Muhammadiyah sadar, bahwa sebenarnya subsidi itu adalah uang yang berasal dari rakyat Indonesia sendiri, di mana sebagian besar adalah umat Islam juga dan berasal dari kekayaan bumi tanah air Indonesia juga. Lagipula bantuan pemerintah kepada keperluan agama Kristen dan Katholik memang jauh lebih besar. Dalam hal ini Muhammadiyah bersikap *nuchter* dan rasional serta pragmatis sekali.

Karena hal-hal serupa itu, maka PSII melakukan disiplin partai dengan ketat. Tiap anggota partai Syarekat Islam Indonesia tidak boleh merangkap menjadi anggota Muhammadiyah. Orang harus pilih salah satu PSII atau Muhammadiyah. Tetapi seperti sudah disebut di depan, rupanya Kiai Haji Fakhruddin memilih tetap dalam Muhammadiyah. Meskipun ia tidak masuk partai politik, tetapi kegiatannya yang berorientasi kepada hal-hal politik dalam Muhammadiyah tetap dilakukan.

Kiai Haji Fakhruddin pernah pula mengorganisasi suatu kegiatan semacam demonstrasi. Ia mengadakan pawai umat Islam dalam rangka memperingati Maulid Nabi. Pawai itu diikuti oleh 30.000 umat Islam. Dengan masing-masing membawa bendera kertas berwarna hijau dengan simbol tanda matahari serta kalimat syahadah. Warna simbol berwarna putih. Warna hijau berarti kesuburan dan kesejahteraan, dan warna putih berarti suci. Arti simbol itu adalah: Muhammadiyah bagaikan matahari terbit yang menyinari alam semesta. Kalimah syahadah artinya perjuangan Muhammadiyah berdasarkan tauhid. Masalah politik itu sendiri dalam kalangan Muhammadiyah rupanya sudah sejak tahun 1927 itu menjadi perhatian di dalam Kongres Muhammadiyah yang ke-16 di Pekalongan. Pada waktu itu ada salah seorang utusan bernama Sumadi menanyakan: "Apakah dasarnya Al Qur'an? Bukankah Al Qur'an itu berasaskan politik? Bagaimana sikap Muhammadiyah terhadap sosialisme?"

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab oleh Kiai Haji Fakhruddin sebagai berikut. "Al Qur'an itu dasarnya Tauhid, demikian pun mula pertama yang diturunkan di dalam Al Qur'an. Muhammadiyah tidak berbuat atau berhubungan dengan politik atau urusan negeri. Akan tetapi Muhammadiyah memperbaiki pekerti dan kepercayaan segala manusia, sehingga menjadi baik adanya sebagaimana yang telah disuruhkan dan dikerjakan sendiri oleh Nabi Muhammad saw. Sikap Muhammadiyah terhadap kepada persyarikatan politik tidak menghalang-halangi. Adapun mengenai sosialisme sesungguhnya Muhammadiyah sudah melaksanakan, akan tetapi menurut sepanjang tuntunan agama Islam".

Secara resmi sejak berdirinya hingga sekarang, Muhammadiyah itu bukanlah merupakan partai politik atau organisasi yang aktif berjuang dalam bidang politik, namun Muhammadiyah sepanjang sejarah hidup dan perjuangannya tidak pernah absen ikut serta membela kepentingan agama, bangsa dan tanah air.

Sebagai contoh ialah mengenai adanya *Guru Ordonnantie* yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, Muhammadiyah bersama-sama dengan organisasi lain, seperti PSII, PNI-baru, Taman Siswa, Budi Utomo, Partindo, Isteri Sedar dan Permi menentang adanya *guru ordonnantie* tersebut. Berkat perjuangan yang ulet itu menyebabkan keluarnya surat Sekretaris Gubernemen No. 462 a/A, tanggal 18 Pebruari 1931 yang membebaskan para mubaligh dari ordonnansi guru tersebut.

Kemudian pada tahun 1938 Muhammadiyah menentang adanya pajak potong hewan (*slacht belasting*) yang dikenakan bagi pemotongan hewan kurban pada tiap-tiap Hari Raya Idul Adha, tuntutan mana berhasil dengan tidak dikenakannya pajak bagi pemotongan kurban. Di samping itu Muhammadiyah juga menentang rencana Pemerintah Belanda untuk mengadakan ordonansi perkawinan bagi umat Islam. Sebagai anggota dari MIAI (al Madjlisul Islamil A'laa Indonesia), maka Muhammadiyah menyokong tuntutan GAPI Indonesia Berparlemen.

Sementara itu, kembali pada Syarekat Islam maka PSII itu pada tahun 1932 mengalami proses pemisahan atau *scheidings-proces*, yaitu Dr. Soekiman dan kawan-kawan memisahkan diri dan membentuk partai baru bernama Partai Islam Indonesia (PARII). Tentu saja PSII menjadi lemah, dan ditambah lagi kelemahan itu sesudah Haji Umar Said Cokroaminoto wafat pada tahun 1934. Penderitaan PSII belum selesai, karena pada tahun 1936, Kiai Haji Agus Salim juga memisahkan diri dan mendirikan partai baru dengan nama Penyedat yang berhaluan koperasi.

Sudah barang tentu keadaan yang menimpa tubuh PSII itu menyebabkan beberapa orang pemimpin Islam menjadi sedih dan prihatin. Mereka ingin melihat adanya partai Islam yang kuat dan mendapat dukungan dari seluruh umat Islam. Karena itu pemimpin-pemimpin Islam itu mengirim surat kepada PSII dengan dua pokok persoalan, yaitu: *Pertama*, supaya PSII melepaskan prinsip non-koperasi itu, dan hendaknya non-koperasi ataupun koperasi itu dijadikan taktik saja dan jangan menjadi prinsip yang kaku. *Kedua*, supaya disiplin partai terhadap Mu-

hammadiyah dicabut. Terhadap pokok pertama, PSII tetap menolak dan tidak menyetujui, dan terhadap pokok kedua, PSII bersedia mempertimbangkannya.

Kemudian diadakan beberapa persidangan dan yang terakhir yaitu sidang ke empat diadakan di rumah Dr. Satiman pada tanggal 4 Desember 1938 di Surakarta yang dihadiri oleh 23 orang ulama dan pemimpin Islam, maka disepakati membentuk partai baru bernama Partai Islam Indonesia disingkat PII. Sedangkan pengurusnya terdiri atas: Wiwoho Purbohadidjojo (ketua), Dr. Soekiman Wirjosandjojo (wakil ketua), Mr. Ahmad Kasmat (penulis I), Wali Alfatah (penulis II), Dr. Soekardi (bendahara I), Haji Abdul Hamid (bendahara II), Kiai Haji Mas Mansyur (anggota), Kiai Haji Hadikusumo (anggota), Haji Abdul Kahar Muzakir (anggota), Haji Mohammad Faried (anggota), dan Haji Rosyidi BA. (anggota). Tujuan partai ialah "Memperiapkan rakyat Indonesia untuk mencapai sempurnanya kedudukan agama Islam dan derajat umatnya."

Kelihatan jelas, bahwa banyak tokoh-tokoh Muhammadiyah yang duduk dalam pimpinan PII, Berdirinya PII mendapat sambutan hangat di seluruh Indonesia, sehingga dalam waktu singkat sudah berdiri cabang-cabang yang merata dan kebanyakan terdiri atas orang-orang Muhammadiyah. PII mempunyai majalah resmi bulanan dengan nama *Islam Bergerak*. Dengan berdirinya PII, maka hubungan dengan PSII berjalan dengan baik. Keduanya menunjukkan sikap dewasa dan tidak terjadi persaingan.

Kemudian perlu diketahui, bahwa dengan kesadaran nasional, maka Muhammadiyah sejak dulu sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, baik di dalam rapat-rapat, pengajian, konperensi, maupun kongres, demikian pula dalam surat kabar, majalah dan risalah ataupun buku-buku. Jadi Muhammadiyah ikut pula memberi sumbangan pada pertumbuhan dan perkembangan kesadaran nasional di kalangan anggota-anggotanya dan masyarakat umum. Suatu tindakan yang nyata bagi Muhammadiyah ialah, bahwa dalam sidang

Tanwir selama Kongres Muhammadiyah yang ke-28 di Medan pada tahun 1939, maka nama Hindia Belanda diganti secara resmi menjadi Indonesia.

Pada tahun 1939 Muhammadiyah sebagai anggota MIAI mengirimkan utusan ke Jepang, terdiri atas Prof. Kiai Haji Kahar Muzakir, Prof. Haji M. Farid Ma'ruf, Mr. Ahmad Kasmat dan lain-lain untuk memenuhi undangan *The Tokyo Moslem Community and The Dai Nippon Kaikyo Kyokai*", untuk menghadiri *The Islamix Exhibition* di Tokyo dan Osaka. Kunjungan tersebut sangat berguna dan secara tidak langsung memperkenalkan nama Indonesia di luar negeri.

Kemudian sebagaimana diketahui akibat penjajahan Belanda di Indonesia menyebabkan Bangsa dan Rakyat Indonesia secara ekonomis menjadi lemah, maka berdasarkan keputusan Kongres Muhammadiyah yang ke-26 dalam tahun 1937 di Yogyakarta, dibicarakan perihal bank untuk memperbaiki ekonomi rakyat.

Pada zaman pendudukan Jepang, banyak anggota Muhammadiyah yang ikut dalam kehidupan politik seperti Kiai Haji Mas Mansyur dan Ki Bagus Hadikusumo. Bahkan ia ikut aktif mempersiapkan berdirinya Negara Republik Indonesia dengan duduk dalam sidang-sidang Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan ikut merumuskan Mukadimah Undang-Undang Dasar 1945 di mana terkandung dasar-dasar dan falsafah negara, Pancasila. Sebelum itu ia juga ikut pergi ke Tokyo bersama Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta untuk mempersiapkan kemerdekaan. Selanjutnya dalam zaman kemerdekaan ini Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengenai peranan politik Muhammadiyah berkata sebagai berikut: "Dalam lapangan politik kenegaraan pun warga Muhammadiyah bekerja aktif. Karenanya, maka Muhammadiyah juga memegang peranan yang penting jalannya pemerintahan dan kita sekalian kenal akan perjuangannya."

Dengan demikian menjadi jelaslah peranan Muhammadiyah dalam perjuangan politik, baik pada zaman penjajahan Belanda

maupun pada zaman pendudukan Jepang dan masa kemerdekaannya sesudah bangsa Indonesia mendirikan Negara Republik Indonesia.

BAB XIV MUHAMMADIYAH PADA ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG

Pada bulan Maret 1942 Pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada Balatentara Jepang dan bagi Indonesia bermula suatu zaman yang penuh penderitaan, akibat peperangan, tekanan dan kekurangan pada berbagai keperluan hidup seperti makanan, pakaian dan obat-obatan. Kejatuhan pemerintahan Hindia Belanda itu sendiri sudah barang tentu melegakan sebagian besar bangsa kita, namun penderitaan selanjutnya juga sangat menyedihkan dan mencemaskan.

Rupanya jauh sebelum bangsa Jepang itu menyerbu Indonesia, mereka sudah menaruh banyak penyelidikan dan penelitian di dalam masyarakat kita, untuk mengetahui pola kehidupan bangsa Indonesia. Mereka mengetahui, bahwa bangsa Indonesia yang sudah lama hidup dijajah dan dikuasai bangsa asing itu, di dalam hati kecilnya mendambakan adanya perubahan. Bangsa Indonesia, terutama pada kalangan masyarakat kebanyakan, mengharapkannya pada datangnya ratu adil yang akan membawa zaman gemilang bagi bangsa Indonesia. Pemerintah Jepang juga mengetahui, bahwa bangsa Indonesia itu banyak pula yang secara impulsif menaruh simpati kepada Jepang, hal ini secara irasional diungkapkan pada pemeeo-pemeeo yang hidup di kalangan masyarakat. Misalnya, ketika pada tahun

1920-an toko-toko Jepang menjual obat dengan etiket gambar jenderal Jepang dibumbuhi kata *Tjintan*, maka masyarakat memberi tafsiran sebagai berikut: "Jenderal Jepang ini Nanti Tendang Anak Nederland". Hal itu menunjukkan, bahwa masyarakat Indonesia memang agak condong memihak Jepang dari pada kepada Nederland, tetapi hanya sedikit pemimpin yang sudah menyadari bahaya fasisme Jepang yang akan lebih kejam itu.

Sebaliknya orang-orang Jepang juga sadar akan iklim yang baik ini. Mereka juga mengetahui, bahwa bangsa Indonesia menginginkan kemerdekaan dan bahwa sebagian besar bangsa Indonesia adalah pemeluk agama Islam yang dalam banyak hal bertentangan dengan orang-orang Belanda. Kekuatan ini yang akan digunakan oleh Jepang untuk mencapai tujuan politiknya.

Sesuai dengan alam pikiran yang terdapat pada masyarakat bangsa Indonesia itu, maka Jepang membuat propaganda, seolah-olah kehadirannya di tanah air kita adalah sebagai saudara tua yang membebaskan saudara mudanya dari penjajahan bangsa-bangsa Barat. Karena itu Jepang membuat mitos, bahwa kaisar Jepang itu adalah ratu adil yang akan bertindak dengan kebijaksanaan terhadap bangsa kita. Sesuai pula dengan kepercayaan bangsa Jepang, maka kaisar itu menjadi figur sentral yang dikeramatkan di mana seluruh perhatian, pemujaan dan penghormatan harus diarahkan ke Tokyo, tempat bersemayam kaisar Jepang, *Tennoheika*. Kemudian Jepang juga menjalankan cara menekan dan melatih dengan kekerasan untuk kemudian dapat diajak bersama-sama menghadapi musuh yaitu bangsa Barat. Bangsa Jepang itu menyadari akan potensi umat Islam karena itu kedudukan MIAI dipindahkan dari Surabaya ke Jakarta. Sebenarnya sudah ada hubungan antara masyarakat Jepang yang beragama Islam dengan masyarakat umat Islam di Indonesia di mana pada tanggal 12 Mei 1938, di Tokyo telah diselenggarakan upacara besar peresmian mesjid Jami yang sayangnya sekali, meskipun Muhammadiyah memperoleh undangan, tetapi tidak sempat menghadirinya. Perlu diketahui, bahwa upa-

cara itu sendiri berjalan lancar dan mengesankan, serta memperoleh perhatian dan sambutan dunia Islam di mana-mana. Raja Ibnu Saud diwakili oleh duta besarnya di London Imam Yahya dan Yaman telah mengutus putranya, Husein, dengan lima orang pengiring. Sedangkan Raja Farok dari Mesir diwakili oleh dutanya di Tokyo. Demikian pula rektor Universitas Al Azhar di Kairo diundang. Umat Islam di Korea, Manchu Kuo, Cina, India, juga mengirim utusan mereka. Upacara yang memeriahkan itu merupakan tonggak sejarah bagi perkembangan Islam di Jepang.

Kemudian di Tokyo pada bulan Nopember 1939 diselenggarakan *Islamic Exhibition* yang diselenggarakan oleh *The Tokyo Moslem Society and The Dai Nippon Kaikyo Kyokai*. Pada kesempatan itu banyak tokoh-tokoh Muhammadiyah yang sempat menghadirinya yaitu: Kiai Haji Abdul Kahar Muzakir dan Haji Muhammad Faried Ma'ruf. Hal tersebut di atas menunjukkan, bahwa Pemerintah Jepang sebelum perang sudah menaruh perhatian terhadap masyarakat Islam.

Rupanya Pemerintah Tentara Pendudukan Jepang di Indonesia juga berusaha untuk menarik hati kaum muslim. Kemudian nama MIAI diubah menjadi Majelis Syura Muslimin Indonesia disingkat Masyumi. Sementara itu Pemerintah Jepang memaksa agar semua organisasi menjadi non-aktif. Kemudian Jepang membentuk organisasi tunggal sebagai wadah penampung semua kegiatan masyarakat, yaitu Putera, kependekan dari Pusat Tenaga Rakyat, yang dipimpin oleh empat serangkai terdiri atas: Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantara dan Kiai Haji Mansyur, yaitu ketua Pengurus Besar Muhammadiyah.

Mengenai Kiai Haji Mas Mansyur ini perlu diketahui, bahwa pada tahun 1937 dalam kongresnya yang ke-26 di Yogyakarta ia telah terpilih sebagai ketua Muhammadiyah. Kemudian secara berturut-turut ia terus terpilih sampai tiga kali, yaitu dalam kongres di Malang, Medan dan Yogyakarta. Pada zaman Jepang, berhubung Kiai Haji Mas Mansyur menjadi pengurus Pu-

tera, maka harus pindah ke Jakarta. Karena itu pimpinan Muhammadiyah di Yogyakarta diserahkan kepada wakil ketua, yaitu Ki Bagus Hadikusumo. Ia adalah adik Kiai Haji Sujak, dan juga adik Kiai Haji Fakhruddin. Kiai Haji Soedjak itu seorang organisator yang teliti dan tekun. Sedangkan Kiai Haji Fakhruddin itu berbakat politik. Ki Bagus Hadikusumo sendiri sebenarnya bukan organisator dan bukan pula politikus, tetapi ia terkenal keras memegang aturan dan ajaran agama. Dalam menjalankan tugas memimpin Muhammadiyah, Ki Bagus Hadikusumo didampingi oleh Kiai Haji Ahmad Badawi.

Pemerintah Balatentara Jepang di Indonesia berusaha keras untuk menjalankan politik Japanisasi terhadap masyarakat. Pada waktu itu semua anak sekolah dan pegawai negeri sebelum masuk kantor atau sekolah, kira-kira pukul tujuh pagi diharuskan bersenam secara Jepang namanya *Taisyō* dan kemudian bersumpah. Kemudian diakhiri dengan menyanyikan lagu kebangsaan Jepang *Kimigayo* dan mengadakan penghormatan ke arah *Tenno Heika*, kaisar Jepang yang bersemayam di Tokyo dengan cara membungkukkan badan atau *seikirei*, kira-kira sama dengan rukuk pada waktu sembahyang umat Islam. Hal demikian sangat merisaukan dan membuat para pemimpin Muhammadiyah menjadi prihatin, sebab bagi umat Islam tidak dibenarkan mengadakan penghormatan kepada manusia, meski raja sekalipun, dengan cara demikian. Lagi pula *seikirei* itu menyerupai rukuk pada sembahyang umat Islam. Karena itu Ki Bagus Hadikusumo lalu berunding dengan kawan-kawannya dan kemudian memutuskan dan lagi membuat pengumuman, bahwa umat Islam tidak boleh melakukan *seikirei*, karena hal itu sudah menyimpang dari tauhid. Umat Islam dilarang memberi penghormatan kepada manusia seperti cara menyembah Allah. Di Sumatra, Dr. Haji Abdul Malik Karim Amarullah, ayah Prof. Dr. Hamka, juga menentang dan melarang *seikirei*.

Pengumuman Ki Bagus Hadikusumo itu segera tersiar luas dan ternyata dipatuhi oleh umat Islam, terutama dari kalangan warga Muhammadiyah. Tentu saja hal demikian menjadikan

marah pembesar-pembesar Jepang. Ki Bagus Hadikusumo mendapat panggilan dari *gunsaikan* atau gubernur militer di Yogyakarta. Bukan main cemasnya hati Ki Bagus Hadikusumo. Demikian pula kawan-kawannya sangat khawatir akan nasib Ki Bagus Hadikusumo, sebab bukan rahasia lagi bagi pihak Jepang seringkali menyiksa orang-orang yang tidak disenanginya. Tetapi Ki Bagus Hadikusumo bertekad akan pergi seorang diri, walaupun sudah barang tentu ia sangat takut dan cemas. Semalaman ia melakukan sembahyang dan berserah diri kepada Tuhan. Keesokan harinya Ki Bagus Hadikusumo berangkat seorang diri akan menghadap *gunsaikan*. Tetapi sesampai di alun-alun ia tertegun sejenak dan merasa agak gentar. Karena itu ia pulang lagi dan melakukan sembahyang dua rakaat dengan khushyuk. Ia diberi kekuatan oleh Tuhan dan dengan langkah serta hati yang mantap ia berangkat ke kantor *gunsaikan* seorang diri. Ia langsung diterima oleh *gunsaikan*. Dengan hati yang mantap dan tabah ia menjawab pertanyaan *gunsaikan*, bahwa bagi orang Islam tidak diperkenankan seorang dengan cara seperti menyembah Tuhan. Di luar dugaan Ki Bagus Hadikusumo serta berkat lindungan Allah, pembesar Jepang itu tidak marah, malahan menganggukkan kepalanya dan berkata bahwa ia memahami argumentasi Ki Bagus Hadikusumo. Pembesar Jepang itu selanjutnya berkata, bahwa murid-murid kalau memang kebetulan, tidak dipaksakan melakukan *seikerei*. Sejak saat itulah Pemerintah Jepang mempunyai penilaian tersendiri terhadap Muhammadiyah. Mereka bersikap lunak terhadap Muhammadiyah dan bahkan pembesar-pembesar Jepang seringkali bertamu ke rumah Ki Bagus Hadikusumo untuk menanyakan beberapa hal tentang Muhammadiyah. Sementara itu Kiai Haji Mas Mansyur sejak tahun 1944 sudah mundur kesehatannya dan seringkali perlu beristirahat. Dua tahun kemudian, yaitu pada tanggal 25 April 1946 Kiai Haji Mas Mansyur wafat di Surabaya. Karena itu Ki Bagus Hadikusumo makin sibuk dengan tugas mewakili Kiai Haji Mas Mansyur di Jakarta. Ia makin sering berada di Jakarta, sedangkan tugas memimpin Muhammadiyah diserahkan

kan kepada Kiai Haji Badawi. Ki Bagus Hadikusumo lalu diangkat sebagai anggota *Chuo Sangi In*, yaitu badan serupa parlemen yang mewakili golongan Islam.

Pada bulan Pebruari 1945 Ir. Sukarno bersama Drs. Muhammad Hatta dan Ki Bagus Hadikusumo dikirim ke Jepang untuk menghadap *Tenno Heika* guna menerima langsung janji kemerdekaan dari kaisar Jepang itu. Di Jepang itu Ki Bagus Hadikusumo menghadiri upacara keagamaan yaitu sembahyang di kuil yang merupakan upacara termulia di Jepang.

Pada kesempatan itu kepada semua yang hadir dibagikan cangkir yang berisi *sakai* atau arak yang harus diminum menurut upacara tertentu. Ketika upacara itu tiba, maka hati Ki Bagus Hadikusumo merasa membrontak dan tangannya gemegar. Ia tidak mau minum *sakai* karena ajaran agama Islam memang mengharamkan minuman keras. Kemudian Ki Bagus Hadikusumo menumpahkan arak itu ke lantai. Tentu saja hadirin menjadi berdebar-debar, termasuk pembesar-pembesar militer Jepang. Kejadian itu dilaporkan kepada *Tenno Heika* dan Ki Bagus Hadikusumo dipanggil menghadap. Tentu saja Ki Bagus Hadikusumo merasa cemas. Dan sudah hilanglah harapannya untuk pulang kembali ke tanah air dengan selamat. Tetapi Tuhan telah melindunginya. Dalam kesempatan audiensi terhadap *Tenno Heika* itu Ki Bagus Hadikusumo, menjelaskan bahwa umat Islam tidak diperbolehkan minum arak. Ternyata Kaisar Jepang dapat menerima dan bahkan sebagai kenang-kenangan *Tenno Heika* menghadiahkan cangkir yang bersejarah itu kepada Ki Bagus Hadikusumo untuk dibawa pulang. Demikianlah kekuatan iman dan tauhid Ki Bagus Hadikusumo sebagai ketua Muhammadiyah dan umat Islam yang teguh pada zaman yang sangat berat itu.

Selanjutnya pada permulaan tahun 1945 dibentuk Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang beranggotakan 75 orang dan diketuai oleh Dr. Radjiman Wediodiningrat. Sedangkan Ki Bagus Hadikusumo juga menjadi anggota mewakili golongan Islam bersama Dr. Soekiman Wirjosenjoyo, Kiai

Haji A. Kahar Muzakir, Kiai Haji A. Wahid Hasjim, Abikusno Tjokrosuyoso, Mr. Ahmad Soebardjo dan Kiai Haji Agus Salim. Dalam sidang yang berjalan dari 29 Mei sampai 1 Januari 1945 itu Ki Bagus Hadikusumo mengucapkan pidato yang berinti perlunya dibina persatuan nasional yang kokoh dan jangan sampai bangsa Indonesia dapat dipecah-belah, diadudomba seperti pada zaman penjajahan. Juga dianjurkan agar nasionalisme dan negara di Indonesia tetap dilandasi dengan hikmah-hikmah dan nilai-nilai sebagaimana terkandung dalam ajaran agama Islam. Ki Bagus Hadikusumo juga duduk dalam panitia kecil yang bertugas memeriksa usul-usul dan saran-saran yang masuk. Panitia kecil itu sendiri beranggotakan Ir. Soekarno, Ki Bagus Hadikusumo, KHA. Wahid Hasjim, Sutarjo, Mr. Muhammad Yamin, Maramis, Otto Iskandardinata, dan Drs. Mohammad Hatta. Demikianlah secara garis besar, peranan Ki Bagus Hadikusumo, Ketua Muhammadiyah dalam mempersiapkan Negara Republik Indonesia. Ia juga ikut merumuskan dasar negara, Pancasila. Berkenaan dengan dasar negara dan falsafah Pancasila itu ada suatu hal yang teramat penting yang perlu diketahui. Dalam sejarah pembentukan Negara Indonesia, maka Panitia Sembilan pada tanggal 22 Juni 1945 sudah merumuskan Pembukaan Undang-undang Dasar yang terkenal sebagai Piagam Jakarta. Salah satu dari perumusan itu bernunyi: "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya."

Karena ada pendapat dari sementara kelompok masyarakat yang menghendaki diadakan perubahan dari kalimat tersebut sehingga menjadi "Ketuhanan Yang Mahaesa", demi persatuan bangsa dan negara Indonesia, maka pada tanggal 18 Agustus 1945, sebelum sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia dimulai maka Drs. Mohammad Hatta mengajak Ki Bagus Hadikusumo, Wahid Hasjim, Mr. Kasman Singodimedjo dan Teuku Hasan untuk mengadakan rapat pendahuluan guna membicarakan masalah tersebut. Agar supaya bangsa dan Negara Indonesia jangan sampai terpecah justru pada saat-saat yang menentukan

itu, maka kelima tokoh pemimpin tersebut bermufakat untuk menghilangkan bagian kalimat tadi dan menggantinya dengan "Ketuhanan Yang Mahaesa." Dalam hal ini Dr. Muhammad Hatta berpendapat: "Apabila suatu masalah yang serius dan bisa membahayakan keutuhan negara dapat diatasi dalam sidang kecil yang lamanya kurang dari 15 menit, itu adalah suatu tanda pemimpin-pemimpin tersebut di waktu itu benar-benar mementingkan nasib dan persatuan negara."

Perlu dijelaskan, bahwa Ki Bagus Hadikusumo adalah anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan. Susunan anggota selengkapnya adalah; Ir. Soekarno (ketua), Mohammad Hatta (wakil ketua), Dr. Radjiman Wediodiningrat, Mr. Soepomo, Purboyo, Wachid Hasjim, Dr. Mohammad Amir, Teuku Mohammad Hasan, Mr. Latuharhary, I Gusti Ketut Puje, A.A. Hamidan, Otto Iskandardinata, Abdul Kadir, R. Panji Suroso, M. Soetardjo Kartohadikusumo, Suryomihardjo, Ki Bagus Hadi Kusumo, Mr. Abdul Abbas, Dr. Ratulangi, Andi Pangeran dan Yap Tjwan Bing sebagai anggota. Kemudian keanggotaan ditambah lagi dengan Wiranatakusumah, Ki Hadjar Dewantoro, Mr. Kasman Singodimedjo, Sayuti Melik, Mr. Iwa Kusuma Sumantri dan Mr. Ahmad Subardjo.

Dari uraian tersebut di atas kelihatan dengan nyata bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat mengambil peranan tersendiri dalam zaman pendudukan Jepang dan pada saat-saat yang genting dalam masa persiapan pembentukan negara Republik Indonesia.

BAB XV PENUTUP

Pada akhirnya sampailah kita pada penutup dan uraian tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan. Di sini sebaiknya kita adakan renungan barang sejenak dan pengendapan terhadap uraian yang sudah kita jumpai terdahulu. Renungan dan pengendapan itu perlu, sebab dengan berbuat demikian kita akan sampai pada suatu medan, di mana nilai-nilai dari permasalahan yang dihadapi itu akan terlihat dengan jelas. Demikian pula kita akan menemukan hikmah-hikmah dari pengendapan masalah itu sendiri dan akan sampailah kita pada hakiki atau saripati dari pembahasan itu.

Dalam kita mengadakan renungan dan pengendapan itu, timbullah pertanyaan-pertanyaan sebagaimana sudah muncul pada bab pendahuluan, tentang siapa sebenarnya Kiai Haji Ahmad Dahlan itu, apa peranannya dan nilai-nilai apa yang diperjuangkannya dalam hidupnya itu.

Tidak dapat disangkal dan tidak dapat lain, Kiai Haji Ahmad Dahlan itu seorang besar. Ia itu seorang tokoh pemimpin dengan jiwa besar, cita-cita dan perjuangan yang sungguh murni. Ia dilahirkan pada zaman di mana diperlukan kehadiran seseorang yang mengerti aspirasi zaman, peka terhadap kehendak zaman dan tahu arah ke mana seharusnya bangsa ini dibawa dan dipimpin dalam menyongsong hari depannya yang penuh

harapan itu. Semua tugas-tugas kemasyarakatan dan kemanusiaan itu sudah dijawab dan diselesaikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan tepat dan berhasil. Pada saat di mana masyarakat, terutama umat Islam di Indonesia, sedang dalam keadaan beku dan mandeg, maka Kiai Haji Ahmad Dahlan telah bertindak dengan penuh kebijaksanaan dan kewibawaan sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Sunah Rasul. Keputusan-keputusannya untuk beramal, yang dilandasi oleh jiwa tauhid yang mendalam dan rasa tawakal yang ikhlas dan murni, telah membawa pengaruh yang amat besar, bukan hanya pada umat Islam di Indonesia semata-mata, tetapi meluas hingga dapat dirasakan pada skala nasional, bahkan internasional sekalipun.

Segala amalan Kiai Haji Ahmad Dahlan itu memang bersumber dari jiwa keagamaan yang mendalam dan keyakinan akan kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Mahaesa. Dari keyakinannya akan keesaan Tuhan itu memancarlah cinta kasih yang berujud amal perbuatan yang nyata yang dapat dirasakan oleh umat manusia, terutama yang sedang mengalami penderitaan, kebekuan, kegelapan dan kepapaan. Dipancarkan tenaga pendorong, tenaga pembangkit yang mampu menggugah umat yang sedang terlena dan terjerat oleh suasana kemunduran, kebekuan, keterbelakangan dan kebodohan. Disiapkannya lahir dan batin umat Islam di Indonesia yang semula dalam keadaan lemah, terbelenggu dan kendor itu, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman, berupa kebangkitan bangsa pada seluruh bidang kehidupan dalam rangka mengatur bangsa Indonesia menuju pintu gerbang kemerdekaan yang megah dan martabat itu dengan senantiasa mendasarkan pada tuntunan ajaran agama Islam.

Selanjutnya nama Kiai Haji Ahmad Dahlan sudah barang tentu erat sekali hubungannya dengan Muhammadiyah, organisasi masyarakat berdasarkan agama Islam yang beliau dirikan pada tahun 1912 di Yogyakarta itu. Karena itu membicarakan cita-cita dan perjuangan Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan sendirinya tidaklah mungkin tanpa membicarakan gerak langkah

maupun maju-mundurnya organisasi Muhammadiyah itu; sebab Muhammadiyah adalah wadah atau alat perjuangannya menuju cita-citanya yang dipusatkan pada generasi di belakangnya. Mengenai hal pendirian Muhammadiyah ini, dahulu ketika disampaikan idenya kepada Kiai Haji Termas tentang apa yang telah digerakkan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan membangun perkumpulan Muhammadiyah dan bagaimana kiranya pendapat Kiai Termas itu, maka ia menjawab: "Tunggu dan lihat saja, kalau Muhammadiyah yang digerakkan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan itu bisa langsung sampai lima tahun, adalah betul dan sungguh-sungguh. Sebaliknya kalau tidak barangkali baru satu dua tahun saja Muhammadiyah sudah bubar atau mati."

Tetapi ternyata Muhammadiyah dapat hidup langsung dan sampai tahun 1978 ini sudah berusia sekitar 66 tahun.

Sudah barang tentu pokok dari keberhasilan Muhammadiyah dapat tumbuh dan berkembang seperti keadaannya sekarang ini untuk sebagian besar, berkat ridhla Allah subhanahu-wataalla, terletak pada pribadi Kiai Haji Ahmad Dahlan sendiri yang tekun, teliti dan pa putus asa selalu berjuang untuk menyuburkan kelangsungan hidup Muhammadiyah itu.

Kiai Haji Ahmad Dahlan telah bekerja siang dan malam hari untuk mengembangkan cita-cita dan organisasinya. Ia giat mengajarkan agama Islam yang murni, kepada setiap orang yang bersedia mendengarkan pengajiannya. Sebagaimana manusia biasa, maka akhirnya Kiai Haji Ahmad Dahlan tidak cukup kuat untuk mendukung-ketinggian cita-cita dan kekerasan hatinya. Keadaan jasmaninya bertambah lemah dan akhirnya jatuh sakit. Pada waktu ia sakit keras, maka dokter menyarankan supaya beristirahat lebih dahulu, serta menukar hawa di luar kota, di daerah pegunungan yang sejuk. Maka untuk sementara waktu Kiai Haji Ahmad Dahlan beristirahat di Tosari, dekat Pasuruan, di lereng Gunung Bromo, Jawa Timur. Tetapi di Tosari itu Kiai Haji Ahmad Dahlan bukannya beristirahat, melainkan mengadakan pengajian yang ramai dikunjungi para pegawai

pesanggrahan itu beserta penduduk di sekitarnya, sehingga langgar di sana menjadi hidup dan makmur. Karena kegiatannya itu, maka Kiai Haji Ahmad Dahlan makin berat penyakitnya.

Rupanya kawan-kawan dan murid-murid Kiai Haji Ahmad Dahlan merasa prihatin dan berkali-kali menyarankan agar ia beristirahat dulu. Tetapi tidak ada juga hasilnya. Ia masih tetap menjalankan kewajibannya. Akhirnya kawan-kawannya itu meminta agar Nyai Haji Ahmad Dahlan yang menganjurkan agar suaminya suka beristirahat dulu.

Kiai Haji Ahmad Dahlan menjawab kepada istrinya: "Mengapa saya harus istirahat? Sungguh ajaib, orang di kiri-kananku menyuruh aku berhenti beramal, tidak saya perdulikan, tetapi sekarang kau sendiri ikut pula".

Kemudian Kiai Haji Ahmad Dahlan menyambung lagi: "Saya mesti bekerja keras untuk meletakkan batu pertama dari amal yang besar ini. Kalau sekiranya saya lambatkan ataupun saya hentikan lantaran sakitku ini, maka tidak ada orang yang akan sanggup meletakkan dasar itu. Saya sudah merasa, bahwa umur saya tidak akan lama lagi. Maka jika saya kerjakan secepat mungkin, maka yang tinggal sedikit itu mudalah yang di belakang nanti untuk menyempurnakannya."

Demikian keras dan teguh hati Kiai Haji Ahmad Dahlan untuk membangun Muhammadiyah sebagai alat perjuangan memurnikan ajaran agama Islam. Jiwa demikian itulah yang telah mendasari bangunan Muhammadiyah sehingga berkembang dengan kokoh dan megah.

Sesudah Kiai Haji Ahmad Dahlan wafat, maka kawan-kawan dan murid-muridnya meneruskan amalan dan cita-cita luhurnya sesuai dengan amanat Kiai Haji Ahmad Dahlan yang terakhir, "Aku titipkan Muhammadiyah ini kepadamu dengan penuh harapan agar Muhammadiyah dapat dipelihara dan dijaga dengan sesungguhnya. Karena dipelihara dan dijaga, hendaklah dapat abadi hidup Muhammadiyah kita. Memelihara dan menjaga Muhammadiyah bukan pekerjaan mudah, maka aku tetap

berdoa setiap masa dan ketika di hadapan Illahi Robbi. Begitu pula mohon berkat restu doa limpahan rahmat karunia Allah, agar Muhammadiyah tetap maju, berbuah dan memberi manfaat bagi seluruh manusia sepanjang masa, dari zaman ke zaman. Dan aku berdoa agar kamu sekalian yang mewarisi, menjaga dan memajukan Muhammadiyah, semoga Allah swt mengaruniai taufiq dan hidayahnya dalam mengamalkan dan memperjuangkan agama Islam yang sempurna. Dengan usaha ini semoga berbagai macam penyakit yang dapat menyebabkan kemunduran umat Islam dan yang ada di tubuh masyarakat kita dapat berangsur sehat. Selain itu, aku ingin berpesan pula hendaklah kamu bekerja dengan bersungguh-sungguh, bijaksana, tetap berhati-hati dan waspada dalam menggerakkan Muhammadiyah dan menggerakkan tenaga ummat. Hal ini jangan kau kira urusan kecil, tetapi Muhammadiyah adalah urusan besar. Inilah pesanku, siapa saja yang mengindahkan pesanku, tanda mereka tetap mencintai aku dan Muhammadiyah.”

Demikianlah antara lain pesan Kiai Haji Ahmad Dahlan, seorang besar, pendiri organisasi Muhammadiyah. Sebagian besar hidupnya telah diperuntukkan bagi perjuangan untuk kebangunan Islam di tanah air kita. Nilai perjuangannya itu sungguh besar dan tinggi. Dengan demikian kita akhiri kata penutup ini dari suatu uraian yang mengisahkan riwayat hidup, amalan dan perjuangan Kiai Haji Ahmad Dahlan.

Lampiran 1

SEKRETARIAT NEGARA.

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 657 TAHUN 1961

KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.

- Membatja : 1. Surat Menteri Pertama tanggal 30 Nopember 1961 No. 29360/61;
2. Surat Menteri Pendidikan Pengetahuan dan Kebudayaan tanggal 8 September 1961 No. 56693/S;
3. Surat-surat Menteri Kesedjahteraan Sosial tanggal 19 September 1961 No. Kab. 11-42-10 dan tanggal 14 Oktober 1961 No. 11-49-42;
- Menimbang : Bahwa kepada Dr. Sutomo almarhum, K.H. Achmad Dahlan almarhum dan K.H. Agus Salim Almarhum, patut diberi penghargaan oleh Negara, mengingat djasa-djasa mereka sebagai Pemimpin Indonesia dimasa silam, jang semasa hidupnja, karena terdorong oleh rasa Tjinta Tanah air dan Bangsa, memimpin suatu kegiatan jang teratur guna menentang pendjadjahan dibumi Indonesia.
- Mengingat : 1. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 217 Tahun 1957 mengenai Peraturan tentang Pahlawan Kemerdekaan Nasional;
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 241 Tahun 1958 mengenai peraturan tentang tata tjara penetapan Pahlawan Kemerdekaan Nasional;

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

Pertama :

Menetapkan : 1. Dr. SUTOMO almarhum,
2. K.H. ACHMAD DACHLAN almarhum dan
3. K.H. AGUS SALIM almarhum
sebagai Pahlawan-pahlawan Kemerdekaan Nasional;

Kedua : Menetapkan: Ketentuan-ketentuan dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 217 tahun 1957 berlaku bagi memperingati arwah mereka;

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkannya.

Agar supaya setiap orang mengetahuinja, memerintahkan pengundangan Keputusan ini dengan Penetapan dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta.
pada tanggal 27 Desember 1961
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
ttd.
S U K A R N O

Sesuai dengan jang asli
ADJUN SEKRETARIS NEGARA
ttd.

Mr. SANTOSO
Sesuai dengan salinannja
ttd.
Ny. D. SUKAESIH.

Lampiran : 2

Afschrift.

Extract uit het Register den Besluit van den Gouverneur
Generaal van Nederlandsch — Indie.

Buitenzorg, den 22 sten Augustus 1914.

No. 81

Bijlage: 1.

Gelezen het rekest gedagteekend Djokjakarta 20 December 1912 van Hadji Achmad Dachlan en Hadji Abdoellah Sirat, respectievelijk Voorzitter en Secretaris en als zoodanig ten deze gemachtigden van de aldaar voor den tijd van 29 jaar opgerichte vereeniging "Moehammadijah".

Gelet op den artikel 1, 2 en 3 van het Koninklijk Besluit van 28 Maart 1870 No. 2 (Staatsblad No. 64) zooals het is gewijzigd bij dat van 30 Juni 1898 No. 24 (Staatsblad No. 242) en aangevuld bij dat van 14 Mei 1913 No. 37 Staatsblad No. 432).

Is goedgevonden en verstaan :

De statuten der vereeniging "Moehammadijah" te Djokjakarta, gelijk die gewijzigd op de algemeene vergadering van 15 Juni 1914, in de nader overgelegde bijlage van het verzoekschrift zijn omschreven, goed te keuren en die vereeniging mitsdien als rechtspersoon te erkennen.

Extract dezes zal worden verleend aan de adressanten tot informatie.

Accordeert met voorz Register :

De Gouvernements Secretaris,

(W.G.) Onleesbaar

Voor eensluidend afschrift,

De Secretaris v/h H.B. Moehammadijah

H. H a s i m.

Aan
Hadji Achmad Dachlan en
Hadji Abdoullah Sirat,
Voorzitter en Secretaris
van de vereeniging "Moehammadijah"
te Djokjakarta.

Lampiran: 3

Afschrift

Uittreksel uit het Register der Besluiten van den
Gouverneur Generaal van Nederlandsch — Indie.
Batavia, den 16 den Augustus 1920.

No: 40

Gelezen :

Het verzoekschrift, gedagteekend Djokjakarta 20 Mei 1920, van Hadji Achmad Dahlan en Djojosoegito, onderscheidenlijk Voorzitter en Secretaris en als zoodanig ten deze gemachtigden van de bij besluit van 22 Augustus 1914 No. 81 als rechtspersoon erkende vereeniging "Moehammadijah".

Gelet op artikel 4 van het Kononklijk Besluit van 28 Maart 1870 No. 2 (Staatsblad No. 64).

Is goedgevonden en verstaan :

Goedkeuring te verleen en op de wijziging van artikel 2 der statuten van de vereeniging "Moehammadijah", te Djokjakarta, gelijk die in het verzoekschrift is omschreven.

Uittreksel dezes zal worden verleend aan de verzoekers tot inlichting.

Stemt overeen met voorz. Register :

De Wd. Gouvernements Secretaris.

(W.G.) O n l e e s b a a r.

Voor eensluidend afschrift.

De Secretaris V/h H.B. Moehammadijah
H. H a s i m

Aan

De Heeren Hadji Achmad Dachlan en
Djojosoegito, gemachtigden van de
Vereeniging "Moehammadijah"
te Djokjakarta.

Lampiran: 4

Afschrift.

Uittreksel uit het Register der Besluiten van
Gouverneur Generaal van Nederlandsch – Indie.
Batavia, den 2 den September 1921.

No. 36.

Gelet enz :

Gelezen het verzoekschrift, gedagteekend Djokjakarta 7 Mei 1921 van Hadji Achmad Dachlan en Secretaris en als zoodanig tendeze gemachtig den van de bij besluit van 22 Augustus 1914 No. 81 als rechtspersoon erkende vereeniging "Moehammadijah" aldaar :

Nog gelet op artikel 4 van Koninklijk Besluit van 28 Maart 1870 No. 2 (Staatsblad No. 64).

Is goedgevenden en verstaan :

Goedkeuring te verleenen op de wijziging der artikel 4, 5 en 7 der statuten de vereeniging "Moehammadijah" te Tjokjakarta, gelijk die wijziging in het verzoekschrift is omschreven.

Uittreksel dezès zal worden verleend aan de verzoekers tet inlichting.

Stemt overeen met voorz. Register :

De Gouvernements Secretaris.

(W.G.) O n l e e s b a a r,

Voor eensluidend afschrift.

De Secretaris V/h. H.B. Moehammadijah

H. H a s i m

Aan

Het Bestuur der vereeniging

"Moehammadijah",

p/a den heer M. Djojosoegito

te Djokjakarta.

DAFTAR SUMBER

1. Anis, H.M. Yunus: *Nyai Ahmad Dahlan, Ibu Muhammadiyah dan Aisyiyah, Pelopor Pergerakan Indonesia*; Yayasan Mercu Suar, Cabang Yogyakarta, Yogyakarta, 1978.
2. Fachruddin, H.A.R. *Mubaligh Muhammadiyah*; Percetakan Persatuan P.T. Bagian Penerbitan, Yogyakarta.
3. Fadjri, H.M.: *Sejarah Singkat Muhammadiyah Cabang/ Daerah Garut*; Pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut, Garut 1968.
4. Hadikusumo, H. Djarnawi: *Aliran Pembaharuan Islam, dari Jamaluddin al Afghani sampai Kiai Haji Ahmad Dahlan*, Persatuan, Yogyakarta, 1976.
5. Harahap, Parada: *Indonesia Sekarang*; Bulan Bintang, Jakarta, 1952.
6. Hatta, Muhammad: *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*; Tinta Mas, Jakarta 1969.
7. Joenoes, Mahmood: *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia*; Cetakan ke delapan; Pustaka Mahmudiyah, Jakarta, 1958 M. 1377 H.
8. Koch, D.M.G.: *Menuju kemerdekaan, Sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia Sampai 1942*; (terjemahan Abdul Muis); Yayasan Pembangunan, Jakarta, 1951.

9. Kutoyo, Sutrisno dan Safwan, Drs. Mardanas: *Kiai Haji Ahmad Dahlan, Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Seri Pahlawan; Angkasa, Bandung, 1975.
10. Muhammadiyah Wilayah Jakarta Raya: *Chittah Kita*, 1968; Majelis Taman Pustaka dan Biro Dana, Jakarta, 1968.
11. Noegroho Notosoesto (Ketua Team Redaksi): *Sejarah Nasional Indonesia, jilid II untuk SMP*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1975.
12. Pluvier, Dr. J.M.: *Overzicht van de ontwikkeling der nationalistische beweging in Indonesia, in de jaren 1930 tot 1942*, N.V. Uitgeverij W. Van Hoev's Gravenhage - Bandung, 1953.
13. Prodjokusumo, H.S.: *Beberapa aspek peranan Muhammadiyah*; bahan ceramah; Pimpinan Muhammadiyah Cabang Kebayoran Baru/Barat, Jakarta, 1976.
14. Sagimun M.D.: *Pahlawan Dipanegara berjuang (Bara api kemerdekaan nan tak kunjung padam)*; cetakan kedua; Cabang Bagian Bahasa/Urusan Adat istiadat dan Cerita Rakyat, Jawatan Kebudayaan, Departemen P.P. dan K. Yogyakarta, 1960.
15. Salam Yunus: *Riwayat hidup K.H. Ahmad Dahlan, amal dan perjuangannya*, Cetakan ke dua; Depot Pengajaran Muhammadiyah, Menteng Raya No. 62, Jakarta, 1968.
16. Salam, Solichin: *Muhammadiyah dan kebangunan Islam di Indonesia*, N.V. Mega, Jakarta, 1965.
17. Salam Solichin: *Sekitar Wali Sanga*, cetakan ke empat; Menara, Kudus 1974.
18. Saripin, S.: *Sejarah Kesenian Indonesia untuk SLTA dan yang sederajat*; Cetakan ke dua; Pradnya Paramita, Jakarta, 1976.
19. Wirjosukarto, Drs. Amir Hamzah: *Rangkaian mutu manikam, kumpulan buah pikiran Budiman Kiai Haji Mas Mansyur 1896-1946*; Penyebar Ilmu dan al Ichsan, Surabaya, 1968.

20. *Risalah Seminar Sejarah masuknya Islam ke Indonesia.* Panitia Seminar Sejarah masuknya Islam ke Indonesia, Medan, 1963.
21. *Tujuh Oktober 1976, 220 Tahun usia kota Yogyakarta;* Kompas, 7 Oktober 1976, Jakarta.
22. *Makin lama makin cinta, Muhammadiyah setengah abad, 1912–1962,* Departemen Penerangan, Jakarta, 1962.

Perpus
Jende